



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENERJEMAHAN FATIS BAHASA INDONESIA  
DALAM BAHASA JEPANG**

**SKRIPSI**

**METTA YUNITA  
070508039x**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JEPANG  
DEPOK  
JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS PENERJEMAHAN FATHIS BAHASA INDONESIA  
DALAM BAHASA JEPANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**METTA YUNITA  
070508039x**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JEPANG  
LINGUISTIK  
DEPOK**

**JULI 2010**  
**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**



**Nama : Metta Yunita**

**NPM : 070508039x**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 21 Juli 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Metta Yunita  
NPM : 070508039x  
Program Studi : Jepang  
Judul : Analisis Penerjemahan Fatis Bahasa Indonesia  
dalam Bahasa Jepang

**telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing/penguji : Filia, S.S., M.Si.

()

Ketua Sidang/penguji : Dr. Etty Nurhayati Anwar S.S, M.Hum. ()

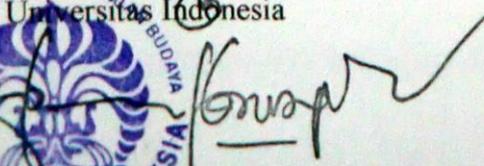
Penguji : Ermah Mandah, S.S., M.A.

()

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 14 Juli 2010

oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



  
Dr. Bambang Wibawarta  
NRS 19651023199031 002

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah banyak memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari awal perkuliahan sampai pada masa bimbingan, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Filia, M.Si. selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah membimbing saya disela kesibukan yang lain. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran yang telah Sensei kerahkan, yang menjadi masukan yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu;
2. Ibu Ermah Mandah, M.A. sebagai pembaca skripsi. Terima kasih atas bimbingan, masukan-masukan, dan motivasinya;
3. Ibu Dr. Etty Nurhayati Anwar S.S., M.Hum. selaku Ketua Sidang. Terima kasih atas dukungan dan masukannya;
4. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A. selaku Ketua Program Studi Jepang yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada saya;
5. Seluruh dosen Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah memberikan banyak bekal ilmu kepada saya, semoga ilmu yang telah saya terima bisa bermanfaat dalam kehidupan saya maupun orang lain. Terima kasih karena selalu memberikan semangat bila bertemu di Jurusan saat saya tengah bimbingan;
6. Keluargaku tercinta. Mama dan Papa: terima kasih atas dorongan dan dukungannya. Koko dan Melanie: terima kasih telah menghibur di tengah masa-masa membosankan;

7. Teman seperjuangan: Andi, yang berbagi suka dan duka sejak semester tujuh sampai pada masa-masa penyusunan skripsi dan sidang;
8. Pengejar gelar sarjana tahun 2010: Adit, Puput, Ariana, Tika, Bunidh, Acid, Gita, Ranti, dll. yang selalu saling menyemangati, terima kasih atas segala dukungan dan masukannya;
9. Amel, Tina, Widya, Muti, Ochi, Putzy, Winny, Dhini, dan seluruh teman-teman angkatan 2005 yang senantiasa memberi semangat;
10. *Senpai-tachi* dan *kouhai-tachi* yang selalu member semangat;
11. Ohgata Satomi-sensei, Mbak Emi, dan Nakano Wataru dari Kyushu International University. Terima kasih telah memberikan bantuan saat saya kesulitan menganalisis data;
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu secara langsung maupun tidak langsung yang telah banyak membantu.

Saya berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah banyak membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 2 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Metta Yunita

NPM : 070508039x

Program Studi : Jepang

Departemen : Linguistik

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

*Analisis Penerjemahan Fatis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jepang*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 21 Juli 2010

Yang menyatakan



(Metta Yunita)

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
PERSEMBAHAN .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Manfaat Penelitian .....	3
1.5. Pembatasan Masalah .....	3
1.6. Metodologi Penelitian .....	4
1.7. Sistem Ejaan yang Digunakan .....	5
1.7.1. Akasara Bahasa Jepang ( <i>Minna no Nihongo I</i> ) .....	5
1.7.2. Ucapan Bahasa Jepang ( <i>Minna no Nihongo I</i> ) .....	6
1.8. Sistematika Penyajian .....	7
<b>BAB II FATIS DAN PENERJEMAHAN .....</b>	<b>9</b>
2.1. Kategori Fatis .....	9
2.1.1. Kategori Fatis dalam Bahasa Indonesia .....	10
2.2. Penerjemahan dan Metode Penerjemahan .....	15
<b>BAB III ANALISIS PENERJEMAHAN PARTIKEL FATIS BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA JEPANG .....</b>	<b>19</b>
3.1. Penerjemahan Partikel Fatis <i>ya</i> .....	20
3.2. Penerjemahan Partikel Fatis <i>sih</i> .....	33
3.3. Penerjemahan Partikel Fatis <i>dong</i> .....	43
3.4. Penerjemahan Partikel Fatis <i>ah</i> .....	49
3.5. Penerjemahan Partikel Fatis <i>kok</i> .....	52
3.6. Penerjemahan Partikel Fatis <i>kan</i> .....	56
3.7. Penerjemahan Partikel Fatis <i>lho</i> .....	62
3.8. Penerjemahan Partikel Fatis <i>deh</i> .....	66
3.9. Penerjemahan Partikel Fatis <i>nah</i> .....	69
3.10. Penerjemahan Partikel Fatis <i>yo</i> .....	70
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>81</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN .....	86



*Karena segala jalan orang terbuka di depan mata TUHAN,  
dan segala langkah orang diawasi-Nya.*

Amsal 5:21

## ABSTRAK

Nama : Metta Yunita  
Program Studi : Jepang  
Judul : Analisis Penerjemahan Fatis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jepang

Dalam Bahasa Indonesia dikenal sebuah kelas kata yang disebut *kategori fatis*. Kategori ini ada yang berupa partikel, kata, dan frase. Namun tidak semua bahasa mengelompokkan kata-kata seperti ini ke dalam sebuah kategori berdasarkan fungsi fatisnya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode untuk menerjemahkan kategori fatis Bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing. Fokus masalah pada karya tulis ini adalah penerjemahan partikel fatis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jepang. Karya tulis ini disusun dengan tujuan agar pengetahuan mengenai kategori fatis dapat bertambah, terutama bagi mereka yang hendak menerjemahkan partikel fatis Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang.

Kata kunci : linguistik, penerjemahan, fatis

## ABSTRACT

Name : Metta Yunita  
Study Program : Japanese  
Title : Translating Indonesian Phatic into Japanese Analysis

In Indonesian language there is a word class known as *phatic category*. The category includes particles, words, and phrases form. However, not all of languages in this world classifies this kind of words in a category based on its phatic function. Therefore, we need methods to translate Indonesian phatic category into another language. Focus on this thesis is translating Indonesian phatic particles into Japanese. By reading this thesis, I hope that we can enrich our knowledge about phatic category, mainly for those who want to translate Indonesian phatic particles into Japanese.

Key words : linguistics, translating, phatic

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam pembicaraan sehari-hari kita seringkali mendengar kata-kata seperti *lho*, *kok*, *dong*, *sih*, dan sebagainya. Misalnya pada kalimat “Saya *lho* yang memasak makanan itu.” Tentunya kesan yang dihasilkan akan berbeda bila *lho* dihilangkan. *Lho* di kalimat tersebut menambahkan kesan pasti atau penekanan pada subyek kalimat, yaitu *saya*.

Kata-kata seperti di atas seringkali dikategorikan ke dalam kelas kata interjeksi. Namun bila ditinjau lebih jauh kata-kata tersebut memiliki ciri yang berbeda dengan kelas kata interjeksi. Dalam buku *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* Harimurti Kridalaksana menjelaskan secara singkat bahwa kata interjeksi selalu muncul pada awal ujaran dan berfungsi untuk mengungkapkan emosi, seperti keheranan, kekagetan, kekaguman, dan sebagainya. Sedangkan kata-kata yang telah disebutkan di atas bisa muncul di mana saja dalam ujaran dan digunakan untuk pelbagai keperluan komunikasi, di luar yang sifatnya emotif spontan (Kridalaksana dalam Sutami, 2005:vii).

Kekurangan dalam klasifikasi kelas kata ini membawa Harimurti Kridalaksana untuk membuat klasifikasi kelas kata dalam Bahasa Indonesia secara tuntas. Beliau mengumpulkan kata-kata ini ke dalam sebuah kategori yang dinamakan kategori fatis. Penggunaan istilah fatis ini terinspirasi oleh teori mengenai fungsi bahasa yang diungkapkan oleh Roman Jakobson pada tahun 1960 yang memperinci fungsi-fungsi bahasa sebagai kelanjutan teori Karl Bühler tentang fungsi-fungsi tanda bahasa (Kridalaksana dalam Sutami, 2005:v). Berdasarkan fungsi bahasa fatis inilah Kridalaksana membuat penggolongan kategori fatis dalam Bahasa Indonesia. Dalam buku yang sama dikatakan bahwa gejala seperti ini disebut dengan istilah *discourse marker*, *discourse connectives*, *discourse operators*, *pragmatic connectives*, *sentence connectives*, atau *cue phrases* (Kridalaksana dalam Sutami, 2005:xii).

Dalam Bahasa Jepang, gejala serupa umumnya ditandai dengan apa yang disebut sebagai 文末の付加様子 (*bunmatsu no fukayousu*/unsur

tambahan akhir kalimat). *Bunmatsu no fukayousu* ini bisa berupa 終助詞 (*shuujoshi*/partikel akhir) atau bentuk seperti じゃないか/だろうか (*janai ka/darou ka*). *Bunmatsu no fukayousu* melekat di akhir kalimat dan berfungsi untuk mengatur penyampaian maksud atau pemahaman penutur pada mitra tutur (Moriyama, 2003:149).

Dalam buku *Pesona Bahasa*, Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa bahasa bersifat unik. Artinya, tiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain (Kridalaksana dalam Kushartanti, dkk, 2005:4). Demikian pula dengan pembagian kelas kata yang ada dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang tidaklah sama. Dalam Bahasa Indonesia kini dikenal kelas kata baru yang disebut kategori fatis, namun dalam Bahasa Jepang kata-kata dengan fungsi fatis ini tidak dikelompokkan dalam kelas kata khusus berdasarkan fungsi fatisnya. Perbedaan inilah yang cukup menyulitkan dalam proses penerjemahan kategori fatis Bahasa Indonesia. Penerjemah harus jeli melihat fungsi kategori fatis Bahasa Indonesia dalam sebuah kalimat dan menerjemahkannya ke dalam bahasa sasaran.

Proses menerjemahkan suatu kata atau istilah yang paling mudah dari suatu bahasa (bahasa sumber/BSu) adalah dengan mencari padanan katanya dalam bahasa sasaran (BSa). Namun karena tiap bahasa memiliki sistem dan struktur yang berbeda-beda, penerjemahan secara harafiah agak sulit untuk dilakukan. Maurits Simatupang mengatakan bahwa apa yang wajar untuk suatu bahasa, belum tentu wajar untuk bahasa lain (Simatupang, 1990:38). Penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang dapat menimbulkan kesan yang sama dengan pembaca/pendengar BSu dan pesan yang disampaikan dapat diungkapkan sewajar mungkin dalam BSa. Maka, bila padanan kata tidak ditemukan dalam BSa, yang dapat dilakukan adalah mencari padanan yang paling dekat, atau yang disebut oleh Nida sebagai *the closest natural equivalent* (Simatupang, 1990:47).

Dalam karya tulis ini akan dibahas mengenai penerjemahan kategori fatis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang. Sebagai data primer digunakan novel Bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang sebagai sumber data. Novel tersebut berjudul *Saman* karya Ayu Utami

yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang, サマン (*Saman*), oleh Takeshita Ai. Dengan menggunakan novel ini sebagai sumber data, akan dilihat bagaimanakah penerjemahan kategori fatis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jepang (kategori fatis oleh Harimurti Kridalaksana ini terdiri dari partikel, kata, frase, dan kalimat fatis. Namun dalam karya tulis ini hanya akan dibahas mengenai penerjemahan partikel fatis saja).

## 1.2. Perumusan Masalah

Fatis adalah sebuah kelas kata baru yang terbentuk karena klasifikasi kelas kata Bahasa Indonesia yang telah ada ternyata tidak mencakup banyak kata yang sering kita gunakan, namun kita sendiri tidak tahu kata itu masuk ke kelas kata yang mana. Ungkapan fatis ini bisa berupa partikel, kata, dan frase. Fokus masalah penelitian ini adalah penerjemahan partikel fatis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jepang.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan disusunnya karya tulis ini adalah mengetahui metode penerjemahan partikel fatis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jepang.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Melalu karya tulis ini diharapkan pengetahuan mengenai kategori fatis dapat bertambah, terutama bagi mereka yang hendak menerjemahkan partikel fatis Bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing, khususnya Bahasa Jepang.

## 1.5. Pembatasan Masalah

Karya tulis ini akan membahas mengenai cara menerjemahkan partikel fatis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *partikel* didefinisikan sebagai kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya artikel, preposisi, konjungsi, dan interjeksi (Tim Redaksi KBBI, 2007: 831).

Harimurti Kridalaksana dalam *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa* menyatakan bahwa kata-kata yang termasuk dalam kategori fatis bisa muncul di mana saja dalam ujaran dan digunakan untuk berbagai keperluan komunikasi. Kategori fatis ini berfungsi untuk memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Biasanya kategori fatis muncul dalam dialog, bukan monolog. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan umumnya merupakan ragam tidak baku, kategori fatis sangat lazim dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek.

Masalah yang akan dibahas dalam karya tulis ini akan dibatasi berdasarkan kedua keterangan mengenai partikel dan kategori fatis di atas. Partikel fatis yang dimaksud adalah kata yang tidak dapat diubah bentuknya, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, bisa muncul di mana saja dalam ujaran, berfungsi untuk memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan, dan berada dalam sebuah dialog.

Ada beragam partikel fatis yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, namun yang akan dibahas di sini adalah partikel fatis dalam Bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

## 1.6. Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan karya tulis ini digunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan referensi yang dibutuhkan. Pengumpulan data referensi ini dilakukan dengan membeli beberapa buku yang berguna dan mengunjungi beberapa perpustakaan, di antaranya Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia.

Pada karya tulis ini digunakan metode deduktif untuk menganalisis data, yaitu dengan menarik kesimpulan dari keadaan yang umum ke khusus. Sumber data didapatkan dari novel Bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang sebagai data primer. Data yang nantinya berhasil

dikumpulkan akan dianalisa dan dari situ akan ditarik kesimpulan mengenai cara penerjemahan partikel fatis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang.

## 1.7. Sistem Ejaan yang Digunakan

### 1.7.1. Aksara Bahasa Jepang (*Minna no Nihongo I*)

Novel terjemahan *Saman* ditulis dalam Bahasa Jepang. Di dalamnya ditemukan tiga aksara Bahasa Jepang, yaitu *kanji*, *hiragana*, dan *katakana*. Aksara *hiragana* dan *katakana* menunjukkan bunyinya, dan pada umumnya satu *kana* mewakili sebuah *mora* (satuan bunyi Bahasa Jepang). *Kanji* menunjukkan artinya dan juga bunyinya.

Ketiga aksara ini digunakan bersamaan dalam Bahasa Jepang. Ketiganya bisa muncul dalam satu buah kalimat. Biasanya *katakana* digunakan untuk menulis nama dan kata-kata serapan dari bahasa asing. Sebanyak 1945 *kanji* ditentukan sebagai *kanji* yang perlu dipergunakan sehari-hari. *Hiragana* dipakai untuk menulis partikel, bagian dalam kata kerja dan kata sifat yang dapat berubah dan lain lain.

Selain dari ketiga aksara tadi, kadang-kadang dipakai pula *romaji* (huruf Latin). Tapi pemakaian *romaji* tidak umum, kecuali pada papan-papan reklame atau penunjuk jalan yang diperuntukkan bagi orang asing. Empat jenis aksara dipakai seperti contoh berikut:

田中 さん は ミラー さん と デパート へ 行 きます。  
 ○ □ □ △ □ □ △ □ ○ □

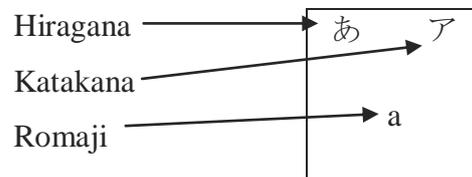
Sdr. Tanaka pergi ke toko serba ada bersama Sdr. Miller.

大阪 Osaka  
 ○ ☆

(○ - *kanji* □ - *hiragana* △ - *katakana* ☆ - *romaji*)

### 1.7.2. Ucapan Bahasa Jepang (*Minna no Nihongo I*)

Contoh



#### 1) Kana dan Mora

	Kolom あ	Kolom い	Kolom う	Kolom え	Kolom お
Baris あ	あ ア a	い イ i	う ウ u	え エ e	お オ o
Baris か k	か カ ka	き キ ki	く ク ku	け ケ ke	こ コ ko
Baris さ s	さ サ sa	し シ shi	す ス su	せ セ se	そ ソ so
Baris た t	た タ ta	ち チ chi	つ ツ tsu	て テ te	と ト to
Baris な n	な ナ na	に ニ ni	ぬ ヌ nu	ね ネ ne	の ノ no
Baris は h	は ハ ha	ひ ヒ hi	ふ フ fu	へ ヘ he	ほ ホ ho
Baris ま m	ま マ ma	み ミ mi	む ム mu	め メ me	も モ mo
Baris や y	や ヤ ya	(い イ) (i)	ゆ ユ yu	(え エ) (e)	よ ヨ yo
Baris ら r	ら ラ ra	り リ ri	る ル ru	れ レ re	ろ ロ ro
Baris わ w	わ ワ wa	(い イ) (i)	(う ウ) (u)	(え エ) (e)	を ヲ wo
	ん ン n				

Baris が g	が ガ ga	ぎ ギ Gi	ぐ グ Gu	げ ゲ ge	ご ゴ go
Baris ざ z	ざ ザ za	じ ジ Ji	ず ズ Zu	ぜ ゼ ze	ぞ ゾ zo
Baris だ d	だ ダ da	ぢ チ Ji	づ ツ Zu	で デ ze	ど ド zo
Baris ば b	ば バ ba	び ビ Bi	ぶ ブ Bu	べ ベ be	ぼ ボ bo
Baris ぱ p	ぱ パ pa	ぴ ピ Pi	ぷ プ Pu	ぺ ペ pe	ぽ ポ po

きや キヤ kya	きゅ キュ Kyu	きよ キョ kyo
しゃ シャ sha	しゅ シュ Shu	しよ ショ sho
ちゃ チャ cha	ちゅ チュ Chu	ちよ チョ cho
にや ニヤ nya	にゅ ニュ Nyu	によ ニョ nyo
ひや ヒヤ hya	ひゅ ヒュ Hyu	ひよ ヒョ hyo
みや ミヤ mya	みゅ ミュ My	みよ ミョ myo
りや リヤ rya	りゅ リュ Ryu	りよ リョ ryo
ぎや ギヤ gya	ぎゅ ギュ Gyu	ぎよ ギョ gyo
じゃ ジャ ja	じゅ ジュ Ju	じよ ジョ jo
びや ビヤ bya	びゅ ビュ Byu	びよ ビョ byo
ぴや ピヤ pya	ぴゅ ピュ Pyu	ぴよ ピョ pyo

Huruf *katakana* di dalam daftar di sebelah kanan menunjukkan bunyi yang tidak ada di dalam daftar yang di atas. *Katakana* ini dipakai untuk menulis nama-nama dan kata-kata asing yang dulunya tidak ada dalam Bahasa Jepang.

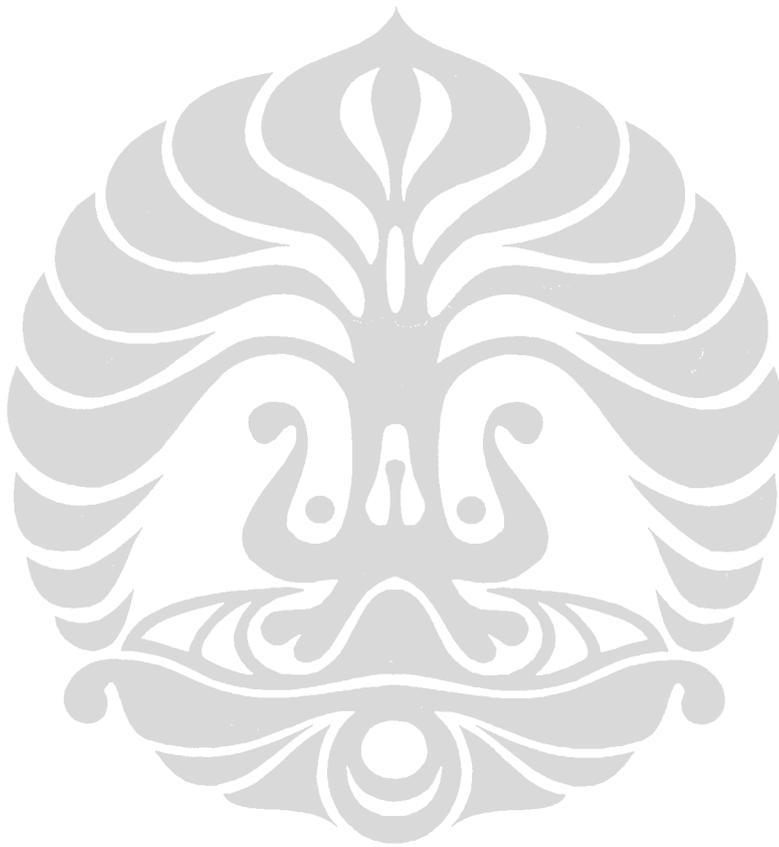
ウイ wi	ウエ we	ウオ wo
	シェ she	
	チェ che	
ツア tsa	ツエ tse	ツオ tso
	テイ ti	トウ to
ファ fa	ファイ fi	フェ fe
		ジェ je
	デイ di	ドウ du
		デュ dyu

### 1.8. Sistematika Penyajian

Karya tulis ini akan disajikan ke dalam empat bab. Berikut adalah pembagian isi berdasarkan bab-nya:

- 1) Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, metodologi penelitian, sistem ejaan yang digunakan, dan sistematika penyajian.
- 2) Bab II berisi penjelasan mengenai fatis dan penerjemahan. Dalam bab ini juga dibahas mengenai metode-metode penerjemahan yang berguna dalam analisis data.

- 3) Bab III berisi pembahasan mengenai penerjemahan partikel fatis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jepang. Terdapat tabel rangkuman analisis pada akhir bab.
- 4) Dan Bab IV berisi kesimpulan dari seluruh isi karya tulis.



## BAB II

### FATIS DAN PENERJEMAHAN

#### 2.1. Fungsi Fatis

Istilah dan konsep *phatic* (fatis) pertama kali diungkapkan oleh Bronislaw Malinowski pada tahun 1923. Malinowski mengatakan bahwa apa yang disebutnya sebagai *phatic communion* adalah tipe tuturan yang digunakan untuk menciptakan ikatan sosial yang harmonis dengan semata-mata saling bertukar kata-kata (*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of words*). *Phatic communion* memiliki fungsi dan tujuan sosial, bukan sebagai hasil dari refleksi intelektual, juga bukan untuk menimbulkan refleksi pada diri penutur (Malinowski dalam Coupland, 2006:297; Jumanto, 2006:36). Menurut Malinowski fatis merupakan aspek perilaku berbahasa yang hanya memantapkan dan memelihara perasaan solidaritas sosial yang berfungsi sebagai pembuka pembicaraan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan (Agustina dalam Sutami, 2005:52).

Hubungan fatis ini bersumber dari salah satu kebutuhan dasar dalam pergaulan antar-manusia, yaitu kebutuhan menyatakan sikap bersahabat atau tidak bermusuhan, dengan mulai berbicara, mempertahankan, dan/atau mengakhiri suatu hubungan dengan menggunakan ujaran *phatic* sebagai alatnya. Misalnya bila seseorang mengucapkan “Selamat pagi!”, “Apa kabar?”, atau “Pergi dulu” di antara sesama penutur Bahasa Indonesia (Korah-Go dalam Sutami, 2005:145).

Karl Bühler mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah alat yang dipakai seseorang guna memberitahukan orang lain tentang berbagai hal dan membedakan tiga fungsi bahasa yaitu *Ausdruck*, *Darstellung*, dan *Appell* (Korah-Go dalam Sutami, 2005:146). Jumanto dalam disertasinya yang berjudul *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris* menjelaskan ketiga fungsi bahasa itu sebagai berikut:

- 1) Fungsi ekspresif, yang didasarkan pada bahasa sebagai gejala dan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan penutur (*ausdruck*).

- 2) Fungsi apelatif, yang didasarkan pada bahasa sebagai sinyal yang memiliki daya tarik untuk mengarahkan perasaan dan perilaku penutur (*appell*)
- 3) Fungsi representatif, yang didasarkan pada bahasa sebagai lambang yang dapat digunakan untuk membicarakan objek dan berbagai keadaan (*darstellung*) (Jumanto, 2006: 39)

Roman Jakobson menyatakan bahwa untuk memahami fungsi-fungsi bahasa, mesti diperhatikan faktor-faktor yang membentuk situasi bahasa dalam setiap peristiwa komunikasi verbal: PENUTUR menyampaikan PESAN kepada KAWAN TUTUR; untuk berjalan, pesan itu harus memiliki KONTEKS yang dapat ditangkap oleh kawan tutur dan yang mesti dapat diungkapkan; dan diperlukan KODE yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan kawan tutur; dan akhirnya kontak yang bersifat fisik atau psikologis yang memungkinkan penutur dan kawan tutur masuk dan tetap berada dalam komunikasi (Kridalaksana dalam Sutami, 2005: xiv).

Orientasi terhadap faktor-faktor komunikasi itulah yang disebut fungsi bahasa. Orientasi terhadap konteks disebut FUNGSI REFERENSIAL, terhadap penutur disebut FUNGSI EMOTIF atau EKSPRESIF, terhadap kawan tutur disebut FUNGSI KONATIF, terhadap kontak disebut FUNGSI FATIS, terhadap kode disebut FUNGSI METALINGUAL, terhadap pesan disebut FUNGSI PUITIS (Kridalaksana dalam Sutami, 2005: xiv).

Keenam fungsi bahasa tersebut merupakan pengembangan dari fungsi-fungsi bahasa yang telah diungkapkan oleh Bühler pada tahun 1933-4 (Kridalaksana dalam Sutami, 2005:xiv). Penggunaan istilah fatis oleh Jakobson berasal dari apa yang telah Malinowski ungkapkan tahun 1923 (Kridalaksana dalam Sutami, 2005:v).

### 2.1.1. Kategori Fatis dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan fungsi bahasa yang diungkapkan oleh Jakobson (fungsi fatis), Kridalaksana melakukan pembagian kelas kata dalam Bahasa Indonesia dan mengelompokkan beberapa kata yang memiliki

fungsi fatis lalu memasukkannya ke dalam kelas kata baru yang disebut *kategori fatis*.

Dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Kridalaksana mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara penutur dan petutur. Kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat yang diucapkan oleh penutur dan petutur (Kridalaksana, 1986:114).

Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Ragam lisan pada umumnya merupakan ragam tidak baku, maka kategori fatis sangat lazim dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional (Kridalaksana dalam Sutami, 2005:vii).

Kategori fatis seringkali disalahartikan sebagai kelas kata interjeksi. Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran (Kridalaksana, 1986:120). Interjeksi biasa muncul di awal ujaran dan inilah yang membedakan antara kategori fatis dan interjeksi. Kategori fatis ini bisa muncul di mana saja, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Kategori fatis digunakan untuk pelbagai keperluan komunikasi, di luar yang sifatnya emotif spontan. Kridalaksana menambahkan, bila ada interjeksi yang berfungsi sebagai kategori fatis, itu adalah hal yang wajar, karena pertindihan kelas adalah hal yang wajar (Kridalaksana dalam Sutami, 2005:vii).

Kategori fatis terdiri dari beberapa bentuk, yaitu partikel, kata, atau frase (Kridalaksana dalam Sutami, 2005:xvi). Kridalaksana dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* halaman 116-119 mengelompokkannya menjadi dua, yaitu:

### 1) Partikel dan Kata Fatis

a) *ya* bertugas:

- (1) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, misalnya:  
 (Apakah rencana ini jadi dilaksanakan?)  
 “Ya tentu saja.” (Kridalaksana, 1986:118)
- (2) minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran misalnya:  
 “Jangan pergi, *ya!*”  
 “Ke mana, *ya?*”
- b) *sih* memiliki tugas:
- (1) menggantikan tugas *-tah*, dan *-kah*, misalnya:  
 “Apa *sih* maunya tu orang?”
- (2) sebagai makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’, misalnya:  
 “Bagus *sih* bagus, cuma mahal amat.”
- (3) menekankan alasan, misalnya:  
 “Abis Gatot dipukul *sih!*”
- c) *dong* digunakan untuk
- (1) menghaluskan perintah, misalnya:  
 “Jalannya cepetan *dong!*”
- (2) menekankan kesalahan kawan bicara, misalnya:  
 “Yah, segitu *sih* mahal *dong* Bang!”
- d) *ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya:  
 “Yang benar *ah!*”
- e) *kok* menekankan alasan dan pengingkaran, misalnya:  
 “Saya cuma melihat saja *kok!*”  
*Kok* dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat, misalnya:  
 “*Kok* sakit-sakit pergi juga?”

f) *kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya:

“*Kan* dia sudah tahu?”

“Bisa saja, *kan*?”

Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, misalnya:

“Tadi *kan* sudah dikasih tahu!”

g) *lho* bila terletak di awal kalimat bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan, misalnya:

“*Lho*, kok jadi gini sih?”

Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian, misalnya:

“Saya juga mau *lho*.”

“Ini *lho*, yang saya dengar kabar jelek nih.”

h) *deh* digunakan untuk menekankan:

(1) pemaksaan dengan membujuk, misalnya:

“Makan *deh*, jangan malu-malu.”

Dalam hal ini *deh* berdekatan tugasnya dengan partikel *-lah*.

(2) pemberian persetujuan, misalnya:

“Boleh *deh*.”

(3) pemberian garam, misalnya:

“Makanan dia enak *deh*!”

(4) sekedar penekanan, misalnya:

“Saya benci *deh* sama dia.”

i) *nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk meminta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya:

“*Nah*, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.”

j) *ayo* menekankan ajakan, misalnya:

“*Ayo* kita pergi!”

“*Kita* pergi *yo!*”

*Ayo* mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat. *ayo* juga bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh*.

k) *selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, misalnya:

“*Selamat* ya.”

“*Saya* dengar kamu sudah lulus. *Selamat* deh.”

## 2) Frase Fatis

(a) frase dengan *selamat* dipergunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya, misalnya: *selamat pagi*, *selamat siang*, dll.

(b) *terima kasih* digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari kawan bicara.

(c) *turut berduka cita* digunakan sewaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.

(d) dan lain-lain

(semua data dan keterangan diambil dari Kridalaksana, 1986, 116-119).

Pada karya tulis ini hanya akan dibahas mengenai penerjemahan partikel fatis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jepang. Secara morfologis partikel tidak dapat dideklinasikan, dikonjugasikan, maupun dikomparasikan. Dilihat dari segi sintaksis, partikel bukan merupakan unsur sebuah kalimat, sehingga tidak dapat dipertukarkan tempatnya. Secara semantis partikel berfungsi untuk memperjelas atau

memperkuat makna sebuah kata atau kalimat, tetapi ada juga partikel yang tidak mempunyai makna. Selain itu, sebuah partikel juga dapat mensinyalkan apa yang dimaksud oleh pembicara sehingga partikel memiliki makna komunikatif (Pattinasarany dalam Sutami, 2005:131). Berdasarkan keterangan di atas, yang dimaksud partikel fatis adalah seperti yang tampak pada poin a) sampai j), yaitu partikel yang memiliki makna komunikatif, memperjelas atau memperkuat makna kata atau kalimat, bukan merupakan unsur dari kalimat, dan bentuknya tidak dapat diubah. Tiap-tiap partikel fatis memiliki fungsinya tersendiri dalam sebuah ujaran, dan fungsi dari partikel-partikel fatis yang ada pada data yang akan dianalisis akan dibahas pada bab selanjutnya.

## 2.2. Penerjemahan dan Metode Penerjemahan

Kata *terjemah* berasal dari bahasa Arab *tarjammah* yang maknanya adalah ihwal pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. *Penerjemahan* adalah *kegiatan* mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain (Hoed, 2006:23).

Hasil dari kegiatan penerjemahan disebut *terjemahan* dan orang yang melakukan kegiatan penerjemahan disebut *penerjemah*. Ihwal penerjemahan biasanya disebut *penerjemahan* (Hoed, 2006:23).

Penerjemahan bukanlah sekedar mengalihbahasakan sebuah teks ke bahasa lain. Penerjemahan adalah pengalihan pesan (*message*) dari teks sumber ke teks sasaran. Artinya, teks sumber dan teks sasaran memiliki pesan yang sama (Hoed, 2006:24). Hidayat mengatakan, agar dapat disebut sebagai terjemahan, pesan yang disampaikan haruslah identik dengan pesan teks asal. Pesan atau makna teks adalah apa yang ingin dikatakan penulisnya kepada pembaca (Hidayat, 2000:30). Menurut Nida, penerjemahan merupakan pembuatan kembali padanan pesan yang paling alamiah (*the closest natural equivalent*) dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, pertama dalam hal makna dan yang kedua adalah gaya bahasa (Nida, 1982:12).

Larson mengatakan bahwa dalam penerjemahan *makna* harus dipertahankan dan bentuk dapat berubah. Ia mengatakan bahwa menerjemahkan berarti:

- 1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber,
- 2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya,
- 3) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya (Larson, 1989:3)

Nida mengatakan bahwa tiap bahasa memiliki ciri khasnya tersendiri yang menciptakan karakter khusus, misalnya dalam hal pembentukan kata, urutan frase, penghubung klausa dalam kalimat, penanda ujaran, dan jenis-jenis khusus dalam puisi, kiasan, dan lagu (Nida, 1982:3). Karakteristik bahasa ini mempengaruhi penerjemahan suatu bahasa ke bahasa lain. Oleh karena itu seorang penerjemah harus siap membuat segala macam perubahan yang dibutuhkan untuk mereproduksi pesan ke dalam bentuk struktur khusus dari bahasa sasaran (Nida, 1982:4).

Menurut Larson, terjemahan yang baik adalah terjemahan yang:

- 1) menggunakan bentuk wajar bahasa sasaran,
- 2) menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sasaran seperti yang dimengerti oleh penutur bahasa sumber,
- 3) mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respons pembaca, dan diharapkan sama seperti teks sumber membangkitkan respons pembacanya (Larson, 1989:6)

Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang bisa menyampaikan pesan yang sama dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Selain itu terjemahan juga harus disesuaikan dengan target pembaca, dengan kata lain untuk siapa teks itu ditujukan. Untuk menciptakan sebuah terjemahan yang baik diperlukan metode yang tepat dalam proses penerjemahan.

Newmark mengungkapkan delapan metode penerjemahan yang dibagi menjadi dua golongan: empat metode berorientasi kepada BSu (*Source Language/SL emphasis*) dan empat lainnya berorientasi pada BSa (*Target Language/TL emphasis*) (Hoed, 2006:55). Hal yang dikemukakan Newmark dapat dilihat pada gambar berikut ini:

<b>SL Emphasis</b>	<b>TL Emphasis</b>
<u>Word-for-word transl.</u>	<u>Adaptation</u>
<u>Literal translation</u>	<u>Free translation</u>
<u>Faithful translation</u>	<u>Idiomatic translation</u>
<u>Semantic translation</u>	<u>Communicative transl.</u>

Gambar 1. Metode Penerjemahan V-Diagram oleh Newmark

*Word-for-word translation* atau disebut penerjemahan kata demi kata dalam Bahasa Indonesia dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan membiarkan susunan kalimat seperti pada teks sumber. Penerjemahan ini tidak menghasilkan terjemahan yang baik, namun baik digunakan pada awal penerjemahan untuk mencari makna dari kata-kata yang digunakan dalam teks sumber (Hoed, 2006:56). Metode ini sangat bertentangan dengan metode *adaptation* (adaptasi). Pada metode adaptasi biasanya tokoh, latar belakang, dan konteks sosial disesuaikan dengan 'kebudayaan' BSA (Hoed, 2006:56).

*Literal translation* atau biasa disebut penerjemahan harafiah, biasa dilakukan juga pada tahap awal penerjemahan. Biasanya pada penerjemahan harafiah struktur bahasa sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran, namun kata-kata dan gaya bahasa pada teks sumber masih dipertahankan (Hoed, 2006:56). Penerjemahan ini berseberangan dengan *free translation* (penerjemahan bebas). Penerjemahan ini mirip dengan penerjemahan adaptasi, namun pada *free translation* penerjemah tidak melakukan penyesuaian budaya. Biasanya penerjemahan bebas dilakukan sesuai dengan kebutuhan klien (Hoed, 2006:57).

*Faithful translation* (penerjemahan setia) dilakukan dengan mempertahankan sejauh mungkin aspek format (dalam teks hukum) atau aspek bentuk (dalam teks puisi). Tujuan penerjemahan dengan metode ini ada berbagai macam, misalnya untuk memperkenalkan metafora asing, untuk memperkenalkan ungkapan dan istilah baru guna mengisi kekosongan ungkapan dan istilah dalam bahasa sumber (Hoed, 2006:57). Pada kutub

yang berlawanan terdapat *idiomatic translation* (penerjemahan idiomatis) yang mengupayakan penemuan padanan istilah, ungkapan, dan idiom pada bahasa sasaran (Hoed, 2006:58).

Dua metode penerjemahan berikutnya adalah *semantic translation* (penerjemahan semantis) dan *communicative translation* (penerjemahan komunikatif). Dua metode inilah yang sering disebut dengan ‘penerjemahan’ (Hoed, 2006:58). Pada penerjemahan semantis yang ditekankan adalah penggunaan istilah, kata kunci, ataupun ungkapan yang harus dihadirkan dalam terjemahannya. Hal ini biasanya dilakukan dalam penerjemahan karya ilmiah atau teks hukum sesuai dengan “untuk siapa” terjemahan itu dibuat dan “untuk tujuan apa” (Hoed, 2006:58).

*Communicative translation* (penerjemahan komunikatif) merupakan metode penerjemahan yang mengutamakan penyampaian pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Metode ini biasanya dilakukan dalam penerjemahan brosur, pengumuman, ataupun tulisan populer (Hoed, 2006:58). Penerjemahan komunikatif ini mengutamakan efek pada pembaca, maksudnya diharapkan pembaca teks sasaran memiliki reaksi yang sama dengan pembaca teks sumber. Karenanya pada proses penerjemahan, teks diadaptasi dan dibuat supaya isi pesan tersampaikan dengan baik pada para pembaca (Newmark, 1991:11). Dalam metode ini yang dipentingkan adalah penyampaian pesannya, sedangkan terjemahannya sendiri diarahkan pada bentuk yang berterima dan wajar dalam bahasa sasaran (Hoed, 2006:63).

**BAB III**  
**ANALISIS PENERJEMAHAN PARTIKEL FATIS**  
**BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA JEPANG**

Data untuk analisis diambil dari novel karya Ayu Utami yang diterbitkan pertama kali tahun 1998 berjudul *Saman*. Novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Takeshita Ai dan diterbitkan tahun 2007 dengan judul yang sama.

*Saman* berkisah tentang empat orang sahabat yang sudah akrab sejak kecil dengan masalahnya masing-masing. Mereka adalah Laila, Shakuntala, Cok, dan Yasmin.

Laila, yang paling lugu di antara mereka, pernah menyukai pria bernama Wisanggeni (yang lalu mengganti namanya menjadi Saman) saat masih SMA, namun sekarang ia sedang menjalin hubungan dengan pria bernama Sihar yang sudah memiliki istri.

Shakuntala adalah wanita bebas yang tidak bisa diatur oleh siapa pun. Ia memiliki cara berpikirnya sendiri dan ia hidup mandiri di New York, Amerika. Shakuntala adalah seorang penari.

Cok adalah seorang wanita yang identik dengan kata *binal* karena ia sudah sangat sering berganti pasangan. Ia pernah dipindahkan ke sekolah di Bali karena ketahuan memiliki kondom di tasnya.

Yasmin, yang paling *jaim* di antara mereka, adalah seorang pengacara sukses. Namun kini ia sedang gundah karena ia jatuh cinta kepada Saman, sebab ia telah menikah.

Saman adalah seorang pastor yang meninggalkan panggilan imamatnya demi kegiatan kemanusiaan. Dahulu ia bernama Wisanggeni. Saat Laila dan teman-temannya masih SMA, Saman pernah melayani di sekolah mereka dan Laila jatuh cinta kepadanya. Namun saat ini Yasmin-lah yang menaruh hati padanya.

### 3.1. Penerjemahan Partikel *Fatis ya*

#### Data (1)

BSu (1): Dari mana kau tahu? Kau telepon ke rumah, *ya!*

BSa (1): *なんで知っているんだ、家に電話でもしたのか?*

*Nande shitteirunda, ie ni denwa demo shita no ka?*

Selama berbulan-bulan Laila kehilangan jejak kekasihnya, Sihar yang menghilang begitu saja setelah berkata bahwa ia tidak bisa berkencan lagi dengan Laila karena ia sudah punya istri. Pada suatu hari Sihar menghubunginya lagi lewat telepon. Lalu Laila menanyakan apakah mereka dapat bertemu dan makan siang. Berikut adalah kutipan percakapan mereka:

Laila : “Bisakah kita ketemu? Makan siang?”

Sihar : “Terus, setelah makan siang?”

Laila : “Setelah itu... barangkali hari sudah sedikit sore.”

Sihar : “Bagaimana kalau makan malam?”

Laila : “Istri ke luar kota?”

Sihar : “Dari mana kau tahu? Kau telepon ke rumah, *ya!*”

Laila : “Sihar, kamu tidak pernah mengajak makan malam sebelum ini...”

(Utami, 1998: 5)

Dilihat dari kondisi saat data BSu (1) diucapkan, Sihar sebagai penutur menduga bahwa Laila mengetahui bahwa istrinya sedang tidak ada di rumah karena pernah menelepon ke rumah Sihar. Penutur berkata pada mitra tutur (Laila), “Dari mana kau tahu? Kau telepon ke rumah, *ya!*” dengan tujuan agar mitra tuturnya, yaitu Laila, mengakui hal tersebut. Penggunaan tanda seru di akhir kalimat memberikan nuansa keras dan tegas sehingga kalimat pada data BSu (1) menimbulkan kesan menuduh.

Pada buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa partikel *ya* bertugas untuk meminta persetujuan atau pendapat mitra tutur bila dipakai pada akhir ujaran (Kridalaksana, 1986:118). Berikut adalah salah satu contoh kalimat yang disediakan:

“Jangan pergi, *ya!*” (Kridalaksana, 1986:119)

Pada kalimat ini penutur berusaha mencari persetujuan mitra tutur untuk tidak pergi. Penggunaan tanda seru di akhir kalimat memberikan kesan tegas sehingga

bila dilihat dari konteks kalimatnya tampak bahwa penutur memerintahkan mitra tutur.

Sedikit berbeda dengan contoh kalimat di atas, walaupun data BSu (1) juga diakhiri dengan partikel *ya* yang disertai tanda seru, di sini tidak timbul kesan memerintah, melainkan menuduh. Penutur melontarkan tuduhannya tersebut dengan maksud agar mitra tuturnya mengakui apa yang dia tuduhkan. Dengan mengakui tuduhan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mitra tutur setuju dengan pernyataan yang diucapkan oleh penutur. Artinya, di sini terkandung fungsi partikel *ya* seperti yang diungkapkan Kridalaksana, yaitu untuk mencari persetujuan mitra tutur.

BSu (1) diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「なんで知っているんだ、家に電話でもしたのか？」 (*Nande shitteirunda, ie ni denwa demo shita no ka?*). Terjemahan ini berupa kalimat tanya yang diakhiri dengan bentuk 「～のか」 (*-no ka*). Sebenarnya, hanya dengan menggunakan bentuk 「～の」 (*-no*) di belakang kalimat sudah dapat membentuk kalimat tanya, namun dengan menambahkan 「か」 (*ka*) di belakang 「～の」 (*-no*) maka makna dari kalimat itu akan berubah. Sunagawa dkk. mengatakan bahwa bentuk *-no ka* yang diucapkan dengan intonasi tinggi mengekspresikan pertanyaan dan konfirmasi (Sunagawa, 1998:466), sedangkan bentuk *-no* yang diucapkan dengan intonasi tinggi hanya berfungsi untuk mengekspresikan pertanyaan saja (Sunagawa, 1998:463).

Pada data BSu (1) dan BSa (1) partikel *ya* yang terletak di akhir kalimat, menggunakan tanda seru, berfungsi untuk mencari persetujuan mitra tutur namun tidak mengandung kesan memerintah dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi bentuk pertanyaan yang juga meminta konfirmasi, yaitu bentuk *-no ka*.

Berdasarkan analisis di atas, terlihat bahwa penerjemahan partikel fatis *ya* pada data (1) ini dilakukan dengan menggunakan metode komunikatif yang didasari oleh kesamaan komponen makna pada partikel *ya* dan bentuk *-no ka*.

**Data (2)**

BSu (2): Istrinya itu kalau berak juga minta ditunggu, *ya*?

BSa (2): その奥さん、うんこのときまで付き添っていてほしい人なわけ？

*Sono okusan, unko no toki made tsukisotteite hoshii hito na wake?*

Laila sedang berada di kediaman Shakuntala di Amerika. Ia dan Sihar berjanji untuk bertemu di Central Park. Namun Sihar belum memberi kabar sama sekali. Laila yang tak kunjung dihubungi merasa gundah dan meminta tolong pada Shakuntala untuk menelepon ke rumah Sihar di Jakarta, mungkin ada sesuatu yang menghalangi Sihar pergi ke Amerika. Setelah Shakuntala menelepon, mereka mengetahui bahwa Sihar memang pergi ke Amerika, namun ternyata istri Sihar juga ikut. Laila menduga bahwa Sihar tidak bisa menghubunginya karena istrinya selalu berada di sampingnya. Mendengar hal ini, Shakuntala berujar, “Istrinya itu kalau berak juga minta ditunggu, *ya*?” (Utami, 1998:124).

Pada kenyataannya, Shakuntala tidak mengenal sang istri sama sekali. Namun mendengar ucapan Laila mengenai istri yang selalu menempel pada suaminya itu, Shakuntala segera menanggapi dengan melontarkan dugaannya yang memiliki kesan tidak serius atau bercanda. Pada data BSu (2) ini Shakuntala sebagai penutur menggunakan partikel *ya* di akhir ujaran. Di sini fungsi partikel *ya* adalah untuk meminta persetujuan mitra tutur atas dugaan yang dia ungkapkan di depan partikel tersebut, yaitu ‘istrinya itu kalau berak juga minta ditunggu’. Penutur meminta persetujuan dengan cara bertanya pada mitra tutur.

Ujaran Shakuntala tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「その奥さん、うんこのときまで付き添っていてほしい人なわけ？」 (*Sono okusan, unko no toki made tsukisotteite hoshii hito na wake?*) (Utami, 2007:142). Pada terjemahan ini partikel *ya* yang mengandung makna meminta persetujuan mitra tutur tidak diterjemahkan secara kata demi kata namun maknanya terkandung dalam bentuk 「～わけ？」 (*-wake?*). Menurut Sunagawa, bentuk *-wake da* yang muncul dalam dialog digunakan untuk menyatakan kesimpulan yang dituntun secara natural dari perkataan mitra tutur (Sunagawa, 1998:640). Ada kalanya bentuk ini digunakan untuk menegaskan hal yang berhasil disimpulkan dari perkataan mitra tutur (Sunagawa, 1998:640).

Pada data BSa (2) penutur menggunakan bentuk ini karena ia mendengar mitra tuturnya mengatakan bahwa istri Sihar selalu berada di samping suaminya tersebut, sehingga penutur memiliki dugaan, yang dalam hal ini adalah sebuah kesimpulan yang terkesan tidak serius atau hanya bercanda, yaitu 「その奥さん はうんこのときまで付き添っていてほしい人だ」 (*sono okusan wa unko no toki made tsukisotteite hoshii hito da*). Bentuk *-wake da* ditambahkan di belakang ujaran untuk menunjukkan bahwa penutur menyimpulkan sesuatu dari perkataan mitra tutur. Namun, data BSa (2) merupakan kalimat tanya (menggunakan *-wake?*) dan bukan kalimat berita. Penggunaan tanda tanya ini menunjukkan bahwa penutur menanyakan kesimpulannya, bukan menyatakan kesimpulan.

Dilihat dari data BSu dan BSa (2) dapat ditarik kesimpulan kecil bahwa penerjemahan data (2) ini dilakukan dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna pada partikel *ya* dan bentuk *-wake?*. Partikel *ya* yang berfungsi untuk meminta persetujuan mitra tutur atas dugaan atau kesimpulan yang diambil oleh penutur dan diucapkan dalam bentuk kalimat tanya dapat diterjemahkan ke dalam bentuk *-wake?*. Pada data (2) hubungan penutur-petutur akrab.

### Data (3)

BSu (3): Untung sekali dia, *ya*.

BSa (3): そいつはラッキーな人だこと。

*Soitsu wa rakkii na hito da koto.*

Shakuntala dan Laila sedang membicarakan istri Sihar yang Laila duga selalu menempel pada suaminya, sehingga Sihar tidak bisa mencuri waktu untuk menghubungi Laila. Shakuntala dengan sedikit bercanda menduga bahwa istri Sihar tersebut bahkan sampai saat buang air besar pun harus ditunggu. Berikut adalah kutipan percakapan mereka:

Laila : “Mm, iya sih... Tapi bagaimana mau telepon kalau istrinya di samping terus?”

Shakuntala : “Istrinya itu kalau berak juga minta ditunggu, *ya*?”

Laila : “Mungkin beraknya cepat.”

Shakuntala : “Untung sekali dia, *ya*. Aku harus nongkrong sepuluh menit sampai taikku keluar. Padahal aku sudah makan sayur dan buah-buahan. Tapi seharusnya Sihar bisa pura-pura menelepon kantor, padahal menelepon ke sini.” (Utami, 1998:124)

Ujaran Shakuntala yang terakhir diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「そいつはラッキーな人だこと。あたしなんか十分はしゃがみ込んでなきゃご対面できないってのに。野菜やら果物やらちゃんと食べてるのにさ。それにしたってシハールだけど、会社に電話する振りして、ここにかけてくることだってできるじゃない」 (*Soitsu wa rakkii na hito da koto. Atashi nanka juppun wa shagamikondenakya gotaimen dekinai tte noni. Yasai yara kudamono yara chanto tabeteru noni sa. Sore ni shita tte Sihar dakedo, kaisha ni denwasuru furi wo shite, koko ni kakete kuru koto da tte dekiru janai.*) (Utami, 2007:142).

Shakuntala sebagai penutur mengatakan bahwa istri Sihar merupakan orang yang beruntung karena tidak perlu memakan waktu lama untuk buang air besar. Penutur merasa bahwa mitra tuturnya akan sependapat dengannya. Oleh karena itu ia menggunakan partikel *ya* di akhir kalimatnya. Kridalaksana mengatakan bahwa partikel *ya* yang berada di akhir kalimat memiliki fungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat mitra tutur (Kridalaksana, 1986:118). Pada data (3) ini partikel *ya* memiliki peran untuk meminta persetujuan mitra tutur. Dalam hal ini, penutur sudah memperkirakan bahwa mitra tuturnya sependapat dengannya.

Data BSu (3) diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「そいつはラッキーな人だこと。」 (*Soitsu wa rakkii na hito da koto*). Pada data BSa (3) ini, partikel *ya* tidak diterjemahkan sama sekali. Penerjemahan yang dilakukan tidak menyentuh fungsi partikel *ya* pada kalimat Bahasa Indonesianya, melainkan hanya pesan yang tertangkap dari kalimat tersebut. Pesan yang ditangkap adalah penutur mengungkapkan pendapatnya mengenai sesuatu, dalam hal ini adalah mengenai istri Sihar yang buang airnya cepat. Sunagawa dkk. mengatakan bahwa bentuk [～だこと] (*-da koto*) digunakan untuk mengekspresikan perasaan

(seperti keterkejutan atau emosi lainnya) dan ditempelkan pada kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kualitas suatu barang atau orang.

Pada data (3) ini bisa dilihat bahwa penutur mengucapkan sebuah komentar mengenai istri Sihar begitu mendengar mitra tuturnya mengatakan, “Mungkin beraknya cepat.” Ujaran “Untung sekali dia, *ya*.” diartikan sebagai ungkapan perasaan penutur saat mendengar hal tersebut. Penutur merasa bahwa sang istri ini adalah orang yang beruntung karena ia tidak memerlukan waktu yang lama untuk buang air besar, sedangkan penutur membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu kalimat terjemahan pada data BSa (3) hanya menunjukkan perasaan penutur dan tidak mengandung fungsi meminta persetujuan mitra tutur sama sekali.

Penerjemahan data (3) dilakukan dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan melepaskan fungsi partikel *ya*. Artinya partikel *ya* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran sama sekali. Hal ini terjadi bukan karena partikel *ya* yang berfungsi untuk meminta persetujuan mitra tutur (yang terletak di akhir kalimat yang berupa pernyataan) tidak bisa diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang, melainkan karena kalimat BSu (3) disesuaikan agar terdengar wajar dan berterima pada BSa.

Ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Nida yaitu bahwa penerjemah disiapkan untuk mereproduksi pesan ke dalam bentuk struktural tertentu pada bahasa sasaran daripada memaksakan bentuk dari bahasa sumber (Nida, 1982:4). Perubahan seperti ini mungkin dilakukan dalam proses penerjemahan selama tidak mengubah pesan yang hendak disampaikan.

#### Data (4)

Bsu (4): Sayang *ya*, Jim Henson sudah mati.

BSa (4): ジム・ヘンソンが死んじゃったのは残念だったよねえ。

*Jim Henson ga shinjatta no wa zannen datta yo nee.*

Shakuntala dan Laila sedang membicarakan Sihar yang tak kunjung menghubungi Laila walau sudah berjanji untuk bertemu di Central Park, New York. Laila merasa bahwa Sihar tidak berani menghubunginya karena istrinya juga ikut pergi ke Amerika dan terus berada di sampingnya. Shakuntala

berpendapat bahwa Sihar bodoh atau tidak serius berhubungan dengan Laila karena ia tidak berani mengambil resiko untuk menghubungi kawannya itu.

Ternyata Shakuntala memojokkan Sihar terlalu berlebihan sehingga membuat suasana menjadi tidak enak dan terjadi keheningan sesaat. Shakuntala yang merasa kikuk mengalihkan pembicaraan namun Laila belum juga menunjukkan reaksi positif. Lalu Shakuntala berkata, “Sayang *ya*, Jim Henson sudah mati. Tapi, kenapa tidak ada yang meneruskan Muppet Show, *ya*?” (Utami, 1998:125) yang dalam Bahasa Jepang menjadi 「ジム・ヘンソンが死んじゃったのは残念だったよねえ。だけど、どうしてだれもパペット・ショウ引き継ぐ人はいないんだろう、ね？」 (*Jim Henson ga shinjatta no wa zannen datta yo nee. Dakedo, doushite dare mo papetto shou hikitsugu hito wa inaindarou, ne?*) (Utami, 2007:143).

Pada data BSu (4) Shakuntala sebagai penutur mengalihkan pembicaraan, atau dapat dikatakan memulai topik baru dengan mengatakan, “Sayang *ya*, Jim Henson sudah mati.” Di sini penutur berusaha menarik perhatian mitra tutur yang saat itu dalam keadaan tidak menghiraukannya dengan cara melontarkan ujaran yang akan melibatkan mitra tutur, yaitu ujaran yang berfungsi untuk mencari persetujuan mitra tutur. Penutur memilih topik mengenai hal yang dia sayangkan, yaitu ‘kematian Jim Henson’.

Penggunaan partikel *ya* pada data BSu (4) sedikit berbeda dengan yang Kridalaksana jelaskan pada bukunya, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Di buku tersebut Beliau menjelaskan fungsi dari dua macam partikel *ya*, yaitu yang terletak di awal kalimat dan yang terletak di akhir kalimat, namun tidak menyebutkan partikel *ya* yang muncul di tengah kalimat. Partikel *ya* yang muncul pada data BSu (4) ini memiliki fungsi seperti partikel *ya* pada akhir kalimat, yaitu untuk meminta atau menuntut kesamaan pendapat/kesepakatan/persetujuan dengan mitra tutur. Untuk lebih jelasnya, mari kita coba lihat contoh-contoh kalimat berikut:

- 1) Elo dah bosan and frustasi *ya*, punya pacar kayak gue? (Rukmana, 2006:15)
- 2) Si Mas sentimen *ya*, sama saya?! (Rukmana, 2006:18)

- 3) Eh, Bob, mereka kreatif juga *ya*, pake surat kayak beginian! (Rukmana, 2006:57)

Ketiga contoh kalimat di atas memiliki ciri yang sama dengan data BSu (4), yaitu bahwa penutur meminta atau menuntut kesamaan pendapat dengan mitra tutur atas ujaran yang berada di depan partikel *ya* yang diterangkan lebih lanjut pada ujaran di belakang partikel *ya*. Jadi, partikel *ya* pada data BSu (4) memiliki fungsi untuk meminta persetujuan mitra tutur.

BSu (4) diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「ジム・ヘンソンが死んじゃったのは残念だったよねえ。」 (*Jim Henson ga shinjatta no wa zannen datta yo nee.*). Penutur menggunakan kombinasi 終助詞 (*shuujoshi*; partikel akhir) 「よ」 (*yo*) dan 「ね」 (*ne*). Moriyama mengatakan bahwa ada kalanya pada ujung kalimat melekat unsur tambahan berupa partikel akhir dan sebagainya, yang dalam Bahasa Jepang disebut 文末の付加様子 (*bunmatsu no fukayousu*/unsur tambahan akhir kalimat) (Moriyama, 2000:149). Unsur tambahan ini tidak terbatas pada partikel akhir atau 終助詞 (*shuujoshi*) saja, tapi juga mencakup bentuk yang digunakan untuk konfirmasi, yaitu 「じゃないか/だろう」 (*janaika/darou*) (Moriyama, 2000: 149). Pada data BSa (4) ini terdapat unsur tambahan akhir kalimat berupa gabungan *shuujoshi* atau partikel akhir *yo* dan *ne*.

Partikel akhir *yo* digunakan ketika hendak mengarahkan perhatian mitra tutur pada apa yang penutur ucapkan (Moriyama, 2000:152). Partikel *yo* yang ada pada data BSa (4) memiliki fungsi informatif. Penutur memberitahu petutur mengenai kematian Jim Henson yang penutur sayangkan.

Partikel akhir *ne* digunakan ketika penutur mengharapkan balasan berupa kesamaan pendapat yang bersifat afirmatif (Moriyama, 2000:150). Penutur berharap petutur memiliki pendapat yang sama dengannya mengenai kematian Jim Henson. Partikel *ne* yang muncul pada data BSa (4) ditulis seperti ini: 「ねえ」 (*nee*) karena diucapkan dengan intonasi agak panjang.

Berdasarkan kedua fungsi partikel akhir tersebut, dapat disimpulkan bahwa partikel akhir 「～よね」 (*-yo ne*) memiliki fungsi untuk meminta persetujuan mitra tutur atas informasi yang disampaikan penutur.

Penerjemahan data (4) dilakukan menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan partikel *ya* (secara *word-for-word*). Partikel *ya* yang berfungsi untuk meminta persetujuan mitra tutur pada data (4) diterjemahkan menjadi kombinasi partikel akhir *-yo ne* yang berfungsi untuk meminta persetujuan mitra tutur atas informasi yang disampaikan penutur. Bentuk seperti ini disebut 文末の付加様子 (*bunmatsu no fukayousu*/unsur tambahan akhir kalimat) dalam Bahasa Jepang.

### Data (5)

BSu (5): Tapi, kenapa tidak ada yang meneruskan Muppet Show, *ya*?

BSa (5): だけど、どうしてだれもパペット・ショウ引き継ぐ人はいないんだろう、ね？

*Dakedo, doushite dare mo papetto shou hikitsugu hito wa inaindarou, ne?*

Situasi sama seperti pada data (4).

Setelah mengucapkan, “Sayang ya, Jim Henson sudah mati.” (ujaran pada data (4)) Shakuntala melanjutkan perkataannya dengan pertanyaan, “Tapi, kenapa tidak ada yang meneruskan Muppet Show, *ya*?” pada data BSu (5) ini penutur menggunakan partikel *ya* pada akhir kalimat. Kridalaksana mengatakan bahwa partikel *ya* yang dipakai di akhir ujaran memiliki fungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat mitra tutur (Kridalaksana, 1986:118) dan pada data (5) ini partikel *ya* digunakan untuk meminta pendapat mitra tutur. Shakuntala bertanya pada Laila apa kira-kira yang menyebabkan tidak adanya penerus Muppet Show. Jadi partikel *ya* pada data BSu (5) berfungsi untuk meminta pendapat mitra tutur.

BSu (5) diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「だけど、どうしてだれもパペット・ショウ引き継ぐ人はいないんだろう、ね？」 (*Dakedo, doushite dare mo papetto shou hikitsugu hito wa inaindarou, ne?*). Pada BSa (5) ini penutur memiliki sebuah pertanyaan yang dia harap bisa dijawab oleh mitra tuturnya. Di sini penutur menggunakan 「～だろう」 (*-darou*) sebelum partikel akhir *ne*. Bentuk *-darou* dapat digunakan untuk membentuk kalimat

tanya atau menunjukkan sebuah ironi (Matsumura, 2006, kamus elektronik *Super Daijirin* 3.0). Pada data BSa (5) ini penutur melontarkan pertanyaan disertai partikel *ne* pada akhir kalimat. Partikel *ne* seperti ini seringkali digunakan bersamaan dengan kalimat tanya, gunanya adalah untuk menekankan kalimat tanya itu sendiri (Matsumura, 2006, kamus elektronik *Super Daijirin* 3.0).

Penerjemahan data (5) dilakukan menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan partikel *ya* (secara *word-for-word*). Partikel *ya* yang berfungsi untuk meminta pendapat mitra tutur dapat diterjemahkan menjadi *-darou ne* yang menekankan pertanyaan. Bentuk seperti ini disebut 文末の付加様子 (*bunmatsu no fukayousu*/unsur tambahan akhir kalimat) dalam Bahasa Jepang.

#### Data (6)

BSu (6): Betul juga, *ya*...

BSa (6): それもそのとおりね.....。

*Sore mo sono toori ne*.....

Shakuntala dan Laila sedang membicarakan Sihar yang tak kunjung menghubungi Laila padahal dia sudah berjanji untuk bertemu di New York. Laila meminta tolong pada Shakuntala untuk menelepon ke rumah Sihar di Jakarta untuk memastikan apakah Sihar jadi pergi ke Amerika. Saat Shakuntala menelepon, orang yang menjawab telepon memberitahu bahwa Sihar dan istrinya pergi ke Amerika. Laila menduga bahwa yang menjawab telepon adalah istri Sihar. Laila berprasangka bahwa wanita itu berbohong karena sudah mengetahui rencananya bertemu dengan Sihar dan berusaha menggagalkannya. Namun Shakuntala tidak setuju dan berkata bahwa bila sang istri tidak ikut ke Amerika, maka tidak ada alasan bagi Sihar untuk tidak menghubungi Laila.

Mendengar ucapan Shakuntala tersebut, Laila berkata, “Betul juga, *ya*... Kenapa sih dia takut sekali? Aku tidak akan mengganggu istrinya. Aku cuma ingin ketemu dia. Aku tak akan mengganggu keluarganya...” (Utami, 1998:126). Terjemahan Bahasa Jepangnya adalah 「それもそのとおりね.....。 どうして彼は、そんなに恐がるのかしら？あかし、奥さんの邪魔なんてしないわ。あ

たし、ただ彼に逢いたいだけなの。あの人の家庭を引っかき回すつもりなんてないのよ.....」 (*Sore mo sono toori ne..... Doushite kare wa, sonna ni kowagaru no kashira? Atashi, okusan no jama nante shinai wa. Atashi, tada kare ni aitai dake nano. Ano hito no katei wo hikkakimawasu tsumori nante nai no yo.....*) (Utami, 2007:144).

Pada data BSu (6) ini Laila sebagai penutur menyetujui apa yang Shakuntala ucapkan mengenai istri Sihar tersebut. Penutur juga sependapat dengan mitra tuturnya, namun hal ini tidak terjadi begitu saja. Konteksnya, penutur menduga suatu hal, mitra tutur menentangnya, dan pada akhirnya penutur berpikir bahwa yang dikatakan mitra tutur adalah hal yang masuk akal sehingga ia menyetujui ucapan mitra tuturnya. Bila diperhatikan, di belakang partikel *ya* terdapat tanda baca berupa tiga buah titik. Tanda baca ini menunjukkan bahwa penutur memberi jeda antara kalimat pertama (Betul juga, *ya...*) dan kalimat selanjutnya. Pada data (6), jeda ini menandakan penutur berujar sambil berpikir bahwa yang mitra tuturnya katakan (bila sang istri tidak ikut ke Amerika, maka tidak ada alasan bagi Sihar untuk tidak menghubungi Laila) adalah masuk akal.

Ucapan Laila tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「それもそのとおりね.....。」 (*Sore wa sono toori ne.....*). Partikel akhir 「ね」 (*ne*) yang digunakan di sini memiliki fungsi untuk menunjukkan kesepakatan dengan mitra tutur (Chino, 2004:120). Laila sebagai penutur menyetujui apa yang Shakuntala katakan. Penggunaan tanda titik beruntun di belakang partikel akhir *ne* menunjukkan gejala yang sama seperti pada data BSu (6), yaitu bahwa penutur berujar sambil memikirkan ucapan mitra tuturnya.

Dilihat dari data BSu (6) dan BSa (6) dapat diambil kesimpulan bahwa partikel *ya* yang terletak di akhir kalimat dan berfungsi untuk menunjukkan kesepakatan dapat diterjemahkan menjadi partikel akhir *ne* dalam Bahasa Jepang. Jadi, penerjemahan BSu (6) menjadi BSa (6) menggunakan metode komunikatif dengan menerjemahkan partikel *ya* (secara *word-for-word*).

#### Data (7)

BSu (7): Entah, *ya*.

BSa (7): さあどうかな。

*Saa dou kana.*

Shakuntala dan Laila membicarakan mengenai hubungan Laila dan Sihar. Shakuntala bertanya, apakah Laila mampu bertahan (untuk tidak berhubungan intim) bila sekali atau dua kali lagi mereka kencan. Laila menjawab, “Entah, *ya*. Harus bisa, ah.” (Utami, 1998:134) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「さあどうかな。でも、そうするしかないんだわ」 (*Saa dou kana. Demo, sousuru shika nainda wa*) (Utami, 2007:154).

Laila sebagai penutur tidak tahu pasti apa jawaban yang sebaiknya diberikan pada mitra tuturnya, Shakuntala. Maka Laila hanya bisa mengatakan “Entah, *ya*.” Di sini penutur menunjukkan keraguannya. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan Shakuntala karena ia sendiri tidak yakin akan bisa bertahan atau tidak. Fungsi partikel *ya* di sini adalah untuk membuat jawaban penuh keraguan dari penutur menjadi lebih komunikatif. Bandingkan dengan ujaran, “Entah.” saja. Tentunya ujaran, “Entah, *ya*,” memberi kesan yang lebih komunikatif, natural, tidak terkesan kaku, dan pesan tersampaikan dengan lebih baik.

Partikel *ya* ini sama seperti partikel *ya* yang seringkali kita ucapkan saat memberi selamat pada mitra tutur, “Selamat, *ya*.” Dibandingkan dengan ujaran, “Selamat,” saja tentunya ucapan selamat yang menggunakan partikel *ya* ini menjadi yang lebih komunikatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partikel *ya* ini berfungsi untuk membuat ujaran tersampaikan dengan lebih baik.

Data BSu (7) ini diterjemahkan menjadi 「さあどうかな。」 (*Saa dou kana.*) sebagai data BSa (7). Pada data ini kebingungan penutur tampak dengan jelas. Ia menggunakan bentuk 「さあ」 (*saa*) pada awal kalimat yang biasa digunakan saat penutur mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan saat ditanya oleh mitra tutur (dalam hal ini penutur ditanya apakah ia akan bertahan atau tidak) (Sunagawa, 1998:125). Lalu pada akhir kalimat penutur menggunakan bentuk 「～かな」 (*-kana*) yang digunakan ketika bertanya-tanya pada diri sendiri, yang merupakan bahasa lisan informal (Sunagawa, 1998:82).

Partikel *ya* pada data BSu (7) memiliki fungsi untuk membuat penyampaian pesan pada ujaran menjadi lebih baik. Pesan pada data BSu (7) adalah keraguan penutur akan jawaban yang hendak dia berikan atas pertanyaan mitra tutur. Pada terjemahannya keraguan itu muncul pada bagian awal dan akhir

ujaran. Pada bagian awal digunakan bentuk *saa* yang menunjukkan penutur kesulitan menentukan pilihan dan ditutup dengan *-kana* yang biasa digunakan ketika bertanya-tanya sendiri. Dapat dikatakan penerjemahan partikel *ya* yang berfungsi untuk membuat ujaran tersampaikan dengan lebih baik dapat dilakukan dengan mengambil pesan utama dari ujaran dan strukturnya dapat disesuaikan dengan bahasa sasaran, yaitu Bahasa Jepang.

Berdasarkan analisis data di atas, penerjemahan partikel *ya* pada data (7) ini dilakukan dengan metode penerjemahan komunikatif, yaitu dengan menitik-beratkan pada isi pesan yang bentuknya disesuaikan dengan tata bahasa yang berterima dan wajar pada bahasa sasaran, namun masih mengandung nuansa fatis di dalamnya.

#### Data (8)

BSu (8): *Ya* sudah.

BSa (8): やれやれ。

*Yareyare.*

Laila mengabari Shakuntala melalui telepon bahwa ia akan pergi ke Amerika untuk bertemu dengan Sihar. Shakuntala merasa pesimis mendengar kabar ini karena ia tahu Sihar sudah pernah beberapa kali membatalkan janjinya. Shakuntala menanyakan apa yang Laila cari dari hubungan seperti itu. Laila mengatakan bahwa ia hanya ingin bersama dengan pria tersebut, walaupun dia tahu Sihar sudah beristri. Laila bilang kalau dia sudah capek menahan diri. Mendengar itu, Shakuntala menghela nafas dan mengatakan, “*Ya* sudah. Aku sih senang sekali kamu ke sini.” (Utami, 1998:148) yang diterjemahkan menjadi 「やれやれ。まあ、あんたが来てくれるのは、あたしにとっちゃ嬉しいかぎりよ」 (*Yareyare. Maa, anta ga kite kureru no wa, atashi ni toccha ureshii kagiri yo.*) (Utami, 2007:171).

Pada data BSu (8), dilihat dari konteksnya, Shakuntala sebagai penutur tampak hendak menyudahi pembicaraan dan menyerahkan keputusan pada Laila (untuk pergi ke Amerika dan bertemu Sihar) dengan mengatakan, “*Ya* sudah.” Tampaknya Shakuntala tahu bahwa ia sudah tidak bisa menghalangi keinginan Laila untuk terbang ke Amerika dan bertemu dengan Sihar di sana, sehingga ia

membiarkan Laila mengikuti kata hatinya. Partikel *ya* yang terdapat pada kalimat ini berfungsi untuk menekankan kata ‘sudah’ dan menjadikannya bermakna: *terserah kamu, saya setuju saja*. Bila penutur hanya mengatakan, “Sudah,” saja maka maksud penutur tidak akan tersampaikan dengan baik.

Terjemahan pada data BSa (8) adalah 「やれやれ。」 (*Yareyare*.) *Yareyare* digunakan ketika seseorang merasa lega, lelah, atau kecewa (Matsumura, 2006, kamus elektronik *Super Daijirin* 3.0). Berdasarkan konteks yang ada, *yareyare* yang digunakan adalah yang bermakna lelah. Lelah di sini maksudnya adalah penutur sudah tidak mau berdebat lebih lanjut dengan mitra tuturnya. Penutur sudah tahu bahwa apapun yang dia katakan, Laila tidak akan mendengarkannya dan akan tetap pergi ke Amerika.

Pada data (8) ini, partikel *ya* tidak diterjemahkan secara tersendiri (kata demi kata). Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif, yaitu dengan mengambil pesan utama pada kalimat “*Ya sudah.*” Pesan utama ini dilihat berdasarkan konteks dan hal ini mempengaruhi penerjemahan ke bahasa sasaran. Terjemahan masih mengandung nuansa fatis.

### 3.2. Penerjemahan Partikel Fatis *sih*

#### Data (9)

BSu (9): Kenapa *sih* istrinya harus ikut-ikut terus.

BSa (9): *なんで、奥さんがいちいちついてこなきゃならないの*

*Nande, okusan ga ichiichi tsuite konakya naranai no*

Laila dan Shakuntala baru saja mengetahui bahwa istri Sihar juga ikut pergi ke Amerika bersama suaminya. Laila yang sudah begitu berharap bisa bertemu Sihar di sana, merasa kecewa dan tampak seperti mau menangis. Laila, seperti menahan guruh dalam dadanya, berkata, “Kenapa *sih* istrinya harus ikut-ikut terus.” (Utami, 1998:124) yang diterjemahkan menjadi 「なんで、奥さんがいちいちついてこなきゃならないの。」 (*Nande, okusan ga ichiichi tsuite konakya naranai no.*) (Utami, 2007:141). Shakuntala lalu menghiburnya dengan berkata bahwa kesempatan langka untuk mendapatkan dua tiket ke Amerika dengan harga satu tiket.

Luapan emosi Laila tampak saat ia mengucapkan perkataannya tersebut. Ia merasa kesal karena istri Sihar selalu ikut ke mana pun suaminya pergi, sehingga hal ini mungkin akan mengakibatkan batalnya pertemuan yang sudah ia dan Sihar rencanakan, padahal Laila sudah mengorbankan begitu banyak hal supaya bisa pergi ke Amerika menemui Sihar. Laila yang diliputi emosi berkata, kenapa istri Sihar ikut-ikut terus. Pada ujaran Laila terdapat partikel fatis *sih* setelah kata tanya 'kenapa'. Partikel fatis ini berfungsi untuk menekankan pesan utama dari ujaran Laila, yaitu 'kenapa (istri Sihar harus ikut-ikut terus)'.

Kridalaksana mengatakan salah satu tugas *sih* dalam kalimat adalah untuk menggantikan tugas *-tah*, dan *-kah* (Kridalaksana, 1986:118). Berdasarkan *KBBI Edisi Ketiga*, *tah* adalah kata tanya untuk bertanya pada diri sendiri (jarang digunakan) (Tim Redaksi KBBI, 2007:1119) dan *kah* adalah bentuk terikat yang digunakan untuk mengukuhkan pertanyaan (Tim redaksi KBBI, 2007:489). Dilihat dari kondisi pada wacana yang tersedia, penutur tampak emosi dan ia meluapkannya melalui ujarannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa *sih* menggantikan fungsi *-kah* yaitu untuk mengukuhkan pertanyaan. Pada data BSu (9) yang dikukuhkan adalah pertanyaan *kenapa*.

Data BSu (9) diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「なんで、奥さんがいちいちついてこなきゃならないの」 (*Nande, okusan ga ichiichi tsuite konakya naranai no*). Di sini digunakan partikel akhir 「の」 (*no*) yang berfungsi untuk menunjukkan pertanyaan. Sunagawa dkk. mengatakan bahwa partikel *no* yang diletakkan di akhir kalimat dan diucapkan dengan intonasi meninggi berfungsi untuk menunjukkan pertanyaan (Sunagawa, 1998:463). Pada data BSu (9) pertanyaan dikukuhkan dengan menggunakan partikel *sih* setelah kata tanya 'kenapa', dan pada BSa (9) pengukuhan pertanyaan dilakukan dengan menggunakan *koma* setelah kata 「なんで」 (*nande/kenapa*). Penggunaan *koma* ini menunjukkan bahwa penutur memberi jeda antara *nande* dan kata-kata selanjutnya saat mengucapkan kalimat tersebut. Hal ini dilakukan karena penutur menekankan *nande* lebih daripada kata-kata lainnya pada kalimat.

Dari data yang tersedia dapat ditarik kesimpulan kecil yaitu partikel *sih* yang berfungsi untuk mengukuhkan pertanyaan dapat diterjemahkan ke dalam kalimat Bahasa Jepang yang menunjukkan pengukuhan pada kata tanya yang

digunakan, salah satunya adalah dengan menambahkan *koma* di belakang kata tanya bila kata tanya tersebut berada di awal kalimat.

Metode yang digunakan adalah metode penerjemahan komunikatif dengan tanda baca koma sebagai pengukuh pertanyaan.

### Data (10)

BSu (10): Betul juga *sih*.

BSa (10): それもそうね

*Sore mo sou ne*

Laila yang sedang emosi karena mengetahui istri Sihar ikut pergi ke Amerika dihibur oleh Shakuntala yang mengatakan bahwa wajar bila istri Sihar ikut pergi, karena saat itu ada kesempatan libur berdua ke Amerika dengan membeli satu tiket. Mendengar hal itu, Laila berkata, “Betul juga *sih*.” (Utami, 1998:124). Emosi Laila mereda setelah ia mendengar ucapan mitra tuturnya, Shakuntala. Laila berpendapat bahwa apa yang dikatakan Shakuntala ada benarnya juga, sehingga ia tidak perlu terlalu marah dan.

Partikel *sih* yang ada pada data BSu (10) ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa penutur setuju dengan mitra tutur. Dapat dikatakan bahwa partikel *sih* ini mengandung makna ‘memang’.

Kridalaksana dalam *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* mengatakan bahwa salah satu tugas partikel fatis *sih* adalah sebagai makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’ (Kridalaksana: 2007:118). Perhatikan contoh kalimat berikut:

“Bagus *sih* bagus, cuma mahal amat.” (Kridalaksana, 1986:118)

Dari contoh kalimat di atas, bisa diperkirakan kondisi saat kalimat itu diucapkan. Penutur melihat suatu barang yang bagus namun harganya yang mahal menghalangi penutur untuk membelinya. Pada contoh kalimat tersebut, penutur tampak setuju mengenai kualitas dari barang yang dia lihat itu, bahwa barang tersebut *memang* bagus (tapi masih ada pertentangan dalam diri penutur yang membuatnya tidak membeli barang tersebut, yaitu masalah harga yang mahal). Jadi dapat dikatakan bahwa partikel *sih* pada kalimat ini digunakan untuk menunjukkan makna ‘memang’.

Pada data BSu (10) penutur setuju dengan mitra tuturnya, bahwa kepergian sang istri ke Amerika *memang* adalah hal yang wajar karena ada kesempatan libur berdua ke Amerika dengan membeli satu tiket, setelah sebelumnya ia meluapkan emosi begitu tahu bahwa istri Sihar juga ikut pergi. Namun, sedikit berbeda dengan contoh kalimat di atas, pada data BSu (10) kalimat berhenti sampai pada partikel *sih* dan tidak dilanjutkan dengan klausa yang menunjukkan pertentangan ('cuman...', 'tapi...', dsb.). Sehingga dapat dikatakan data BSu (10) ini berhenti sampai pada persetujuan penutur terhadap apa yang dikatakan mitra tutur.

Pada versi terjemahan Bahasa Jepang, Laila berujar 「それもそうね」 (*Sore mo sou ne*). Penutur menggunakan partikel akhir *ne* pada akhir ujarannya. Partikel *ne* digunakan ketika penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan pendapat. Penutur bisa menggunakan partikel *ne* ketika ia hendak meminta persetujuan dari mitra tutur (Moriyama, 2000:150) atau saat ia menyetujui perkataan mitra tuturnya (Chino, 2004:120). Pada data BSa (10) ini penutur menunjukkan bahwa ia setuju dengan apa yang mitra tuturnya ungkapkan sebelumnya.

Partikel *sih* yang digunakan untuk menunjukkan makna 'memang' tanpa dilanjutkan dengan klausa yang berisi pertentangan (dari apa yang di-iya-kan oleh penutur menggunakan partikel *sih*) dapat diterjemahkan menjadi partikel akhir *ne* dalam Bahasa Jepang yang menyatakan persetujuan atau kesepakatan dengan mitra tutur. Di sini digunakan metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna antar partikel *sih* dan *shuuujoshi -ne*.

### Data (11)

BSu (11): Mm, iya *sih*... (Tapi bagaimana mau telepon kalau istrinya di samping terus?)

BSa (11): たしかに、そうよね.....。(でも、奥さんがずっとそばにいたら、電話したくてもできないんじゃないかしら)

*Tashika ni, sou yo ne*..... (Demo, okusan ga zutto soba ni itara, denwashitakutemo dekinainjanai kashira)

(Penulis memberikan tanda kurung pada ujaran setelah partikel *sih* karena yang akan dibahas hanyalah ujaran yang mengandung partikel *sih* tersebut, sedangkan

sisanya disediakan untuk mendapatkan kondisi yang lebih jelas dari wacana yang dianalisis)

Laila dan Shakuntala mengetahui bahwa istri Sihar ikut pergi ke Amerika. Laila merasa sangat kesal sampai-sampai ia seperti mau menangis. Shakuntala menghiburnya dengan berkata bahwa wajar saja bila sang istri ikut karena saat itu ada kesempatan berlibur berdua ke Amerika dengan harga satu tiket. Mendengar hal itu, Laila sepakat dan tampak amarahnya mereda. Namun Shakuntala tidak ingin membiarkan Laila memaafkan Sihar secepat itu sehingga dengan sengaja ia menunjukkan kesalahan yang telah Sihar lakukan, yaitu dia tidak kunjung menghubungi Laila walaupun ia sudah tahu alamat mana yang harus dihubungi. Mendengar hal itu, Laila berujar, “Mm, iya *sih*... Tapi bagaimana mau telepon kalau istrinya di samping terus?” (Utami, 1998:124) yang diterjemahkan menjadi 「たしかに、そうよね.....。でも、奥さんがずっとそばにいたら、電話したくてもできないんじゃないかしら」 (*Tashika ni, sou yo ne..... Demo, okusan ga zutto soba ni itara, denwashitakutemo dekinainjanai kashira*) (Utami, 2007:142).

Pada data Bsu (11) Laila sebagai penutur menunjukkan kesepakatannya terhadap apa yang dikatakan oleh Shakuntala, mitra tuturnya, mengenai kesalahan yang Sihar lakukan dengan tidak menghubungi Laila (lalu Laila melanjutkan dengan mengatakan hal yang mungkin menjadi penghalang bagi Sihar untuk menghubunginya, yaitu ‘bagaimana mau telepon kalau istrinya di samping terus’). Partikel *sih* yang muncul pada data BSu (11) ini memiliki tugas untuk menunjukkan makna ‘memang’. Maksudnya adalah, *memang* yang Sihar lakukan adalah sebuah kesalahan, karena ia tidak menghubungi Laila walaupun pria itu sudah tahu alamat mana yang harus dihubungi. Fungsi untuk menunjukkan makna memang ini sesuai dengan apa yang Kridalaksana katakan dalam *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1986:118).

Pada terjemahan Bahasa Jepang penutur mengatakan 「たしかに、そうよね.....。」 (*Tashika ni, sou yo ne.....*). Pada data BSa (11) ini penutur menggunakan perpaduan antara partikel akhir *yo* dan *ne* pada akhir ujaran. Partikel akhir ini berfungsi sebagai 文末の付加様子 (*bunmatsu no fukayousu/* unsur tambahan akhir kalimat) yang menunjukkan pemahaman penutur dan cara

penyampaian pesan pada mitra tutur yang berbeda-beda berdasarkan pada partikel akhir yang digunakan (Moriyama, 2000:149).

Partikel akhir *yo* digunakan ketika penutur hendak mengarahkan perhatian mitra tutur pada apa yang penutur ucapkan, namun penggunaan intonasi pada ujaran mempengaruhi nuansa yang ditimbulkan. Intonasi yang meninggi menunjukkan bahwa partikel *yo* digunakan untuk memberitahukan sebuah informasi yang sama sekali belum diketahui oleh mitra tutur. Sedangkan intonasi menurun menunjukkan partikel *yo* memberikan penekanan pada pernyataan yang diucapkan (Moriyama, 2000:152).

Partikel *ne* digunakan ketika penutur mengharapkan balasan berupa penegasan terhadap kesamaan pendapat. Umumnya digunakan ketika mitra tutur dianggap sudah mengetahui dengan baik mengenai apa yang penutur ucapkan (Moriyama, 2000:150). Pada data BSa (11) ini partikel akhir *ne* digunakan untuk menegaskan bahwa penutur setuju dengan apa yang mitra tutur ucapkan sebelumnya.

Dapat dikatakan bahwa partikel *yo* dan *ne* yang ada pada akhir kalimat data BSa (11) digunakan untuk menekankan bahwa penutur setuju dengan perkataan mitra tutur, yaitu dengan menekankan ujaran 「たしかに、そう」 (*tashika ni, sou*).

Berdasarkan data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa partikel *sih* yang mengandung makna ‘memang’ dan berada pada akhir ujaran bisa diterjemahkan ke dalam unsur tambahan akhir kalimat pada Bahasa Jepang berupa paduan partikel akhir *yo* dan *ne* bila pada ujaran tersebut penutur hendak menekankan bahwa ia setuju dengan mitra tuturnya. Metode penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna.

### Data (12)

BSu (12): Kenapa *sih* dia takut sekali?

BSa (12): どうして彼は、そんなに恐がるのかしら？

*Doushite kare wa, sonna ni kowagaru no kashira?*

Laila dan Shakuntala sedang membicarakan Sihar yang tak kunjung menghubungi Laila padahal dia sudah berjanji untuk bertemu di New York. Laila meminta tolong pada Shakuntala untuk menelepon ke rumah Sihar di Jakarta dan memastikan apakah Sihar jadi pergi ke Amerika. Saat Shakuntala menelepon, orang yang menjawab telepon memberitahu bahwa Sihar dan istrinya pergi ke Amerika. Laila menduga bahwa yang menjawab telepon adalah istri Sihar. Laila berprasangka bahwa wanita itu berbohong karena sudah mengetahui rencananya bertemu dengan Sihar dan berusaha menggagalkannya. Namun Shakuntala tidak setuju dan berkata bahwa bila sang istri tidak ikut ke Amerika, maka tidak ada alasan bagi Sihar untuk tidak menghubungi Laila. Mendengar ucapan Shakuntala, Laila berkata, “Betul juga, ya... Kenapa *sih* dia takut sekali? Aku tidak akan mengganggu istrinya. Aku cuma ingin ketemu dia. Aku tak akan mengganggu keluarganya...” (Utami, 1998:126). Terjemahan Bahasa Jepangnya adalah 「それもそのとおりね.....。どうして彼は、そんなに恐がるのかしら？あたし、奥さんの邪魔なんてしないわ。あたし、ただ彼に逢いたいだけなの。あの人の家庭を引っかき回すつもりなんてないのよ.....」 (*Sore mo sono toori ne..... Doushite kare wa, sonna ni kowagaru no kashira? Atashi, okusan no jama nante shinai wa. Atashi, tada kare ni aitai dake nano. Ano hito no katei wo hikkakimawasu tsumori nante nai no yo.....*) (Utami, 2007:144).

Pada data (12) ini Laila sebagai penutur bertanya-tanya apa yang membuat Sihar takut untuk menghubunginya, karena Laila tidak bermaksud untuk mengganggu keluarganya dan hanya sekedar ingin bertemu. Di sini partikel *sih* menggantikan fungsi *-tah* atau *-kah* (Kridalaksana, 1986:118). Perhatikan contoh berikut:

“Apa *sih* maunya tuh orang?” (Kridalaksana, 1986:118)

Pada contoh kalimat di atas penutur bertanya-tanya apakah yang diinginkan oleh orang yang sedang ia bicarakan. Partikel fatis *sih* yang digunakan pada kalimat ini memiliki fungsi yang sama dengan *-kah* apabila diletakkan di belakang kata tanya, yaitu untuk mengukuhkan pertanyaan itu sendiri. Sama seperti contoh kalimat di atas, pada data BSu (12) Laila mengukuhkan pertanyaan ‘kenapa’ menggunakan partikel *sih*.

Pada versi terjemahan Bahasa Jepang, penutur berujar 「どうして彼は、そんなに恐がるのかしら？」 (*Doushite kare wa, sonna ni kowagaru no kashira?*). Pada data BSa (12) ini penutur bertanya menggunakan kata tanya 「どうして」 (*doushite/kenapa*) dan diakhiri dengan 「～かしら」 (*-kashira*). Pada awal kalimat, terdapat ujaran 「どうして彼は」 (*doushite kare wa/kenapa dia*) dan koma di belakangnya. Fungsi partikel は (*wa*) adalah untuk menunjukkan topik suatu kalimat (Matsumura, 2006, kamus elektronik *Super Daijirin* 3.0) dan fungsi koma di sini adalah untuk memberikan jeda pada ujaran. Ini menunjukkan bahwa penutur memberi penekanan pada topik kalimat, yaitu ‘kenapa dia’ dengan memberikan jeda sebelum melanjutkan ujaran.

Sedikit berbeda dengan BSu (12) yang menekankan ‘kenapa’ saja, pada BSa (12) topik dari kalimat tersebut, yaitu ‘dia’ (Sihar) juga ditekankan dalam ujaran penutur. Hal ini bisa terjadi karena suatu terjemahan dapat disesuaikan dengan struktur bahasa sasaran sehingga menciptakan terjemahan yang natural (Nida, 1982:4,12).

Bentuk *-kashira* memiliki makna yang sama dengan *-kana* dan merupakan bentuk yang umum digunakan oleh wanita. Bentuk ini umum dipakai saat penutur bertanya-tanya pada dirinya sendiri (Sunagawa, 1998:82). Bila digunakan untuk bertanya pada mitra tutur, biasanya pertanyaan tersebut berupa permintaan izin dari mitra tutur atau permohonan kepada mitra tutur (Sunagawa, 1998:82). Bila dilihat dari kalimatnya, *-kashira* ini menunjukkan penutur bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Partikel *sih* yang menggantikan tugas *-kah* atau *-tah* dalam kalimat (yaitu untuk mengukuhkan pertanyaan) dapat diterjemahkan ke dalam kalimat tanya Bahasa Jepang, yang penekanannya ditandai dengan puntuasi *koma*, dan bentuknya disesuaikan dengan konteks yang ada, seperti data BSa (12) yang menggunakan bentuk *-kashira* yang menunjukkan penutur bertanya-tanya pada diri sendiri. Metode yang digunakan adalah metode penerjemahan komunikatif dengan tanda baca *koma* sebagai pengukuh pertanyaan.

**Data (13)**

BSu (13): Kayak apa *sih* rasanya waktu pertama kali?

BSa (13): 初めてのときって、どんな感じ？

*Hajimete no toki tte, donna kanji?*

Laila yang saat itu sedang menjalin hubungan dengan suami orang bertanya pada Shakuntala, mengenai bagaimana rasanya saat pertama kali berhubungan intim. Laila bertanya, “Kayak apa *sih* rasanya waktu pertama kali?” (Utami, 1998:128) yang diterjemahkan menjadi 「初めてのときって、どんな感じ？」 (*Hajimete no toki tte, donna kanji?*) (Utami, 2007:147).

Laila sebagai penutur mengungkapkan rasa ingin tahunya melalui sebuah pertanyaan yang menggunakan partikel *sih*. Partikel *sih* ini berfungsi untuk menggantikan tugas *-kah* atau *-tah* pada kalimat (Kridalaksana, 1986:118), yaitu untuk mengukuhkan pertanyaan.

Pada terjemahannya, penutur berujar 「初めてのときって、どんな感じ？」 (*Hajimete no toki tte, donna kanji?*). Di sini yang menjadi topik dalam kalimat adalah 「はじめてのとき」 (*hajimete no toki*/waktu pertama kali) karena di belakangnya terdapat bentuk 「～って」 (*-tte*). Bentuk *-tte* digunakan untuk mengangkat suatu hal menjadi topik kalimat dan memaparkan definisi atau arti, atau memberikan penilaian terhadap topik tersebut (Sunagawa, 1998:232).

BSu (13) ini mengalami *derivasi zero*, maksudnya ada atau tidaknya partikel *sih* pada bahasa sumber tidak mempengaruhi terjemahan pada bahasa sasaran. Jadi, metode yang digunakan adalah metode penerjemahan komunikatif, yaitu dengan mengambil pesan utama pada kalimat walaupun partikel *sih* tidak diterjemahkan.

**Data (14)**

BSu (14): Aku *sih* senang sekali kamu ke sini.

BSa (14): まあ、あんたが来てくれるのは、あたしにとっちゃ嬉しいかぎりよ

*Maa, anta ga kite kureru no wa, atashi ni toccha ureshii kagiri yo*

Laila mengabari Shakuntala melalui telepon bahwa ia akan pergi ke Amerika untuk bertemu dengan Sihar. Shakuntala merasa pesimis mendengar kabar ini karena ia tahu Sihar sudah pernah beberapa kali membatalkan janjinya. Shakuntala menanyakan apa yang Laila cari dari hubungan seperti itu. Laila mengatakan bahwa ia hanya ingin bersama dengan pria tersebut, walaupun dia tahu Sihar sudah beristri. Laila bilang kalau dia sudah capek menahan diri. Mendengar itu, Shakuntala menghela nafas dan mengatakan, “Ya sudah. Aku *sih* senang sekali kamu ke sini.” (Utami, 1998:148) yang diterjemahkan menjadi 「やれやれ。まあ、あんたが来てくれるのは、あたしにとっちゃ嬉しいかぎりよ」 (Yareyare. Maa, anta ga kite kureru no wa, atashi ni toccha ureshii kagiri yo) (Utami, 2007:171).

Partikel *sih* yang terdapat pada data BSu (14) memiliki fungsi untuk menekankan kata di depannya, dalam hal ini adalah subyek dalam kalimat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut:

- 1) “Wah, **ini** *sih* tebakan untuk Gusur, sesama gajah!” (Hilman, 1996:23)
- 2) “Jadi dong. **Gue** *sih* kalo udah janji pasti dateng. ...” (Hilman, 1996:45)
- 3) “Dan **Bapak** *sih* setuju-setuju saja kalian merayakan kegembiraan seperti ini. ...” (Hilman, 1996:18)
- 4) “**Lulu** *sih* gak berani, Mi. Percuma, dong, Lulu ngajak Gusur.” (Hilman, 1996:89)

Pada contoh-contoh kalimat di atas, subyek kalimat yang dicetak tebal ditekankan oleh partikel *sih*. *Sih* seperti ini digunakan ketika penutur hendak menunjukkan bahwa suatu kasus hanya terjadi atau terbatas pada subyek yang ditekankan tersebut. Maksudnya, bila subjek adalah ‘gue’, maka selain ‘gue’ kondisinya belum tentu seperti apa yang ada dalam kalimat.

Subyek pada data BSu (14) ini adalah ‘aku’ atau penutur sendiri. Penutur secara pribadi merasa senang bila mitra tuturnya, Laila, datang ke Amerika (terlepas dari apa alasan yang melatar belakangi kedatangan Laila). Namun belum tentu orang lain akan senang dengan hal ini, sehingga tampak bahwa fungsi partikel *sih* di sini adalah menekankan kata di depannya, yaitu subjek kalimat.

Pada terjemahannya, penutur berujar 「まあ、あんたが来てくれるのは、あたしにとっちゃ嬉しいかぎりよ」 (*Maa, anta ga kite kureru no wa, atashi ni toccha ureshii kagiri yo*). Pada data BSa (14) ini digunakan bentuk 「～にとっちゃ」 (*-ni toccha*) yang merupakan salah satu bentuk lisan dari 「～にとっては」 (*-ni totte wa*). Bentuk *-ni totte* berfungsi untuk menunjukkan sudut pandang yang digunakan dalam melihat suatu masalah, dalam hal ini adalah 「あたし」 (*atashi/aku*). Partikel 「は」 (*wa*) yang terletak di belakang *-ni totte* berfungsi untuk menekankan bahwa yang dipakai adalah sudut pandang ‘*atashi/aku*’. Jadi, bagi ‘*atashi/aku*’ (yaitu penutur sendiri), kedatangan Laila adalah hal yang bisa membuat senang.

Bila dilihat dari data yang tersedia, dapat dikatakan bahwa partikel *sih* yang berfungsi untuk menekankan kata di depannya, yaitu subjek kalimat, dapat diterjemahkan ke dalam bentuk *-ni totte wa* pada Bahasa Jepang. Namun tidak semua partikel *sih* seperti ini dapat diterjemahkan menjadi sebuah sudut pandang (menggunakan *-ni totte*), meskipun subyek adalah manusia. Jika seperti ini, partikel *sih* dapat diterjemahkan menjadi partikel は (*wa*) yang memberikan penekanan pada kata di depannya yang menjadi informasi baru bagi mitra tutur.

Metode penerjemahan yang digunakan pada data ini adalah metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna antara *sih* pada BSu (14) dan *-ni toccha* pada BSa (14).

### 3.3. Penerjemahan Partikel Fatis *dong*

#### Data (15)

BSu (15): Lalu harus bagaimana, *dong*?

BSa (15): だったら、どうすればいいの？

*Dattara, dou sureba ii no?*

Laila dan Sihar sedang membicarakan kejadian yang menimpa sahabat Sihar, Hasyim Ali. Laila berkata bahwa kelalaian dalam kerja yang memakan korban bisa diajukan ke pengadilan sebagai sebuah tindak pidana. Sihar tertawa sinis mendengarnya. Ia mengatakan bahwa Rosano, orang yang mereka anggap bertanggung jawab atas kematian Hasyim Ali, adalah anak seorang pejabat dan

perusahaan tempat ia bekerja memiliki uang lebih daripada yang diperlukan untuk menutup mulut keluarga Hasyim Ali. Laila yang sudah tidak memiliki ide lagi berkata, “Lalu harus bagaimana, *dong*?” (Utami, 1998:22) yang diterjemahkan menjadi 「だったら、どうすればいいの？」 (*Dattara, dou sureba ii no?*) (Utami, 2007:27).

Laila mengucapkan kalimat pada data BSu (15) dalam keadaan tidak tahu harus bagaimana lagi. Ia mendesak mitra tuturnya untuk memberi jawaban dari pertanyaan yang ia lontarkan. Ada kesan penutur ingin mendapatkan jawaban sesegera mungkin karena ia benar-benar tidak tahu jawabannya, atau dalam hal ini penutur benar-benar tidak tahu harus berbuat apa untuk menolong keluarga Hasyim Ali.

Kridalaksana mengatakan bahwa partikel *dong* memiliki dua fungsi, yaitu untuk menghaluskan perintah dan menunjukkan kesalahan mitra tutur (Kridalaksana, 2007:116). Pada data BSu (15) ini partikel *dong* bertugas untuk menekankan pertanyaan yang dilontarkan. Dengan menekankan pertanyaannya sehingga terkesan mendesak, penutur berharap mitra tutur segera memberi jawaban. Bisa dikatakan bahwa makna ‘mendesak mitra tutur’ agar segera memberi jawaban terkandung dalam fungsi partikel *dong* untuk menghaluskan perintah karena tujuan dari mendesak dan memerintah adalah sama, yaitu mengharapkan mitra tutur melakukan yang penutur minta.

Terjemahan Bahasa Jepang dari data BSu (15) adalah 「だったら、どうすればいいの？」 (*Dattara, dou sureba ii no?*). 「だったら」 (*dattara*) biasa digunakan saat menyimpulkan sesuatu dari perkataan mitra tutur sebelumnya (Sunagawa, 1998:196). Pada data ini penutur tidak membuat kesimpulan, melainkan menanyakan kesimpulan karena di akhir ujaran terdapat 「の」 (*no*) yang berfungsi untuk membentuk kalimat tanya (Sunagawa, 1998:463).

Bila diperhatikan, partikel *dong* mengalami *derivasi zero*, maksudnya ada atau tidaknya partikel ini tidak mempengaruhi terjemahan Bahasa Jepangnya. Hal ini bisa saja terjadi karena struktur tiap-tiap bahasa berbeda dan kelas kata pada suatu bahasa belum tentu sama pada bahasa lainnya, sehingga dibutuhkan penyesuaian dalam penerjemahan ke bahasa sasaran. Penerjemahan ini

menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan melepaskan fungsi partikel fatis *dong*.

### Data (16)

BSu (16): Tolong aku, *dong*!

BSa (16): あたしを助けて！

*Atashi wo tasukete!*

Laila yang sedang berada di New York, tepatnya di kediaman Shakuntala, merasa resah karena Sihar tak kunjung menghubunginya. Lalu Laila meminta tolong pada Shakuntala untuk menghubungi Sihar. Laila berkata, “Tolong aku, *dong*! Tolong teleponkan rumahnya, ke Jakarta, ada kabar apa...” (Utami, 1998:120). Dalam terjemahan Bahasa Jepang muncul kalimat, 「あたしを助けて！お願いよ。ジャカルタに、彼の家を電話をかけて、何かあったのかって...」 (*Atashi wo tasukete! Onegai yo. Jakaruta ni, kare no ie ni denwa wo kakete, nanka atta no ka tte...*) (Utami, 2007:137).

Pada BSu (16) Laila sebagai penutur menggunakan partikel *dong* di akhir kalimatnya. Mari kita coba bandingkan dengan kalimat:

“Tolong aku!”

Keduanya menyampaikan pesan yang sama, yaitu penutur memerintahkan mitra tutur untuk menolongnya. Namun data BSu (16) yang menggunakan partikel *dong* memiliki kesan lebih luwes dan wajar daripada “Tolong aku!” saja.

Partikel *dong*, menurut Kridalaksana memiliki dua fungsi, yaitu untuk menghaluskan perintah dan menunjukkan kesalahan mitra tutur (Kridalaksana, 1986:116). Pada data BSu (16) fungsi partikel *dong* sedikit mirip dengan fungsi untuk menghaluskan perintah, namun fungsi pada data BSu (16) ini lebih tepat disebut sebagai fungsi untuk memperluwes dan membuat perintah lebih komunikatif, karena kehalusan atau kekasaran perintah ditentukan juga oleh intonasinya.

Pada bahasa sasaran, terjemahannya mengalami *derivasi zero*, maksudnya baik “Tolong aku!” maupun “Tolong aku, *dong*!” diterjemahkan ke dalam bentuk yang sama, yaitu 「あたしを助けて！」 (*Atashi wo tasukete!*), sehingga tampak bahwa *dong* tidak diterjemahkan. Mengapa partikel ini tidak diterjemahkan

diduga karena terjemahan BSa (16) yang ada sudah mencakup makna *dong* pada kalimat BSu (16). Mari kita lihat penjelasan di bawah ini.

Pada bahasa sasaran, terjemahannya menjadi 「あたしを助けて！」 (*Atashi wo tasukete!*). Dalam Bahasa Jepang, ungkapan permohonan, saran, atau perintah biasa diekspresikan dengan bentuk 「V + てください」 (*verba + tekudasai*). Misalnya ketika seorang guru memerintahkan muridnya yang bernama Kim-san untuk membaca buku halaman 15 di dalam kelas, maka guru tersebut akan mengatakan, 「キムさん、15ページを読んでください。」 (*Kim-san, juugo peeji wo yonde kudasai.*) (Tomomatsu, 2007:176).

Sunagawa dkk. mengatakan bahwa bentuk ini merupakan bentuk sopan yang hanya digunakan ketika mitra tutur sudah sewajarnya melakukan hal yang diucapkan penutur (Sunagawa, 1998:249). Dalam hal ini Shakuntala sebagai mitra tutur sudah sewajarnya menolong Laila, sahabatnya yang sedang resah. Namun pada terjemahan bahasa sasaran yang muncul bukanlah 「助けてください」 (*tasukete kudasai*) melainkan hanya 「助けて」 (*tasukete*) saja.

Moriyama mengatakan bahwa perintah atau permohonan yang diungkapkan dengan bentuk 「～して」 (*-shite*) menunjukkan keakraban atau sifat yang familiar (Moriyama, 2000:143). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga dirasa tidak perlu menggunakan bentuk sopan dan lebih baik menggunakan bentuk yang akrab.

Baik pada BSu maupun BSa data (16) keduanya menunjukkan bentuk perintah. Dalam BSu perintah diperluwes oleh partikel *dong*, sedangkan pada BSa perintah diekspresikan dengan kalimat perintah yang konjugasi kata kerjanya menunjukkan bentuk yang akrab.

Dengan demikian data BSa (16) memiliki pesan yang sama dengan BSu (16) walaupun terjemahan partikel *dong* dieliminasi. Penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan pesan utama dari kalimat tersebut, dengan kata lain digunakan metode penerjemahan komunikatif dengan melepaskan fungsi partikel *dong*.

**Data (17)**

BSu (17): Telepon dari luar, *dong!*

BSa (17): 外からかけてくればいいじゃん！

*Soto kara kakete kureba ii jan!*

Shakuntala dan Laila sedang membicarakan Sihar yang tak kunjung menelepon Laila. Laila mengatakan mungkin Sihar tidak bisa menghubunginya karena istrinya ikut pergi ke Amerika sehingga kemungkinan besar akan selalu ada di samping Sihar. Lalu Shakuntala yang merasa sedikit kesal karena Sihar tidak berani mengambil tindakan supaya bisa menghubungi Laila berkata, “Telepon dari luar, *dong!* Orang biasa begitu, karena telepon umum selalu lebih murah daripada telepon hotel. Masa begitu saja tidak punya akal? Dia itu bodoh apa tidak serius!” (Utami, 1998:125). Pada terjemahan Bahasa Jepang Shakuntala mengucapkan 「外からかけてくればいいじゃん！ たいていみんなそうして るって、公衆電話のほうがホテルの電話より断然安いもん。そんな機転も利かないわけ？ そんなやつバカか本気じゃないってことさ！」 (*Soto kara kekete kureba ii jan! Taitei minna sou shiteru tte. Koushuu denwa no hou ga hōteru no denwa yori danzen yasui mon. Sonna kiten mo kikanai wake? Sonna yatsu baka ka honki janai tte koto sa!*) (Utami, 2007:142).

Kalimat pada data BSu (17) yang mengandung partikel *dong* diucapkan oleh Shakuntala sebagai penutur dalam keadaan kesal seolah seseorang telah melakukan kesalahan terhadapnya. Dalam hal ini, penutur menunjukkan kekesalan terhadap Sihar yang tak kunjung menghubungi Laila seolah-olah dia tidak serius berhubungan dengan kawannya itu, padahal Laila sangat menantikan telepon dari Sihar.

Salah satu fungsi partikel fatis *dong* yang diungkapkan oleh Kridalaksana adalah untuk menunjukkan kesalahan mitra tutur (Kridalaksana, 1986:116). Beliau memberikan contoh kalimat sebagai berikut:

“Ya jelas, *dong.*” (Kridalaksana, 1986:116)

Dilihat dari konteks kalimatnya, kalimat di atas diucapkan ketika penutur berpendapat bahwa suatu hal sudah jelas adanya, namun mitra tutur masih ragu atau bahkan memiliki pandangan yang bertentangan. Bagi penutur anggapan mitra

tuturnya itu tidak tepat sehingga ia merasa perlu untuk menunjukkan kalau pandangan tersebut salah.

Seperti pada contoh kalimat di atas, partikel *dong* pada data BSu (17) juga memiliki fungsi untuk menunjukkan kesalahan, namun ada sedikit perbedaan di sini. Partikel *dong* pada contoh kalimat di atas berfungsi untuk menunjukkan kesalahan mitra tutur, sedangkan pada data BSu (17) kesalahan yang dimaksud bukanlah kesalahan mitra tutur (Laila) melainkan kesalahan orang ketiga yang sedang jadi topik pembicaraan, yaitu Sihar. Penutur berkata demikian seolah Sihar dapat mendengar apa yang dia ucapkan, padahal pada kenyatannya Sihar sama sekali tidak ada di dekat mereka. Namun perasaan kesal karena Sihar tidak mau berusaha memikirkan cara untuk menghubungi Laila padahal bagi Shakuntala itu bukanlah hal yang terlalu sulit, mendorongnya untuk mengucapkan hal tersebut di depan Laila.

Pada terjemahan bahasa sasaran, kalimat yang diucapkan penutur adalah 「外からかけてくればいいじゃん！」 (*Soto kara kakete kureba ii jan!*). Pada data BSa (17) ini penutur mengakhiri ujarannya dengan 「～じゃん」 (*-jan*) yang merupakan bentuk informal dari 「～じゃないか/～ではないか」 (*-janai ka/-dewanai ka*). Salah satu fungsi bentuk *-dewanai ka* menurut Sunagawa dkk. adalah untuk menunjukkan kritik atau kesalahan (Sunagawa, 1998:143). Jadi, pada data BSa (17) ini tampak bahwa penutur menekankan kesalahan Sihar dengan cara menyarakannya (walau Sihar tidak bisa mendengarnya) untuk menghubungi Laila dari luar hotel.

Dari data yang tersedia dapat disimpulkan bahwa partikel *dong* yang berfungsi untuk menunjukkan kesalahan (baik mitra tutur atau orang lain) dapat diterjemahkan menjadi *-jan* yang merupakan bentuk informal dari *-dewanai ka* dalam Bahasa Jepang yang diungkapkan dalam bentuk saran.

Di sini digunakan metode penerjemahan komunikatif dengan melihat kesamaan komponen makna pada partikel *dong* dan bentuk *-jan* untuk mendapatkan terjemahan yang sepadan pada bahasa sasaran.

### 3.4. Penerjemahan Partikel *Fatis ah*

#### Data (18)

BSu (18): Tahu, *ah!* Gua enggak pernah mikirin begituan!

BSa (18): 知らないいたら！そんなの、考えてもみないわ！

*Shiranaittara! Sonna no, kangaete mo minai wa!*

Shakuntala sedang mengganti-ganti stasiun teve dan menemukan acara *talkshow* yang para hadirannya diminta untuk memakai celana dalam tali. Melihat hal itu, dengan iseng Shakuntala bertanya pada Laila, “Apakah Sihar suka kalau cewek pakai cawat tali begitu, *thong cut?*” Mendengar pertanyaan itu, Laila berkata, “Tahu, *ah!* Gua enggak pernah mikirin begituan!” (Utami, 1998:126) yang dalam Bahasa Jepang menjadi 「知らないいたら！そんなの、考えてもみないわ！」 (*Shiranaittara! Sonna no, kangaete mo minai wa!*) (Utami, 2007:144).

Laila menanggapi pertanyaan iseng dari Shakuntala dengan jawaban yang bernuansa tidak setuju walaupun ia tidak terang-terangan menyangkalnya, yaitu ia tidak tahu dan tidak pernah memikirkan hal seperti itu. Partikel *ah* tersebut digunakan untuk menunjukkan perasaan tidak setuju penutur terhadap perkataan mitra tutur. Kridalaksana mengatakan bahwa partikel *ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh (Kridalaksana, 1986:116). Misalnya pada kalimat di bawah ini:

- 1) “Ayo *ah* kita pergi!” (Kridalaksana, 1986:116)
- 2) “*Ah* masa sih!” (Kridalaksana, 1986:116)
- 3) “Yang benar *ah!*” (Kridalaksana, 1986:116)

Contoh kalimat pertama menunjukkan rasa acuh tak acuh. Penutur mengajak mitra tutur pergi tanpa mempedulikan keadaan di sekitarnya. Kalimat kedua dan ketiga menunjukkan penolakan terhadap perkataan mitra tutur, karena penutur tidak percaya pada apa yang dia dengar. Dari tiga contoh di atas, fungsi partikel *ah* bisa digeneralisasikan menjadi: untuk menekankan ketidaksetujuan penutur terhadap perkataan atau kondisi yang melibatkannya, baik dengan cara penolakan atau dengan menunjukkan ketidakpedulian atau acuh tak acuh.

Dalam versi Bahasa Jepang, “Tahu, *ah!*” diterjemahkan menjadi 「知らないいたら！」 (*Shiranaittara!*). Di sini tampak bentuk 「～いたら」 (*-ttara*) yang

bisa digunakan untuk menunjukkan penolakan terhadap pertanyaan atau keraguan yang diungkapkan mitra tutur kepada penutur (Sunagawa, 1998:229).

Dapat dikatakan bahwa partikel *ah* yang terdapat pada ujaran singkat yang berfungsi untuk menunjukkan ketidaksetujuan penutur terhadap perkataan mitra tutur dapat diterjemahkan menjadi bentuk *-ttara* dalam Bahasa Jepang. Namun penerjemahan juga harus dilakukan dengan menyesuaikan konteks yang ada sehingga tata bahasa yang digunakan dalam terjemahan terdengar senatural mungkin dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna merupakan metode yang tepat digunakan untuk menerjemahkan data (18) ini.

#### Data (19)

BSu (19): Harus bisa, *ah*.

BSa (19): でも、そうするしかないんだわ。

*Demo, sou suru shika nainda wa.*

Shakuntala dan Laila membicarakan mengenai hubungan Laila dan Sihar. Shakuntala bertanya, apakah Laila mampu bertahan (untuk tidak berhubungan intim) bila sekali atau dua kali lagi mereka kencan. Laila menjawab, “Entah, ya. Harus bisa, *ah*.” (Utami, 1998:134) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「さあどうかな。でも、そうするしかないんだわ」 (*Saa dou kana. Demo, sousuru shika nainda wa*) (Utami, 2007:154).

Laila menunjukkan penolakan terhadap salah satu ide yang muncul dari pertanyaan Shakuntala, yaitu dia tidak bisa bertahan bila sekali atau dua kali lagi kencan dengan Sihar. Pada awalnya Laila sebagai penutur ragu dan menjawab, “Entah, ya.” Lalu ia menolak ide bahwa ia tidak bisa bertahan dan melanjutkan ujarannya, “Harus bisa, *ah*.” Partikel *ah* yang penutur gunakan memiliki fungsi untuk menekankan penolakan (Kridalaksana, 1986:116).

Pada terjemahan Bahasa Jepang, penutur berujar 「さあどうかな。でも、そうするしかないんだわ」 (*Saa dou kana. Demo, sousuru shika nainda wa*). Pada data BSa (18) ini partikel *ah* mengalami adaptasi. Penggunaan partikel *ah* memunculkan makna penolakan pada ujaran, sehingga pada terjemahan Bahasa Jepang digunakan kata 「でも」 (*demo/tetapi*) pada awal kalimat, yang

menunjukkan ketidaksetujuan terhadap hal yang diungkapkan di depannya (pada data ini adalah keraguan penutur dalam 「さあどうかな」 (*Saa dou kana*/Entah ya).

Tidak semua partikel *ah* seperti ini dapat diterjemahkan menjadi *demo* pada Bahasa Jepang. Penerjemahan dilakukan berdasarkan kesamaan komponen makna pada *ah* dan *demo*. Metode yang digunakan adalah penerjemahan komunikatif yang menitikberatkan pada penyampaian pesan dengan melihat konteks dan disesuaikan dengan tata bahasa Jepang supaya terdengar natural tanpa menghilangkan pesan utama yang hendak disampaikan.

### Data (20)

BSu (20): *Ah*, Yesus juga mencuci kaki murid-muridnya.

BSa (20): なににいってんの、イエスさまだって弟子たちの足を洗いになれたのよ。

*Nani ittenno, Iesu-sama datte deshi tachi no ashi wo arai ni nareta no yo.*

Shakuntala berbicara dengan Yasmin mengenai upacara pernikahan adat yang digunakan oleh Yasmin saat ia menikah. Yasmin yang orang Manado menikah menggunakan adat Jawa sesuai dengan adat istiadat suaminya, ia juga mencuci kaki suaminya sebagai tanda sembah bakti. Shakuntala yang tahu bahwa pada adat Manado hal seperti ini tidak ada, melancarkan protes kepada Yasmin, mengapa ia mau melakukan hal seperti itu. Yasmin menjawab, “*Ah*, Yesus juga mencuci kaki murid-muridnya. Lagipula, kamu sendiri orang Jawa!” (Utami, 1998:157) yang dalam Bahasa Jepang menjadi 「なに

だ

って

弟

子

た

ち

の

足

を

洗

い

に

な

れ

た

の

よ

。それ

に

そ

う

い

う

あ

ん

た

だ

っ

て

ジ

ャ

ワ

人

じ

ゃ

な

い

！」

(*Nani ittenno, Iesu-sama datte deshi tachi no ashi wo arai ni nareta no yo. Sore ni sou iu anta datte Jawa jin janai!*) (Utami, 2007:182).

Shakuntala berpikir bahwa adat membasuh kaki dalam upacara pernikahan Jawa merupakan simbol kepatuhan dan ketidakberdayaan, sehingga ia protes pada Yasmin yang mau-maunya melakukan hal tersebut, padahal itu bukan adat-istiadatnya. Namun Yasmin tidak setuju dengan pandangan Laila. Ia menunjukkan

ketidaksetujuannya dengan mengatakan bahwa Yesus pun (yang memiliki tempat yang maha tinggi bagi penganut agama Kristen) mau membasuh kaki murid-murid-Nya. Ketidaksetujuan Yasmin akan cara pandang Shakuntala diungkapkan dengan menggunakan partikel *ah* pada awal kalimat.

Data BSu (20) diterjemahkan menjadi 「なにあってんの、イエスさまだって弟子たちの足を洗いになれたのよ。」 (*Nani ittenno, Iesu-sama datte deshi tachi no ashi wo arai ni nareta no yo.*). Ketidaksetujuan Yasmin terhadap cara pandang Shakuntala dinyatakan dalam 「なにあってんの」 (*nani ittenno*) yang secara harafiah berarti ‘apa yang kau katakan’. Ujaran ini dilontarkan saat penutur tidak setuju pada apa yang mitra tutur katakan, pada data ini adalah protes yang dilancarkan oleh Shakuntala.

Pada data BSa (20) makna penolakan pada partikel *ah* terangkum dalam ujaran *nani ittenno*. Penerjemahan data (20) menggunakan metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna partikel fatis *ah* dan *nani ittenno*.

### 3.5. Penerjemahan Partikel Fatis *kok*

#### Data (21)

BSu (21): Laki-laki, *kok*!

BSa (21): だって、男だったんだよ!

*Datte, otoko dattanda yo!*

Laila yang belum menerima kabar dari Sihar meminta tolong pada Shakuntala untuk menelepon ke rumah Sihar di Jakarta untuk memastikan apakah pria itu jadi pergi ke Amerika. Saat Shakuntala menelepon, orang yang menjawab telepon memberitahu bahwa Sihar dan istrinya pergi ke Amerika. Laila bertanya pada Shakuntala, “Kamu yakin yang menerima teleponmu tadi bukan istrinya?” karena ia curiga istri Sihar mau menjebaknya. Shakuntala langsung menjawab, “Laki-laki, *kok*!” (Utami, 1998:126). Dalam terjemahan Bahasa Jepang Shakuntala berujar 「だって、男だったんだよ!」 (*Datte, otoko dattanda yo!*) (Utami, 2007:182).

Shakuntala sebagai penutur menegaskan bahwa yang menjawab teleponnya adalah laki-laki, hal yang bertentangan dengan yang mitra tutur (Laila)

curigai, dan dengan memberikan penekanan, maka yang penutur ucapkan menjadi suatu hal yang meyakinkan. Shakuntala menekankan ujarannya menggunakan partikel *kok*.

Menurut Kridalaksana, partikel *kok* berfungsi untuk menekankan alasan dan pengingkaran (Kridalaksana, 1986:117). Berdasarkan *KBBI Edisi Ketiga*, salah satu definisi *alasan* adalah dasar bukti (keterangan) yang dipakai untuk menguatkan pendapat (sangkal, perkiraan, dsb) (Tim Redaksi KBBI, 2007:27) dan *pengingkaran* adalah proses, cara, perbuatan mengingkari (menyangkal; memungkir; menampik) (Tim Redaksi KBBI, 2007:433).

Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan contoh kalimat di bawah ini:

- 1) “Saya cuma melihat saja *kok!*” (Kridalaksana, 1986:117)
- 2) “Dia *kok* yang ambil, bukan saya.” (Kridalaksana, 1986:117)

Pada kedua contoh kalimat di atas, dari konteksnya tampak bahwa penutur mengatakan hal yang dapat menguatkan posisinya supaya tidak dipersalahkan, yaitu dengan menekankan alasan dan pengingkaran.

BSu (21) diterjemahkan menjadi 「だって、男だったんだよ！」 (*Datte, otoko dattanda yo!*). Pada terjemahan ini terdapat bentuk 「だって」 (*datte*), 「～んだ」 (*-nda*), dan 「よ」 (*yo*). *Datte* pada awal kalimat bisa digunakan untuk menunjukkan alasan ketika ditanyai oleh mitra tutur. Bentuk ini juga bisa digunakan ketika penutur tidak secara langsung ditanyai oleh mitra tutur (Sunagawa, 1998:198). Bentuk *-nda* yang merupakan ragam lisan dari bentuk 「～のだ」 (*-no da*) dapat digunakan untuk menjelaskan alasan atau penyebab dari suatu kondisi (Sunagawa, 1998:466). Dan partikel akhir *yo* bisa digunakan untuk memberikan penekanan pada ujaran (Moriyama, 2000:152).

Penutur mengucapkan *datte* karena ia memiliki sebuah alasan yang bisa menentang kecurigaan mitra tutur, lalu *-nda* digunakan untuk menjelaskan bahwa yang mengangkat telepon adalah 「男」 (*otoko/laki-laki*) sehingga kecurigaan mitra tutur tidak benar, dan *yo* digunakan untuk menekankan ujarannya tersebut.

Dilihat dari fungsinya masing-masing, ketiga pola tata bahasa Jepang tersebut merangkum makna pengingkaran dan penekanan alasan yang ditunjukkan oleh partikel fatis *kok* pada BSu (21). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada

data ini metode yang digunakan adalah metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna.

### Data (22)

BSu (22): *Kok* bisa enggak sakit?

BSa (22): 痛くないなんてこと、あるの？

*Itakunai nante koto, aru no?*

Laila yang saat itu sedang menjalin hubungan dengan suami orang bertanya pada Shakuntala mengenai bagaimana rasanya saat pertama kali berhubungan intim. Shakuntala bilang tidak ada rasanya. Lalu Laila bertanya apakah tidak sakit. Shakuntala menjawab, kalau dia tidak sakit. Mendengar jawaban Shakuntala, Laila bertanya lagi, “*Kok* bisa enggak sakit?” (Utami, 1998:128) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「痛くないなんてこと、あるの？」 (*Itakunai nante koto, aru no?*) (Utami, 2007:147).

Laila yang merasa bingung dengan jawaban yang diberikan oleh Shakuntala melontarkan sebuah pertanyaan menggunakan partikel *kok* di awal kalimat. Menurut Kridalaksana, partikel *kok* yang terletak di awal kalimat dapat menggantikan kata tanya *kenapa* atau *mengapa* (Kridalaksana, 1986:117). Misalnya pada kalimat:

“*Kok* sakit-sakit pergi juga?” (Kridalaksana, 1986:117)

Di sini tampak bahwa penutur menanyakan alasan mengapa mitra tuturnya tetap pergi walaupun sedang sakit. Jadi, seperti contoh di atas, partikel *kok* pada data BSu (22) ini berfungsi untuk menggantikan kata tanya *mengapa* atau *kenapa*.

BSu (22) diterjemahkan menjadi 「痛くないなんてこと、あるの？」 (*Itakunai nante koto, aru no?*). Pada kalimat BSa (22) ini penutur menanyakan tentang 「こと」 (*koto*/perihal). Perihal yang ditanyakan adalah (hubungan intim yang) 痛くない (*itakunai*/tidak sakit). Secara harafiah, penutur menanyakan eksistensi perihal (hubungan intim yang) tidak sakit. Di sini tampak perbedaan antara BSu dan BSa di mana pada BSu digunakan kata tanya *mengapa* atau

*kenapa bisa* tidak sakit, sedangkan BSa menanyakan apakah ada (hubungan intim) yang tidak sakit.

Dari kedua data, BSu (22) dan BSa (22) dapat dilihat bahwa metode yang digunakan adalah metode penerjemahan komunikatif yang mengutamakan isi pesan. Nuansa fatis masih tetap ada dalam terjemahan walaupun bentuknya berubah. Perubahan yang dilakukan tidak mengacaukan pesan yang ada, karena keduanya sama-sama menyampaikan satu hal yang sama, yaitu kebingungan penutur mengenai hubungan intim yang tidak sakit, walaupun dengan cara yang berbeda.

### Data (23)

BSu (23): Pacarnya tidak meninggalkan dia, *kok!*

BSa (23): 彼氏はあの子を捨てたりしてないじゃん！

*Kareshi wa ano ko wo sutetarishitenai jan!*

Saat masih duduk di bangku SMA, Cok tiba-tiba saja menghilang dari sekolah. Shakuntala bertanya kepada seorang guru dan darinya Shakuntala mengetahui bahwa Cok dipindahkan ke sekolah di Ubud, Bali. Lalu Shakuntala menerima sebuah surat dari Cok yang mengatakan bahwa ia ketahuan memiliki kondom di dalam tasnya. Hanya Shakuntala yang menerima surat ini karena kedua sahabatnya yang lain pasti akan *shock* mendengarnya.

Shakuntala yang tidak tahan bungkam terus-menerus, akhirnya bercerita pada Laila dan Yasmin bahwa Cok dikirim ke Bali oleh orang tuanya karena ketahuan memiliki kondom. Mereka terkejut mendengar kabar ini. Lalu Laila berkata, “Apa kubilang dulu. Musuh kita adalah laki-laki. Laki-laki merusak dia.” Namun Shakuntala kurang setuju dan berkata, “Kenapa laki-laki? Pacarnya tidak meninggalkan dia, *kok!* Dia yang meninggalkan pacarnya, karena dipingit Papa dan Mama-nya.” (Utami, 1998:155) yang diterjemahkan menjadi 「なんで男が悪いわけ？彼氏はあの子を捨てたりしてないじゃん！捨てたのはあの子のほうなんだよ、パパとママに隔離されたせいで」 (*Nande otoko ga warui wake? Kareshi wa ano ko wo sutetarishitenai jan! Suteta no wa ano ko no hou nan da yo, Papa to Mama ni kakurisareta sei de*) (Utami, 2007:180).

Shakuntala sebagai penutur menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perkataan Laila yang mengatakan bahwa laki-laki adalah musuh yang merusak sahabat mereka. Pada ujaran ini partikel *kok* berfungsi untuk menampik sekaligus menekankan alasan mengapa penutur tidak setuju dengan pernyataan yang mitra tutur ungkapkan. Hal ini sesuai dengan yang Kridalaksana ungkapkan mengenai fungsi partikel *kok* yaitu menekankan pengingkaran dan alasan (Kridalaksana, 1986:117).

BSu (23) diterjemahkan menjadi 「彼氏はあの子を捨てたりしてないじゃん！」 (*Kareshi wa ano ko wo sutetarishitenai jan!*). Pada BSa (23) penutur menggunakan bentuk 「～じゃん」 (*-jan*) pada akhir kalimat, yang menurut narasumber penutur jati Bahasa Jepang:

言われたことに対しての強い打ち消しの意味。「してないよ！」  
「してないでしょ！」でも意味は変わらないけど、「じゃん！」は  
ちょっと怒ってる感じ。(Narasumber via *Twitter*, 3 Juni 2010, 11:11).  
(memiliki arti penegasian tegas terhadap apa yang dikatakan (oleh petutur).  
Artinya serupa dengan ‘*shitenaiyo!*’ atau ‘*shitenaidesho!*’, namun ‘*jan!*’  
terkesan sedikit marah.)

Berdasarkan keterangan di atas, seperti partikel fatis *kok* pada BSu (23), *-jan* pada BSa (23) menampik apa yang dikatakan oleh mitra tutur.

Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna pada partikel fatis *kok* dan *-jan*.

### 3.6. Penerjemahan Partikel Fatis *kan*

#### Data (24)

BSu (24): Tapi ada asuransi, *kan*?

BSa (24): でも、保険はおりるんでしょう？

*Demo, hoken wa orirundeshou?*

Laila dan Sihar sedang berbicara mengenai kematian kawan Sihar yang bernama Hasyim Ali ketika sedang bekerja di kilang minyak. Sihar mengungkapkan kebingungannya akan nasib keluarga kawannya tersebut, karena pria itu

adalah tulang punggung keluarga. Pada saat itu Laila yang sama sekali tidak mengenal Hasyim Ali melontarkan kalimat, “Tapi ada asuransi, *kan?*” (Utami, 1998:20) dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi, ”*Demo, hoken wa orirundeshou?*” (Utami, 2007:25).

Pada data BSu (24) Laila sebagai penutur memiliki dugaan bahwa Hasyim Ali memiliki semacam asuransi jiwa yang akan diserahkan pada keluarganya bila terjadi apa-apa pada diri Hasyim Ali, namun penutur belum tahu dugaannya benar atau salah karena ia sama sekali tidak mengenal Hasyim Ali. Penutur hendak membuktikan kebenaran dugaannya dengan bertanya pada mitra tutur, yaitu Sihar, menggunakan partikel *kan* di akhir kalimat.

Partikel *kan* bisa muncul di depan, tengah, atau belakang kalimat. Menurut Kridalaksana partikel *kan* yang terletak pada akhir atau awal kalimat merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian (Kridalaksana, 1986:117). Berdasarkan *KBBI Edisi Ketiga*, *menekankan* berarti menegaskan (kata, suku kata) dengan suara yang agak keras; meletakkan aksen pada (Tim Redaksi KBBI, 2007:1157). Sedangkan *pembuktian* adalah proses, cara, perbuatan membuktikan (Tim Redaksi KBBI, 2007:172). Jadi, bila dilihat dari definisinya, menekankan pembuktian maksudnya adalah proses, cara, atau perbuatan untuk membuktikan sesuatu dengan menegaskan partikel *kan* dengan suara yang agak keras. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat contoh kalimat berikut:

- 1) “*Kan* dia sudah tahu?” (Kridalaksana, 1986:117)
- 2) “Bisa saja, *kan?*” (Kridalaksana, 1986:117)

Pada contoh pertama *kan* berada di awal kalimat. Di sini penutur mengetahui bahwa orang ketiga yang sedang dibicarakan (dia) sudah tahu tentang suatu hal. Untuk membuktikan bahwa informasi yang diketahuinya itu benar, penutur menggunakan partikel *kan* pada awal kalimatnya. Jadi dalam hal ini kedua belah pihak, penutur dan mitra tutur, sama-sama mengetahui bahwa orang yang sedang mereka bicarakan sudah tahu tentang suatu hal dan penutur hendak menegaskan hal tersebut kepada mitra tutur. Singkatnya, partikel *kan* di sini memiliki fungsi untuk menegaskan hal yang sudah penutur ketahui.

Pada contoh kalimat kedua, partikel *kan* berada di akhir kalimat. Bila dilihat dari kalimatnya, bisa dibayangkan situasi ketika penutur melontarkan kalimat ini, yaitu ketika ia berpikir bahwa sesuatu yang sedang mereka (penutur dan mitra tutur) bicarakan mungkin untuk dilakukan. Dari situasi tersebut, ada dua kemungkinan yang ada, yaitu penutur sudah tahu bahwa hal itu bisa dilakukan atau penutur hanya menduga hal itu bisa dilakukan. Namun, kemungkinan yang manapun berujung pada satu tujuan, yaitu membuktikan bahwa hal tersebut benar.

Dari kedua contoh yang disajikan oleh Kridalaksana, kita bisa melihat bahwa yang hendak dibuktikan oleh penutur saat menggunakan partikel *kan* di awal atau akhir kalimat adalah informasi yang telah diketahui atau dugaan. Bila yang hendak dibuktikan itu adalah informasi atau hal yang telah diketahui, maka partikel *kan* memiliki fungsi penegasan. Sedangkan bila itu adalah dugaan, berarti partikel *kan* memiliki fungsi untuk membuktikan dugaan. Intinya, keduanya mencari pembenaran dari mitra tutur atas pernyataan yang mereka ucapkan.

Kembali pada BSu (24), sesuai dengan apa yang Kridalaksana ungkapkan, partikel *kan* yang muncul di akhir kalimat BSu (24) berfungsi untuk menekankan pembuktian, yaitu pembuktian dari dugaan penutur.

BSu (24) diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi: 「でも、保険はおりるんでしょう？」 (*Demo, hoken wa orirundeshou?*). Pada terjemahannya digunakan bentuk 「～でしょう」 (*-deshou*) pada akhir kalimat. Menurut Moriyama, ada kalanya pada ujung kalimat melekat unsur tambahan berupa partikel akhir dan sebagainya, yang dalam Bahasa Jepang disebut 文末の付加様子 (*bunmatsu no fukayousu*/unsur tambahan akhir kalimat) (Moriyama, 2000:149). Unsur tambahan ini tidak terbatas pada partikel akhir atau 終助詞 (*shuujoshi*) saja, tapi juga mencakup bentuk yang digunakan untuk konfirmasi, yaitu 「じゃないか/だろう」 (*janaika/darou*) (Moriyama, 2000:149).

Menurut Tomomatsu dkk. bentuk *-deshou* dapat digunakan ketika mencari persetujuan mitra tutur atas opini atau pendapat yang diutarakan penutur (Tomomatsu, 2007:187). Pada kalimat terjemahan 「でも、保険はおりるんでしょう？」 (*Demo, hoken wa orirundeshou?*) tampak bahwa penutur berusaha

mencari persetujuan dari mitra tuturnya akan dugaan atau opini yang dia miliki, yaitu 「保険はおりる」 (*hoken wa oriru*).

Bila dilihat lebih teliti, di depan *-deshou* terdapat 「ん」 (*n*). Menurut Sunagawa dkk. 「ん」 atau 「の」 (*no*) yang terletak di depan *-deshou* memiliki fungsi untuk memastikan informasi atau dugaan yang didapatkan dari konteks atau keadaan yang sejauh itu ada (Sunagawa, 1998:469). Pada data (24) ini Laila menduga bahwa Hasyim Ali memiliki asuransi berdasarkan keadaan yang ada, yaitu bahwa seorang pekerja biasanya memiliki asuransi jiwa.

Dari kedua kalimat di atas (BSu dan BSa) dapat dilihat bahwa keduanya sama-sama meminta mitra tutur untuk meng-iya-kan dugaan penutur. Maka, bisa diambil kesimpulan kecil bahwa partikel *kan* yang berfungsi untuk membuktikan dugaan bisa diterjemahkan ke dalam bentuk *-deshou* dalam Bahasa Jepang. Penerjemahan data (24) dilakukan menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan partikel *kan* menjadi bentuk *-deshou*.

#### Data (25)

BSu (25): Kamu *kan* sudah kasih alamatku.

BSa (25): あんた、ここの住所だって伝えておいたんでしょ。

*Anta, koko no juusho datte tsutaete oitandesho.*

Di kediaman Shakuntala di New York, Shakuntala dan Laila sedang membicarakan Sihar yang selalu diikuti istrinya ke manapun, bahkan sampai ke Amerika, padahal Laila dan Sihar sudah berjanji untuk bertemu di sana. Laila kesal karena istri Sihar tidak bisa lepas dari suaminya sehingga Sihar tidak bisa menghubunginya. Shakuntala berusaha menghiburnya dengan mengatakan bahwa itu adalah hal yang wajar karena saat itu ada promosi beli satu tiket, gratis satu. Mendengar itu Laila mulai bisa memakluminya. Namun Shakuntala tidak ingin kawannya memaafkan Sihar semudah itu seperti yang biasa Laila lakukan ketika masih berada di Jakarta, sehingga ia berkata, “Seharusnya dia memberi kabar. Kamu *kan* sudah kasih alamatku. Apa susahnye menelepon?” (Utami, 2008:124) yang pada terjemahan Bahasa Jepangnya menjadi 「それにしたって、ひと言連絡があったっていいじゃん。あんた、ここの住所だって伝えてお

いたんでしょ。電話ひとつできないってわけ？」 (*Sore ni shitatte, hitokoto renraku ga atta tte ii jan. Anta, koko no juusho datte tsutaete oitandesho. Denwa hitotsu dekinai tte wake?*) (Utami, 2007:141).

Shakuntala sebagai penutur melontarkan pendapat yang menentang apa yang Sihar lakukan (tidak menghubungi Laila). Artinya penutur membantah perilaku Sihar. Namun ucapan “Seharusnya dia memberi kabar,” saja tidak cukup untuk menekankan bantahan penutur. Bantahan ini tampak pada kalimat berikutnya, yaitu pada data BSu (25), “Kamu *kan* sudah kasih alamatku.” Di sinilah penutur menekankan bantahannya, karena baginya tidak ada alasan bagi Sihar untuk tidak menghubungi Laila ketika ia tahu alamat mana yang harus dihubungi. Dalam hal ini, penutur sudah tahu bahwa Laila sudah menyampaikan pada Sihar alamat yang bisa dihubungi.

Partikel *kan* yang terdapat pada data BSu (25) terletak di tengah kalimat. Menurut Kridalaksana, apabila *kan* terletak di tengah kalimat, maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan (Kridalaksana, 2007:117). Kridalaksana memberikan contoh sebagai berikut:

- 1) “Tadi *kan* sudah dikasih tahu!” (Kridalaksana, 2007:117)
- 2) “Makanya *kan*, sudah dibilang jangan!” (Kridalaksana, 2007:117)

Bila melihat contoh kalimat pertama, bisa diperkirakan kondisi saat kalimat tersebut diucapkan. Penutur melontarkan kalimatnya sebagai reaksi terhadap mitra tutur yang sepertinya lupa akan hal yang telah penutur beritahu. Begitu juga pada contoh kalimat kedua, penutur berseru pada mitra tutur yang telah melakukan apa yang disarankan oleh penutur untuk tidak dilakukan. Penggunaan tanda seru memberikan kesan tegas pada kalimat tersebut.

Contoh-contoh kalimat di atas menunjukkan hal yang sama, yaitu bantahan penutur akan suatu kondisi, dalam hal ini adalah apa yang mitra tutur lakukan atau katakan. Bantahan ini diungkapkan dengan mengucapkan suatu pernyataan yang bertentangan dengan keadaan yang ada dan diberi penekanan menggunakan partikel *kan*. Jadi pada contoh kalimat di atas, keduanya menunjukkan fungsi partikel *kan* untuk menekankan bantahan.

Pada dua contoh kalimat di atas, penutur menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap mitra tutur, namun pada data BSu (25) penutur, yaitu Shakuntala,

menunjukkannya terhadap orang ketiga yang sedang dibicarakan, yaitu Sihar. Penutur memberikan bantahan terhadap perilaku Sihar tersebut. Penutur menekankan bantahannya dengan mengungkapkan fakta yang menguatkan pendapatnya (Sihar seharusnya menghubungi Laila), yaitu bahwa Laila sudah memberi tahu alamatnya pada Sihar.

Bila diperhatikan lebih lanjut, pada BSu (25) partikel *kan* tidak hanya menekankan pada bantahan saja, tapi juga mencakup pada fungsi untuk menekankan pembuktian (Kridalaksana, 1986:117). Penutur meminta penegasan atas informasi yang dia ketahui (Laila sudah memberitahukan alamatnya pada Sihar). Jadi pada data BSu (25) ini terdapat kedua fungsi partikel *kan* yang diungkapkan Kridalaksana.

Pada terjemahan Bahasa Jepang ucapan Shakuntala menjadi: 「あんた、この住所だって伝えておいたんでしょ。」 (*Anta, koko no juusho datte tsutaete oitandesho.*) Pada akhir kalimat muncul bentuk 「～んでしょ」 (*-ndesho*). Menurut Sunagawa dkk., 「～んでしょ」 (*-desho*) atau 「～でしょう」 (*-deshou*) merupakan ragam lisan yang sering diucapkan oleh wanita. Pada pria, bentuk ini menjadi 「～だろう」 (*-darou*) (Sunagawa, 1998:218). Bentuk 「～でしょう」 (*-deshou*) mengandung makna penutur mengharapkan mitra tutur sependapat atau setuju dengannya (Sunagawa, 1998:218). Jadi bentuk ini digunakan untuk menegaskan informasi yang dimiliki penutur, yaitu ‘Laila menyampaikan alamat Shakuntala pada Sihar’.

Di depan *-desho* terdapat 「ん」 (*n*) yang menurut Sunagawa dkk. memiliki fungsi untuk memastikan informasi atau dugaan yang didapatkan dari konteks atau keadaan yang sejauh itu ada (Sunagawa, 1998:469). Di sini Shakuntala hendak memastikan atau menegaskan informasi yang sejauh itu dia miliki.

Penerjemahan data (25) menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan partikel *kan* secara *word-for-word*. Namun, sedikit berbeda dengan BSu (25), pada BSA (25) tidak terdapat fungsi bantahan dan hanya muncul fungsi konfirmasi saja. Diduga hal ini terjadi karena setiap orang yang membaca sebuah karya sastra akan memiliki interpretasinya masing-masing.

Hollander mengatakan, karena setiap orang berbeda, setiap orang akan membaca teks dengan latar belakang dan keterlibatan masing-masing yang khas, yang berarti menginterpretasikan sendiri. Hal ini tidak hanya berlaku pada puisi, yang sering membolehkan banyak interpretasi, tetapi juga berlaku pada roman, artikel koran atau buku masak (Hollander, 1995:20). Jadi, tidak menutup kemungkinan penerjemah novel memiliki interpretasi yang berbeda. Hal yang terpenting adalah pesan yang hendak disampaikan penulis novel tidak menjadi kabur karena adanya perbedaan interpretasi ini.

### 3.7. Penerjemahan Partikel *Fatis lho*

#### Data (26)

BSu (26): *Lho*, kenapa?

BSa (26): ええ？ それはまたどうして

*Ee? Sore wa mata doushite*

Wisanggeni yang telah beranjak dewasa memilih untuk menjadi pastor sebagai jalan hidupnya. Ia minta ditugaskan ke Perabumulih dan keinginannya itu dikabulkan. Kini ia adalah seorang pastor di Paroki Parid, yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang Endah di Keuskupan Palembang. Wis memang sengaja memilih Perabumulih karena ia merasa tempat itu masih meninggalkan misteri baginya. Pada suatu siang Wis mengunjungi rumah yang dulu pernah ia tinggali. Di sana ia bertemu dengan penghuni baru rumah tersebut, sepasang suami istri yang sedang menunggu kelahiran anak pertamanya. Wis terkejut melihat sang istri yang tengah hamil tua. Ia teringat kenangan buruk di masa lalunya, sehingga ketika sang suami berkata, “Kami sedang menunggu anak pertama,” Wis terkesiap dan berkata, “Jangan dilahirkan di sini!” Ichwan menjawab, “Tentu saja.” Spontan Wis bertanya, “*Lho*, kenapa?” dan ia merasa bodoh dengan pertanyaannya sendiri (Utami, 1998:62). Ujaran Wis tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang menjadi 「ええ？ それはまたどうして」 (*Ee? Sore wa mata doushite*) (Utami, 2007:72).

Wis sebagai penutur menunjukkan keterkejutannya dengan bertanya, “*Lho*, kenapa?” setelah mendengar perkataan mitra tuturnya. Partikel *lho* yang ada pada data BSu (26) ini memiliki fungsi untuk menunjukkan keterkejutan. Menurut

Kridalaksana, bila *lho* terletak di awal kalimat, *lho* bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan (Kridalaksana, 1986:117). Mari kita lihat contoh yang diberikan:

“*Lho*, kok jadi gini sih?” (Kridalaksana, 1986:118)

Pada contoh kalimat di atas, tampak kekagetan pada diri penutur pada apa yang sedang terjadi, karena hal tersebut tidak seperti yang ia perkirakan. Contoh ini serupa dengan kalimat yang Wisanggeni ucapkan, yaitu ketika ia bingung mengapa sang suami menjawab, “Tentu saja,” saat ia melarang sang istri untuk melahirkan di rumah itu. Wis yang terkesiap otomatis mengatakan, “*Lho*, kenapa?” Bila dibandingkan dengan ujaran, “Kenapa?” tentunya kesan yang ditangkap akan berbeda. Bila *lho* tidak diucapkan, maka yang tampak hanyalah kesan bingung, tanpa ada kesan terkejut (akan jawaban yang diberikan mitra tutur).

Pada BSa (26), terjemahannya menjadi 「ええ？ それはまたどうして」 (*Ee? Sore wa mata doushite*). Bila pada BSu (26) keterkejutan dan kebingungan penutur ditunjukkan dalam satu kalimat yang diawali oleh partikel fatis *lho*, maka pada BSa (26) keterkejutan ini ditunjukkan terpisah dari kebingungan penutur. Maksudnya, satu kalimat dalam BSu (26) diterjemahkan menjadi dua kalimat pada BSa (26), yaitu yang menunjukkan keterkejutan (*Ee?*) dan kebingungan (*Sore wa mata doushite*). Pemisahan yang terjadi pada penerjemahan dilakukan agar terdengar natural sesuai dengan apa yang umum digunakan pada bahasa sasaran, seperti yang Nida katakan:

*Translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style* (Nida, 1982:12).

(Penerjemahan merupakan pembuatan kembali padanan pesan yang paling alamiah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, pertama dalam hal makna dan yang kedua adalah gaya bahasa.)

Dalam Bahasa Jepang, kadang kala *ee* tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam satu kalimat dengan puntuasi koma sebagai pemisah *ee* dan isi pesan. Namun dengan memisahkan *ee* dan membubuhkan tanda tanya di belakangnya, kesan terkejut yang diungkapkan penutur akan menjadi lebih terasa.

Dari data yang tersedia, dapat dikatakan bahwa partikel *lho* yang berfungsi untuk menunjukkan keterkejutan seperti yang ada dalam BSu (26) bisa diterjemahkan menjadi *ee* yang dapat berdiri mandiri dalam Bahasa Jepang.

Perubahan struktur kalimat ini menunjukkan bahwa metode yang dipakai adalah metode penerjemahan komunikatif yang mengutamakan isi pesan dengan menerjemahkan langsung partikel *lho* secara *word-for-word*.

### Data (27)

BSu (27): Laila, kalau kamu kencan dengan dia di sini, kamu pasti akan begituan,  
*lho!*

BSa (27): ライラ、あんたね、ここで彼とデートなんかしたら、絶対にそ  
ういう具合になっちゃうんだよ!

*Laila, anta ne, koko de kare to deeto nanka shitara, zettai ni sou iu guuai ni nacchaunda yo!*

Shakuntala sedang berbicara melalui telepon dengan Laila mengenai rencana Laila terbang ke Amerika demi bertemu Sihar. Shakuntala yang agak kesal dan pesimis dengan hubungan mereka bertanya pada Laila, apa yang sebenarnya dia cari dari hubungan seperti itu, perkawinan bukan, seks bukan. Laila menjawab bahwa ia hanya ingin bersama-sama dengan Sihar. Lalu Shakuntala berujar, “Laila, kalau kamu kencan dengan dia di sini, kamu pasti akan begituan, *lho!* Kamu udah siap?” (Utami, 1998:148) yang dalam terjemahan Bahasa Jepang menjadi 「ライラ、あんたね、ここで彼とデートなんかしたら、絶対にそういう具合になっちゃうんだよ！ あんた、覚悟してる？」 (*Laila, anta ne, koko de kare to deeto nanka shitara, zettai ni sou iu guuai ni nacchaunda yo! Anta, kakugoshiteru?*) (Utami, 2007:171).

Shakuntala sebagai penutur tahu betul kondisi pergaulan di Amerika karena ia tinggal di Negeri Paman Sam tersebut. Ia memberitahu mitra tuturnya, Laila, bahwa ia dan kekasihnya itu mungkin saja akan *begituan* (berhubungan intim) bila berkencan di Amerika. Penutur menekankan apa yang bisa terjadi bila Laila dan Sihar berkencan di negara bebas seperti Amerika dengan menambahkan partikel fatis *lho* di akhir kalimat.

Kridalaksana mengatakan bahwa partikel *lho* yang muncul di akhir atau tengah kalimat memiliki fungsi untuk menekankan kepastian (Kridalaksana, 1986:118). Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat contoh berikut ini:

- 1) “Saya juga mau *lho*.” (Kridalaksana, 1986:118)

2) “Ini *lho* yang saya dengar kabar jelek nih.” (Kridalaksana, 1986:118)

Pada contoh kalimat pertama penutur memberitahu mitra tuturnya bahwa ia juga mau. Pada contoh kalimat kedua penutur menunjukkan bahwa apa yang dia dengar memang sebuah kabar yang buruk. Jadi, penutur hendak menekankan kepastian dari pesan yang ia sampaikan. Selain menekankan kepastian, *lho* pada akhir kalimat digunakan ketika penutur mengetahui tentang sebuah informasi, namun mitra tutur belum mengetahuinya.

Demikian pula dengan BSu (27). Shakuntala memberitahu Laila akan apa yang pasti terjadi bila Laila berkencan dengan Sihar di Amerika yang menganut paham bebas. Di sini penutur memiliki keyakinan akan apa yang dia sampaikan.

Terjemahan Bahasa Jepang pada BSa (27) adalah 「ライラ、あんたね、ここで彼とデートなんかしたら、絶対にそういう具合になっちゃうんだよ！」 (*Laila, anta ne, koko de kare to deeto nanka shitara, zettai ni sou iu guuai ni nacchaunda yo!*). Pada kalimat ini yang berfungsi untuk menekankan kepastian adalah 終助詞 (*shuujoshi*) atau partikel akhir *yo*. Salah satu fungsi partikel akhir *yo* adalah menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan (Chino, 1991:123). Mari kita perhatikan contoh kalimat berikut ini:

今日は金曜日ですよ。 (*Kyou wa Kinyoubi desu yo.*) (Chino, 1991:123)

Pada contoh kalimat di atas, partikel akhir *yo* bertugas untuk menekankan kepastian dari pernyataan di depannya, yaitu *Kyou wa Kinyoubi desu*. Kalimat di atas dapat diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Hari ini hari Jumat, lho*.

Moriyama dalam bab mengenai 文末の付加様子 (*bunmatsu no fukayousu*/unsur tambahan pada akhir kalimat) menyatakan bahwa partikel akhir *yo* yang diucapkan dengan intonasi tinggi menunjukkan bahwa penutur berbicara pada mitra tutur yang belum memiliki informasi yang ia miliki (Moriyama, 2000:152). Pada data BSa (27) ini penutur menggunakan partikel akhir *yo* dengan intonasi tinggi, karena ia memberitahukan suatu hal yang dia anggap belum diketahui oleh mitra tuturnya.

Partikel akhir *yo* yang terdapat pada data BSa (27) menekankan kepastian dari informasi yang penutur sampaikan, yaitu 「ここで彼とデートなんかした

ら、絶対にそういう具合になっちゃうんだ」 (*koko de kare to deeto nanka shitara, zettai ni sou iu guuai ni nacchaunda*/kalau kamu kencan dengan dia di sini, kamu pasti akan begituan). Di sini juga tampak bahwa penutur menganggap bahwa informasi yang dia sampaikan adalah hal yang baru bagi mitra tutur, sehingga ia merasa perlu untuk memberitahukannya.

Dari data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa partikel *lho* yang diletakkan di akhir kalimat yang berfungsi untuk menekankan kepastian dan berupa informasi yang baru bagi mitra tutur dapat diterjemahkan ke dalam unsur tambahan akhir kalimat berupa partikel akhir *yo* yang diucapkan dengan intonasi meninggi pada Bahasa Jepang. Dengan kata lain, penerjemah menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan langsung partikel *lho*.

### 3.8. Penerjemahan Partikel Fatis *deh*

#### Data (28)

BSu (28): Enggak tahu, *deh*. Menurutmu bagaimana?

BSa (28): わかんない。あんたならどうする

*Wakannai. Anata nara dou suru*

Saat Shakuntala melontarkan sebuah anekdot mengenai pengantin yang bodoh, Laila tidak tertawa dan malah bertanya, “Kamu yakin dia di sini dengan istrinya?” Shakuntala lantas berhenti tertawa dan bertanya balik pada Laila, “Kamu yakin akan begituan kalau betul-betul ketemu Sihar?” dan Laila menjawabnya sambil menggeleng, “Enggak tahu, *deh*. Menurutmu bagaimana?” (Utami, 1998:130). Ujaran ini diterjemahkan menjadi 「わかんない。あんたならどうする」 (*Wakannai. Anata nara dou suru*) (Utami, 2007:149).

Laila menjawab pertanyaan Shakuntala dengan menggunakan partikel *deh* di belakang ujarannya. Partikel *deh* ini berfungsi sekedar untuk memberikan penekanan pada ujaran (Kridalaksana, 1986:116). Perhatikan contoh kalimat berikut:

“Saya benci *deh* sama dia.” (Kridalaksana, 1986:116)

Pada contoh kalimat di atas, penutur menyatakan bahwa ia benci pada seseorang. Ada atau tidaknya partikel *deh* tidak mempengaruhi pesan utama dari ujaran tersebut, yaitu ‘saya benci dia’. Partikel *deh* tidak menambah atau mengurangi

rasa benci ‘saya’ terhadap ‘dia’. Namun bukan berarti partikel *deh* ini tidak memiliki peranan, penggunaannya membuat ujaran tersebut menjadi lebih komunikatif, luwes, dan tidak kaku.

Pada terjemahan Bahasa Jepang, Laila berujar 「わかんない。」 (*Wakannai*). *Wakannai* merupakan bentuk informal dari 「わからない」 (*wakaranai*). *Wakannai/wakaranai* secara harafiah berarti ‘tidak mengerti’, diucapkan ketika penutur tidak tahu jawaban dari suatu pertanyaan atau tidak tahu harus menjawab apa.

Partikel *deh* ini mengalami *derivasi zero*, artinya walaupun pada bahasa sumber penutur tidak menggunakan partikel *deh* pada ujaranya, terjemahan ini tidak akan berubah karena maknanya tetap sama. Metode yang digunakan adalah metode penerjemahan komunikatif dengan mengeliminasi fungsi partikel *deh*.

#### Data (29)

BSu (29): Tapi, percaya *deh*, cowok itu akan punya pacar baru di Jakarta.

BSa (29): でもいまに見てなさい、その男はジャカルタで新しい彼女を作るに決まってるわ。

*Demo ima ni mitenasai, sono otoko wa Jakarta de atarashii kanojo wo tsukuru ni kimatteru wa.*

Shakuntala bercerita pada Yasmin dan Laila mengenai Cok yang tiba-tiba menghilang. Shakuntala menceritakan isi surat yang ia terima dari Cok. Ternyata Cok dipindahkan ke Bali oleh orangtuanya karena ketahuan memiliki kondom di dalam tasnya. Yasmin dan Laila tampak sangat terkejut mendengarnya. Berikut adalah cuplikan wacananya:

Akhirnya Laila berkata: “Apa kubilang dulu. Musuh kita adalah laki-laki. Laki-laki merusak dia.”

Aku agak lega karena dia bukan mempersalahkan Cok. Namun aku tetap ngotot: “Kenapa laki-laki? Pacarnya tidak meninggalkan dia, kok! Dia yang meninggalkan pacarnya, karena dipingit Papa dan Mama-nya.”

“Tapi, percaya *deh*, cowok itu akan punya pacar baru di Jakarta. Untuk apa dia mengingat Cok setelah dia mendapatkan semuanya.” (Utami, 2008:155)

Laila menggunakan partikel *deh* di tengah ujaran, tepatnya di belakang kata yang hendak dia tekankan, yaitu ‘percaya’. Ujaran Laila ini mengandung makna memaksa namun tidak kasar. Bisa dibilang ia memaksa dengan membujuk mitra tuturnya agar percaya perkataannya. Ia memaksa mitra tuturnya (kawan-kawannya) untuk percaya bahwa laki-laki adalah musuh mereka, karena ia berpendapat bahwa walau pacar Cok tidak meninggalkannya, tapi laki-laki itu pasti punya pacar baru dan akan melupakan Cok.

Kridalaksana mengatakan bahwa salah satu fungsi partikel *deh* adalah untuk menekankan pemaksaan dengan membujuk yang fungsinya berdekatan dengan partikel terikat *-lah* (Kridalaksana, 1986:116). Mari kita perhatikan contoh kalimat berikut ini:

“Makan *deh*, jangan malu-malu.” (Kridalaksana, 1986:116)

Pada contoh kalimat ini penutur memaksa mitra tutur untuk memakan sesuatu. Ia membujuk mitra tutur dengan mengatakan agar mitra tuturnya tidak malu-malu untuk menyantap makanan tersebut.

Bujukan pada data BSu (29) adalah sebuah dugaan, yaitu ‘cowok itu akan punya pacar baru di Jakarta. Untuk apa dia mengingat Cok setelah dia mendapatkan semuanya.’ Dengan mengatakan ini, Laila berharap kedua temannya percaya padanya.

Terjemahan Bahasa Jepang dari ujaran Laila ini adalah 「でもいまに見てなさい、その男はジャカルタで新しい彼女を作るに決まってるわ。」 (*Demo ima ni mitenasai, sono otoko wa Jakarta de atarashii kanojo wo tsukuru ni kimatteru wa.*). Pada data BSa (29) ini ‘percaya *deh*’ diterjemahkan menjadi 「いまに見てなさい」 (*ima ni mitenasai*). Kata kerja yang digunakan berbeda dengan BSu, karena *mitenasai* secara harafiah berarti ‘lihat saja’. Maksudnya, penutur meminta mitra tutur untuk membuktikan apa yang akan terjadi pada pacar Cok berdasarkan dugaan penutur.

Bentuk 「～なさい」 (*-nasai*) yang digunakan pada kata kerja *mitenasai* menunjukkan perintah atau instruksi (Sunagawa, 1998:384). Makna dari bentuk *-nasai* menyerupai makna dari partikel *deh* pada BSu (29), yaitu sama-sama mengharapkan mitra tutur untuk melakukan apa yang bentuk atau partikel itu tekankan. Pada BSu (29) yang ditekankan adalah kata kerja ‘percaya’ dan pada

BSa (29) adalah 「見ている」 (*miteiru*/(sedang) melihat) yang memiliki makna *continuous*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa partikel *deh* yang berfungsi untuk menekankan pemaksaan dengan membujuk dapat diterjemahkan menjadi bentuk –*nasai* dalam Bahasa Jepang. Penerjemahan ini dilakukan menggunakan metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna pada partikel *deh* dan bentuk –*nasai*.

### 3.9. Penerjemahan Partikel Fatis *nah*

#### Data (30)

BSu (30): *Nah*, kini kamu merasa berdosa.

BSa (30): ほら、あなたはもう後ろめたく思ってるんだわ。

*Hora, anata wa mou ushirometaku omotterunda wa.*

Laila dan Sihar sedang membicarakan hubungan mereka. Sihar ingin mengakhirinya dan melarang Laila untuk meneleponnya lagi. Laila bertanya alasan mengapa Sihar ingin mengakhiri hubungan mereka. Sihar berkata bahwa ia sudah beristri, dan bahwa istrinya curiga kalau Sihar selingkuh. Katanya, ia sering menerima telepon yang begitu diangkat langsung dimatikan. Laila berbohong dengan mengatakan bukan dia yang menelepon. Lalu, dalam hati ia berkata bahwa dia tidak sesering itu menghubungi Sihar. Sihar bilang, istrinya mengatakan itu adalah firasat seorang istri. Lalu Laila berkata, “*Nah*, kini kamu merasa berdosa. Padahal kita belum berbuat apa-apa,” (Utami, 1998:6) yang pada terjemahan Bahasa Jepangnya menjadi 「ほら、あなたはもう後ろめたく思ってるんだわ。わたしたちはまだ、なにもしてないのに」 (*Hora, anata wa mou ushirometaku omotterunda wa. Watashi-tachi wa mada, nani mo shitenai noni.*) (Utami, 2007:8).

Pada data BSu (30) Laila melihat bahwa Sihar merasa berdosa karena ia berselingkuh. Laila sebagai penutur berusaha untuk menunjukkan pada Sihar, mitra tuturnya, bahwa ia menangkap kesan bersalah pada diri pria tersebut dengan berkata, “*Nah*, kini kamu merasa berdosa.” Penutur menggunakan partikel *nah* pada awal kalimat untuk mengalihkan perhatian mitra tutur yang sedang

membicarakan istrinya. Penutur ingin agar mitra tuturnya memperhatikan ujaran setelah *nah*, yaitu ‘kini kamu merasa berdosa’.

Kridalaksana mengatakan bahwa partikel *nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya mitra tutur mengalihkan perhatian ke hal lain (Kridalaksana, 1986:118). Berikut adalah contoh yang disediakan oleh Kridalaksana:

“*Nah*, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.” (Kridalaksana, 1986:118)

Pada contoh kalimat di atas penutur menghendaki agar mitra tuturnya memperhatikan ujarannya. Dengan menggunakan partikel *nah* di awal kalimat, ia bisa mengalihkan perhatian mitra tutur.

BSu (30) diterjemahkan ke dalam BSa (30) menjadi 「ほら、あなたはもう後ろめたく思ってるんだわ。」 (*Hora, anata wa mou ushirometaku omotterunda wa.*). Pada data BSa (30) ini partikel *nah* pada awal kalimat diterjemahkan menjadi 「ほら」 (*hora*). Dalam bahasa Jepang, kosakata *hora* digunakan ketika hendak menarik perhatian mitra tutur (Matsumura, 2006, kamus elektronik *Super Daijirin* 3.0). Misalnya pada kalimat 「ほら、ごらん！」 (*Hora, goran!*) (Matsuura, 2005:308), *hora* digunakan untuk menarik perhatian mitra tutur pada apa yang penutur hendak tunjukkan.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa partikel *nah* yang selalu terletak di awal kalimat dan berfungsi untuk mengalihkan perhatian mitra tutur dapat diterjemahkan ke dalam *hora* dalam Bahasa Jepang. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna pada partikel fatis *nah* dan *hora*.

### 3.10. Penerjemahan Partikel Fatis *yo*

#### Data (31)

BSu (31): *Yo*, kita lihat adik!

BSa (31): さあ、赤ちゃんを見に行こう！

*Saa*, *akachan wo mi ni ikou!*

Wisanggeni dikisahkan sebagai seorang anak dari keluarga berdarah Jawa yang pindah ke di Perabumulih, Sumatera Selatan saat usianya empat tahun

karena ayahnya ditugaskan ke sana. Saat Wisanggeni masih bersekolah di Sekolah Dasar, ada kejadian aneh yang terjadi di rumahnya. Ibunya yang sedang mengandung tiba-tiba kehilangan anak yang dikandungnya tanpa bekas.

Kejadian ini tidak hanya terjadi sekali, tapi terulang kembali saat Wis baru pulang sekolah setelah dijemput pemuda yang bekerja di rumahnya, Somir. Saat itu ibunya sedang mengandung lima bulan. Wis yang baru turun dari sepeda mendengar suara tangis bayi dari arah kamar ibunya. Wis menjadi semangat dan segera bertanya pada Somir, apakah adiknya lelaki atau perempuan. Pertama kali ditanya, Somir tidak menjawab. Saat Wis bertanya dengan suara agak keras, barulah Somir bereaksi. Somir yang tidak mengerti mengapa Wis tiba-tiba menanyakan hal itu malah balik bertanya adik lelaki atau perempuankah yang Wis inginkan. Wisanggeni menjawab, “Enggak tahu. *Yo*, kita lihat adik!” (Utami, 1998:51) Namun saat mencapai kamar ibunya, suara bayi menghilang. Sunyi. Dilihatnya perut ibunya yang sedang tertidur itu sudah Kempis, tanpa ada bayi di mana pun.

Wis kecil yang bersemangat ingin melihat adik yang dia kira telah dilahirkan (karena ia mendengar suara bayi) mengajak Somir dengan berkata, “*Yo*, kita lihat adik!” Wis sebagai penutur menggunakan partikel *yo* untuk menunjukkan ajakan. Umumnya pada Bahasa Indonesia ajakan diungkapkan dengan *ayo*. *Ayo* memiliki beberapa varian, yaitu *ayuk* dan *ayuh*. *Ayo* juga mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat (Kridalaksana, 1986:116). Selain *yo*, sering pula kita dengar *yuk* digunakan untuk menunjukkan ajakan.

Sedikit berbeda dengan penjelasan yang diberikan oleh Kridalaksana, pada data BSu (31) ini partikel fatis *yo* berada di awal kalimat. Hal ini disebabkan oleh aksentuasi yang digunakan oleh penutur. Berdasarkan *KBBI Edisi Ketiga*, aksentuasi adalah pelafalan khas yang menjadi ciri seseorang (Tim Redaksi KBBI, 2007:22). Di sini penutur menggunakan aksentuasi Jawa karena ia berasal dari keluarga berdarah Jawa. Jadi, *yo* yang ada pada awal kalimat data BSu (31) berfungsi untuk mengajak dan terdapat kasus khusus di sini, yaitu bahwa partikel tersebut diucapkan dengan aksentuasi Jawa.

Data BSu (31) diterjemahkan menjadi 「さあ、赤ちゃんを見に行こう！」 (*Saa, akachan wo mi ni ikou!*). Makna ajakan pada kalimat ini terkandung

dalam kata 「さあ」 (*saa*) dan 「見に行こう」 (*mi ni ikou*). *Saa* diucapkan pada awal kalimat ketika hendak mengundang atau membuat seseorang melakukan sesuatu. Misalnya pada kalimat 「さあ出かけよう」 (*Saa dekakeyou*) yang biasa diucapkan saat mengajak mitra tutur untuk keluar (Matsumura, 2006, kamus elektronik *Super Daijirin* 3.0).

Dalam Bahasa Jepang, bentuk ajakan ditunjukkan melalui konjugasi kata kerja. Bentuk *teinei* (sopan) untuk mengajak yang umum dipelajari oleh pembelajar Bahasa Jepang adalah 「～ましょう」 (*-mashou*). Misalnya, 「行きます」 (*ikimasu*) berarti ‘pergi’. Bila penutur hendak mengajak mitra tuturnya pergi, dapat digunakan bentuk *-mashou* yang akan mengubah kata *ikimasu* menjadi 「行きましょう」 (*ikimashou*). Kata ini memiliki makna ‘mari pergi’. Pada percakapan sehari-hari Bahasa Jepang, yang umum digunakan adalah bentuk *futsuu* (biasa; akrab) sehingga kata 「行きましょう」 (*ikimashou*) berubah menjadi 「行こう」 (*ikou*).

Dari data yang telah ada, dapat ditarik kesimpulan kecil bahwa partikel *yo* yang berfungsi untuk menunjukkan ajakan dapat diterjemahkan ke dalam dua bentuk yang seringkali muncul bersamaan, yaitu *saa* pada awal kalimat dan diakhiri dengan konjugasi pada kata kerja yang menunjukkan ajakan pada Bahasa Jepang. Penerjemahan ini menggunakan metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna pada partikel *yo* dan *saa* serta *ikou*.

Analisis data yang telah dilakukan diatas dirangkum ke dalam tabel seperti pada halaman berikut:

Tabel Analisis

No. Data	Partikel Fatis Bahasa Indonesia	Terjemahan Bahasa Sasaran (Jepang)	Data Dalam Bahasa Indonesia	Data Dalam Bahasa Sasaran (Jepang)	Metode Penerjemahan
1	~ <i>ya!</i>	~のか? (~ <i>no ka?</i> )	Dari mana kau tahu? Kau telepon ke rumah, <i>ya!</i>	なんで知っているんだ、家に電話でもしたのか? ( <i>Nande shiteirunda, ie ni denwa demo shita no ka?</i> )	metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna
2	~ <i>ya?</i>	~わけ? (~ <i>wake?</i> )	Istrinya itu kalau berak juga minta ditunggu, <i>ya?</i>	その奥さん、うんこのときまで付き添っていてほしい人なわけ? ( <i>Sono okusan, unko no toki made tsukisotteite hoshii hito na wake?</i> )	metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna
3	~ <i>ya.</i>	-	Untung sekali dia, <i>ya.</i>	そいつはラッキーな人だこと。 <i>Soitsu wa rakkii na hito da koto.</i>	metode penerjemahan komunikatif dengan melesapkan fungsi partikel <i>ya.</i>

4	~ <i>ya</i> ,	~よねえ。 (~yo nee.)	Sayang <i>ya</i> , Jim Henson sudah mati.	ジム・ヘンソンが死んじゃったのは残念だったよねえ。 ( <i>Jim Henson ga shirijatta no wa zannen datta yo nee.</i> )	metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan partikel <i>ya</i>
5	~ <i>ya</i> ?	~だろー、ね? (~darou, ne?)	Tapi, kenapa tidak ada yang meneruskan Muppet Show, <i>ya</i> ?	だけど、どうしてだれもパペット・ショウ引き継ぐ人はいないんだろー、ね? ( <i>Dakedo, doushite dare mo papetto shou hikisugu hito wa inandarou, ne?</i> )	metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan partikel <i>ya</i>
6	~ <i>ya</i> ...	~ね..... (~ne.....)	Betul juga, <i>ya</i> ...	それもそのとおりね..... ( <i>Sore mo sono toori ne.....</i> )	metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan partikel <i>ya</i>
7	~ <i>ya</i> .	-	Entah, <i>ya</i> .	さあどうかね。 ( <i>Saa dou kana.</i> )	metode penerjemahan komunikatif bermuansa fatis
8	<i>Ya</i> ~	-	<i>Ya</i> sudah.	やれやれ。 ( <i>Yareyare.</i> )	metode penerjemahan komunikatif bermuansa fatis

9	~ <i>sih</i> ~	~, ~ (~, ~)	Kenapa <i>sih</i> istrinya harus ikut- ikut terus.	なんで、奥さんがいちいちついてこな きゃならないの ( <i>Nande, okusan ga ichiichi tsuite konakya naranai no</i> )	metode penerjemahan komunikatif dengan tanda baca <i>koma</i>
10	~ <i>sih</i> .	~ね (~ <i>ne</i> )	Betul juga <i>sih</i> .	それもそうね ( <i>Sore mo sou ne</i> )	metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna
11	~ <i>sih</i> ...	~よね..... (~ <i>yo ne</i> .....)	Mm, iya <i>sih</i> ...	たしかに、そうよね..... ( <i>Tashika ni, sou yo ne</i> .....)	metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna
12	~ <i>sih</i> ~?	~, ~? (~, ~?)	Kenapa <i>sih</i> dia takut sekali?	どうして彼は、そんなに恐がるのかし ら? ( <i>Doushite kare wa, sonna ni kowagaru no kashira?</i> )	metode penerjemahan komunikatif dengan tanda baca <i>koma</i>

13	~ <i>sih</i> ~?	-	Kayak apa <i>sih</i> rasanya waktu pertama kali?	初めてのときって、どんな感じ? ( <i>Hajimete no toki tte, donna kanji?</i> )	metode penerjemahan komunikatif dengan melesapkan fungsi partikel <i>sih</i>
14	~ <i>sih</i> ~.	~にとっちゃ~ (~ <i>ni toccha</i> ~)	Aku <i>sih</i> senang sekali kamu ke sini.	まあ、あんたが来てくれるのは、あたしにとっちゃ嬉しいかぎりよ ( <i>Maa, anta ga kite kureru no wa, atashi ni toccha wreshii kagiri yo</i> )	metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna
15	~ <i>dong</i> ?	-	Lalu harus bagaimana, <i>dong</i> ?	だったら、どうすればいいの? ( <i>Dattara, dou sureba ii no?</i> )	metode penerjemahan komunikatif dengan melesapkan fungsi partikel <i>dong</i>
16	~ <i>dong</i> !	-	Tolong aku, <i>dong</i> !	あたしを助けて! ( <i>Atashi wo tasukete!</i> )	metode penerjemahan komunikatif dengan melesapkan fungsi partikel <i>dong</i>
17	~ <i>dong</i> !	~じゃん! (~ <i>jan!</i> )	Telepon dari luar, <i>dong</i> !	外からかけてくればいいじゃん! ( <i>Soto kara kakete kureba ii jan!</i> )	metode penerjemahan komunikatif

18	~ <i>ah!</i>	~ったら! (~ <i>ttara!</i> )	Tabu, <i>ah!</i> Gua enggak pernah mikirin begituan!	知らない <u>っ</u> たら! そんなの、考えてもみないわ! ( <i>Shiranaittara! Sonna no, kangaete mo minai wa!</i> )	berdasarkan kesamaan komponen makna metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna
19	~ <i>ah.</i>	でも、~。 ( <i>Demo, ~</i> )	Harus bisa, <i>ah.</i>	<u>でも</u> 、そうするしかないんだわ。 ( <i>Demo, sou suru shika nainda wa.</i> )	metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna
20	<i>Ah, ~</i>	なに <u>い</u> ってん の、~ ( <i>Nani ittemo, ~</i> )	<i>Ah</i> , Yesus juga mencuci kaki murid-muridnya.	<u>なに</u> いってんの、イエスさまたって弟たちの足を洗いになれたのよ。 ( <i>Nani ittenno, Iesu-sama datte deshi tachi no ashi wo arai ni nareta no yo.</i> )	metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna
21	~ <i>kok!</i>	だって、~よ!	Laki-laki, <i>kok!</i>	<u>だ</u> って、男 <u>だ</u> ったんだよ!	metode penerjemahan

		( <i>Datte, ~yo!</i> )		( <i>Datte, otoko dattanda yo!</i> )	komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna
22	<i>Kok</i> ~?	-	<i>Kok</i> bisa enggak sakit?	痛くないなんてこと、あるの? ( <i>Itakunai nante koto, aru no?</i> )	metode penerjemahan komunikatif bernuansa fatis
23	~ <i>kok!</i>	~じゃん! (~ <i>jan!</i> )	Pacarnya tidak meninggalkan dia, <i>kok!</i>	彼氏はあの子を捨てたりしてないじゃ ん! ( <i>Kareshi wa ano ko wo suetarishitenai jan!</i> )	metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna
24	~ <i>kan?</i>	~んでしょう? (~ <i>ndeshou?</i> )	Tapi ada asuransi, <i>kan?</i>	でも、保険はおりるんでしょう? ( <i>Demo, hoken wa orirundeshou?</i> )	metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan partikel <i>kan</i>
25	~ <i>kan</i> ~	~んですよ。 (~ <i>ndesho.</i> )	Kamu <i>kan</i> sudah kasihkan alamatku.	あんた、この住所だって伝えておい たんですよ。 ( <i>Anta, koko no juusho datte tsutaete</i> )	metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan

			<u>oitandesho.</u>	partikel <i>kan</i>
26	<i>Lho</i> ~	ええ? ~ ( <i>Ee?</i> ~)	<i>Lho, kenapa?</i>  Laila, kalau kamu kencan dengan dia di sini, kamu pasti akan begituan, <i>lho!</i>	partikel <i>kan</i> metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan partikel <i>lho</i>
27	~ <i>lho!</i>	~よ! (~ <i>yo!</i> )	ライラ、あんたね、ここで彼とデートなんかしたら、絶対にそういう具合になっちゃうんだよ! ( <i>Laila, anta ne, koko de kare to deeto nanka shitara, zettai ni sou iu guuai ni nacchaunda yo!</i> )	metode penerjemahan komunikatif dengan menerjemahkan partikel <i>lho</i>
28	~ <i>deh.</i>	-	Enggak tahu, <i>deh.</i> Menurutmu bagaimana?	metode penerjemahan komunikatif dengan melepaskan fungsi partikel <i>deh</i>
29	~ <i>deh.</i> , ~	~なさい, ~ (~ <i>nasai</i> , ~)	Tapi, percaya <i>deh</i> , cowok itu akan punya pacar baru di Jakarta.	metode penerjemahan komunikatif berdasarkan

30	<i>Nah, ~</i>	ほら、～ ( <i>Hora, ~</i> )	<i>Nah, kini kamu merasa berdosa.</i>	( <i>Demo ima ni mitenasai, sono otoko wa Jakarta de atarashii kanojo wo tsukuru ni kimatteru wa.</i> ) ほら、あなたはもう後ろめたく思ってるんだわ。 ( <i>Hora, mata wa mou ushirometaku omotterunda wa.</i> )	kesamaan komponen makna
31	<i>Yo, ~</i>	さあ、～行く う！ ( <i>Saa, ~ ikou!</i> )	<i>Yo, kita lihat adik!</i>	さあ、赤ちゃんを見に行こう！ ( <i>Saa, akachan wo mi ni ikou!</i> )	metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna

## BAB IV KESIMPULAN

Dari seluruh data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa penerjemahan fatis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang cenderung menggunakan *metode penerjemahan komunikatif*, penerjemahan yang mengutamakan penyampaian pesan.

Berdasarkan analisis data, dapat dilihat bahwa metode penerjemahan komunikatif partikel fatis dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- Berdasarkan kesamaan komponen makna antara partikel fatis Bahasa Indonesia dan bentuk pada Bahasa Jepang. Cara seperti ini ditemukan pada 14 data (data 1, 2, 10, 11, 14, 17-21, 23, 29-31).
- Menerjemahkan partikel fatis Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang (menggunakan cara penerjemahan kata demi kata pada partikel fatis). Ditemukan pada tujuh data. Enam data diterjemahkan menjadi 文末の付加様子 (*bunmatsu no fukayousu*/unsur tambahan akhir kalimat) dan satu data diterjemahkan menjadi 感動詞 (*kandoushi*/interjeksi) (data 4, 5, 6, 24, 25, 27, dan 26).
- Melepaskan fungsi partikel fatis Bahasa Indonesia pada terjemahan Bahasa Jepang. Cara ini ditemukan pada lima data (data 3, 13, 15, 16, 28)
- Mengandung nuansa fatis (namun dengan pengungkapan yang berbeda). Cara ini ditemukan pada tiga data (data 7, 8, 22).
- Dengan menggunakan tanda baca *koma* pada BSa yang memegang fungsi yang sama dengan partikel fatis BSu. Cara ini ditemukan pada dua data (data 9, 12).

Untuk lebih jelasnya mari kita lihat tabel di bawah ini:

No.	Metode Penerjemahan Komunikatif	Jumlah Data	Data	Keterangan
1.	berdasarkan kesamaan komponen makna	14	data 1, 2, 10, 11, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 29, 30, 31	partikel fatis diterjemahkan menjadi bentuk yang berbeda namun masih memiliki makna yang sama
2.	menerjemahkan partikel fatis	7	data 4, 5, 6, 24, 25, 27, dan 26	data 4, 5, 6, 24, 25, dan 27 diterjemahkan menjadi <i>bunmatsu no fukayousu</i> (unsur tambahan akhir kalimat) dan data 26 diterjemahkan menjadi <i>kandoushi</i> (interjeksi)
3.	melesapkan fungsi partikel fatis	5	data 3, 13, 15, 16, 28	fungsi partikel fatis tidak tampak pada terjemahan BSa
4.	BSa masih mengandung nuansa fatis	3	data 7, 8, 22	partikel fatis tidak diterjemahkan secara khusus, tetapi maknanya masih terkandung dalam terjemahan BSa
5.	menggunakan tanda baca <i>koma</i>	2	data 9, 12	fungsi partikel fatis diterjemahkan menjadi sebuah tanda baca, yaitu <i>koma</i>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penerjemahan dengan metode penerjemahan komunikatif berdasarkan kesamaan komponen makna merupakan metode yang paling banyak digunakan. Cara ini digunakan karena partikel fatis Bahasa Indonesia belum tentu memiliki padanan yang pas dalam Bahasa Jepang, sehingga yang paling baik dilakukan adalah mencari bentuk lain yang memiliki kesepadanan *makna* dengan partikel fatis ini. Nida mengatakan bahwa penerjemah harus siap untuk mereproduksi pesan ke dalam bentuk struktur khusus dari bahasa sasaran (Nida, 1982:4).

Berikutnya adalah dengan menerjemahkan partikel fatis. Metode ini mungkin dilakukan bila partikel fatis Bahasa Indonesia memiliki padanan kata yang mencakup makna yang sama dalam Bahasa Jepang. Pada umumnya partikel fatis yang diterjemahkan secara kata demi kata ini dialihkan menjadi *bunmatsu no fukayousu* dalam Bahasa Jepang.

Lalu ada juga yang fungsi partikel fatisnya tidak diterjemahkan secara khusus karena ada atau tidaknya partikel tersebut tidak memberikan pengaruh yang besar pada pesan utama yang hendak disampaikan. Selain itu ada terjemahan yang masih bernuansa fatis walau dalam pengungkapan yang berbeda, dan ada yang fungsi partikel fatisnya diterjemahkan menjadi tanda baca. Perubahan-perubahan ini dilakukan agar terjemahan menjadi berterima dan wajar dalam bahasa sasaran.

Dari seluruh data yang telah dianalisis dapat dilihat bahwa untuk menerjemahkan partikel fatis Bahasa Indonesia dapat digunakan metode penerjemahan komunikatif yang digabungkan dengan beberapa cara lain (misalnya mencari kesamaan komponen makna atau menerjemahkan secara langsung partikel fatis tersebut). Penerjemahan yang dilakukan tentunya disesuaikan dengan konteks kalimat dan struktur Bahasa Jepang sehingga tercipta sebuah terjemahan yang berterima dan wajar dan diharapkan dapat menimbulkan reaksi yang sama dengan teks sumber ketika pembaca berbahasa Jepang menikmatinya.

## DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Kamus:

- Hidayat, Rahayu S. (2000). *Pengantar Terjemahan*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Hoed, Benny H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hollander, H.W. (1995). *Penerjemahan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Pusat Bahasa Erasmus.
- Iwao, Ogawa. (2000). *Minna no Nihongo I*. Surabaya: PT. Pustaka Lintas Budaya.
- Jumanto. (2006). Disertasi “*Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*”. FIB-UI.
- Kridalaksana, Harimurti. (1986). *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, Mildred L. (1988). *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa* (Kencanawati Taniran, Penerjemah). Jakarta: ARCAN.
- Malinowski, Bronislaw. (1923). “*On Phatic Communion*” dalam Coupland, 2006:296-298.
- Matsumura, Akira. (2006). *Super Daijirin 3.0* (dalam *Kamus Elektronik SHARP PW-AC830*). Japan: Sanseido.
- Matsuura, Kenji. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moriyama, Takurou. (2000). *Kokokara Hajimaru Nihongo Bunpou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Newmark, Peter. (1991). *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Nida, Eugene A., & Taber, Charles R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Simatupang, Maurits D.S. (1990). *Enam Makalah tentang Terjemahan*. Jakarta: UKI Press.

- Sutami, Hermina. (2005). *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Jakarta: FIPB-UI.
- Tim Redaksi KBBI. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tomomatsu, Etsuko, dkk. (2007). *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*. Tokyo: Aruku.
- Yuriko, Sunagawa. (1998). *Kyoushi to Gakushusha no tame no Nihongo Bunkei Jiten*: Kuroshio Shuppan.

Referensi Data:

- Hilman. (1996). *Lupus 'N Work*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hilman. (1996). *Lupus Idiiah, Udah Gede!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rukmana, Endang. (2006). *Sakit 1/2 Jiwa*. Jakarta: GagasMedia.
- Utami, Ayu. (1998). *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Utami, Ayu. (2007). *Saman* (Takeshita Ai, Penerjemah). Tokyo: Mokuseisho.



## LAMPIRAN

Dikutip dari novel Saman karya Ayu Utami versi Bahasa Indonesia (1998) dan Bahasa Jepang (2007) yang diterjemahkan oleh Takeshita Ai. Kutipan ditulis berdasarkan urutan kejadian dalam novel. Dalam setiap wacana akan ditulis bahasa sumber (Bahasa Indonesia) dahulu lalu bahasa sasaran (Bahasa Jepang). Kalimat yang digunakan sebagai data dicetak tebal dan diberi keterangan di belakangnya.

### Wacana 1

Percakapan antara Laila dan Sihar dengan sudut pandang orang pertama (Laila).

Bahasa Indonesia:

“Bisakah kita ketemu?” saya berharap. “Makan siang?”

“Terus, setelah makan siang?”

“Setelah itu... barangkali hari sudah sedikit sore.”

“Bagaimana kalau makan malam?”

“Istri ke luar kota?”

“**Dari mana kau tahu? Kau telepon ke rumah, ya!**” (data 1)

“Sihar, kamu tidak pernah mengajak makan malam sebelum ini...”

Ia terdiam. Saya juga terdiam (Utami, 2008: 5)

Bahasa Jepang:

「逢えないかしら」わたしは<sup>きたい</sup>期待を込めた。「ランチでもどう？」

「それから、ランチのあとは？」

「あとは... きっと夕暮れ近くね」

「夕食というのは、どう？」

「家にいないのね、奥さん？」

「なんで知っているんだ、家に電話でもしたのか？」 (data 1)

「シハール、あなたが夕食に誘ってくれることなんてこれまでに無かったわ...」

彼は沈黙した。わたしも沈黙した。(Utami, 2007:8)

## Wacana 2

Percakapan antara Laila dan Sihar dengan sudut pandang orang pertama (Laila).

Bahasa Indonesia

“Istriku sering menerima telepon yang dimatikan begitu dia angkat.”

“Bukan aku,” saya berbohong. Tidak sesering itu. Barangkali orang lain?

“Tapi dia bilang itu firasat.”

“**Nah, kini kamu merasa berdosa.** (data 30) Padahal kita belum berbuat apa-apa.” (Utami, 2008: 6)

Bahasa Jepang:

「妻が、取るとすぐに切れてしまう電話がよくかかってくるっていうんだ」

「わたしじゃないわ」と、わたしは嘘をついた。でも、そんなにしょっちゅうじゃないわ。ほかの人なのかしら？

「とにかく、彼女は疑っているんだよ」

「ほら、あなたはもう後ろめたく思ってるんだわ。 (data 30) わたしたちはまだ、なにもしてないのに」 (Utami, 2007:8)

## Wacana 3

Percakapan Sihar dan Laila tentang rekan kerja Sihar yang meninggal saat bekerja di kilang minyak di tengah laut. Kutipan berikut ditambahi sedikit penjelasan di dalam kurung agar pembaca tidak bingung siapa yang sedang bicara.

Bahasa Indonesia:

(Laila) “Saya ikut sedih biarpun tidak sempat kenal dia.” *Kasihannya keluarganya. Apakah dia suami yang setia?*

Dia bukan orang yang secara seksual setia pada istri, seperti enam puluh persen lelaki di sini. Tetapi ia tidak pernah menyia-nyiakan keluarga. Istri dan anak-anaknya, ayah-ibu dan mertua. (Sihar) “Saya tidak tahu siapa yang menghidupi mereka setelah ini.”

(Laila) “**Tapi ada asuransi, kan?**” (data 24) *Meskipun uang tak pernah bisa menggantikan manusia* (Utami, 2008:20).

Bahasa Jepang:

(Laila) 「彼とは知り合うこともなかったけれど、私も悲しいわ」  
 <かわいそうな家族。彼は誠実な夫だったのかしら>

ここににいる男たちの六割がそうであるように彼は、性に関しては妻に対して誠実な人間ではなかった。それでも決して家族をないがしろにすることはなかった。妻と子どもたち、そして自分と妻の、それぞれの両親。(Sihar) 「いったいこれからは、だれが彼らの面倒を見るんだろう」

(Laila) 「でも、保険はおりるんでしょう?」 (data 24) <お金なんて決して人間の代わりにはならないけれど。> (Utami, 2007:25)

#### Wacana 4

Percakapan antara Sihar dan Laila mengenai Sihar yang ingin balas dendam atas kematian rekan kerjanya.

Bahasa Indonesia:

“Kenapa kasus ini tidak diajukan pengadilan saja? Kelalaian yang menyebabkan kematian juga termasuk pidana.”

Tapi lelaki itu tertawa sinis. “Kamu pikir Rosano itu siapa?” Saat itulah ia menceritakan bahwa Rosano punya ayah seorang pejabat. “Texcoil punya uang lebih dari yang diperlukan untuk membungkam keluarga Hasyim dan polisi.”

“**Lalu harus bagaimana, dong?**” (data 15)

“Saya ledakkan kepalanya.”

*Sihar, apakah kau sudah gila? Kamu betul-betul membikin saya ketakutan. Mungkinkah ia cuma marah saja?* (Utami, 2008:22)

Bahasa Jepang:

「この問題は、裁判にだって訴えられるはずよ。過失致死だって、りっぱな犯罪だわ」

けれども男は皮肉っぽく笑った。「あのロサノを、どんなやつだと思ってるんだい？」彼がロサノには官僚の父親がいると言ったのはそのときだった。「テキスコイル社は、ハシムの家族や警察を黙らせるのに足りるなんてもんじゃない、<sup>ぼくだい</sup> <sup>ざいさん</sup>莫大な財産を持っているんだよ」

「だったら、どうすればいいの？」 (data 15)

「あいつの頭を<sup>ぼくは</sup>爆破してやるのさ」

<シハール、あなたは狂ってしまったの？ わたし、あなたのことが怖いわ。ただ怒っているだけじゃないの？> (Utami, 2007:27)

### Wacana 5

Percakapan Wisanggeni dan Somir, bujang yang bekerja di rumah Wissanggeni.

Bahasa Indonesia:

“Adik laki atau perempuan?”

Tak ada seorang pun menyahut.

“Somir! Adik laki atau perempuan?”

Bujang itu menoleh. “Wisanggeni kepinginnya punya adik laki atau perempuan?”

“Enggak tahu. **Yo, kita lihat adik!**” (data 31) Ia menggandeng Somir sambil melompat-lompat (Utami, 2008:51).

Bahasa Jepang:

「弟なの、それとも妹なの？」

だれも答えなかった。

「ソミール！弟なの、それとも妹なの？」

その奉公人<sup>ほうこうにん</sup>は振り向いて言った。「ウイサングニは弟と妹の、どっちがほしいんだい？」

「わかんないよ。 さあ、赤ちゃんを見に行こう！」 (data 31) 飛び跳ねながら彼はソミールの手を引<sup>いん</sup>張<sup>ば</sup>った。(Utami, 2007:60)

### Wacana 6

Percakapan Wisanggeni dengan Ichwan, pria yang tinggal di rumah lama Wisanggeni yang istrinya tengah hamil tua.

Bahasa Indonesia:

... “Kami sedang menunggu anak pertama,” terdengar suara Ichwan, riang, optimistis. Wis terkesiap: “Jangan dilahirkan di sini!”

“Tentu saja.”

“**Lho, kenapa?**” (data 26) (Ia merasa tolol dengan pertanyaannya sendiri.)

“Kantor mau membiayai. Kenapa tidak di Pondok Indah?” Ichwan masih riang. “Biar Yayang dekat dengan orang tuanya.” (Utami, 2008:62)

Bahasa Jepang:

... 「私たちは初めての子どもをととても楽しみにしているんです」と、イクワンのうきうきした声がした。はっとしてウイスは—「ここで生んではだめです！」と言った。

「もちろんですよ」

「ええ？ それはまたどうして」 (data 26) (彼は、われながら間の抜けた質問だと思った)

「会社は費用を負担してくれるんです。ポンドック・インダの病院で産まない手はありません」イクワンは陽気に続けた。「女房にようぼうの親も近くにいることですしね」 (Utami, 2007:72)

### Wacana 7

Percakapan Laila dan Shakuntala mengenai kekhawatiran Laila akan Sihar yang tak kunjung memberi kabar, dilihat dari sudut pandang orang pertama (Shakuntala).

Bahasa Indonesia:

“Tala,” ia panggil aku lagi, “**Tolong aku, dong!** (data 16) Tolong teleponkan rumahnya, ke Jakarta, ada kabar apa...” (Utami, 2008:120)

Bahasa Jepang:

「タラ」と、彼女はもう一度あたしに呼びかけ、「あたしを助けて! (data 16) お願いよ。ジャカルタに、彼の家に電話をかけて、何かあったのかって...」と言った。(Utami, 2007:137)

### Wacana 8

Percakapan antara Shakuntala dan Laila, dilihat dari sudut pandang orang pertama (Shakuntala). Kalimat yang digunakan sebagai data diberi keterangan di dalam kurung pada akhir kalimat tersebut.

Bahasa Indonesia:

Kupandangi temanku Laila. Hatinya seumpama bawang merah: ketika ketegangan telah kelupas seperti kulit ari yang garing, terbukalah lapisan lain di bawahnya, yang panas memerahkan mata. Kini matanya merah seperti mau menangis.

“**Kenapa sih istrinya harus ikut-ikut terus** (data 9),” ia seperti menahan guruh dalam dadanya.

Aku menghiburnya: “Wajar saja. Ini kesempatan berlibur berdua ke Amerika dengan beli satu tiket.”

Ia menghela nafas: “**Betul juga sih.**” (data 10)

Tapi aku tidak ingin menambah alasan untuk Laila memaafkan Sihar terlalu cepat, seperti yang biasa ia lakukan di Jakarta. “Seharusnya dia memberi kabar. **Kamu kan sudah kasih alamatku** (data 25). Apa susahnya menelepon?”

“**Mm, iya sih...** (data 11) Tapi bagaimana mau telepon kalau istrinya di samping terus?” “**Istrinya itu kalau berak juga minta ditunggu, ya?**” (data 2)

“Mungkin beraknya cepat.”

“**Untung sekali dia, ya** (data 3). Aku harus nongkrong sepuluh menit sampai taikku keluar. Padahal aku sudah makan sayur dan buah-buahan. Tapi seharusnya Sihar bisa pura-pura menelepon kantor, padahal menelepon ke sini.”

“Tapi nomor telepon kamu akan tercatat di rekening hotel. Dari angkanya saja istrinya bakal tahu kalau itu telepon lokal, bukan ke Odessa. Kalau dia cek ke sini gimana?”

“**Telepon dari luar, dong!** (data 17) Orang biasa begitu, karena telepon umum selalu lebih murah daripada telepon hotel. Masa begitu saja tidak punya akal? Dia itu bodoh apa tidak serius!” (Utami, 2008:124)

Bahasa Jepang:

友だちのライラを、あたしは見つめている。かの字のハートはまるで赤タマネギパワン・メラみたい—緊張がカサカサした外側の皮みたいにはがれてしまうと、その下にある別の層がむき出しになって、見てるこっちの目が痛くなる。彼女の目も真っ赤でいまにも泣き出しそう

だ。  
「なんで、奥さんがいちいちついてこなきゃならないの」 (data 9) と、彼女はふんまんやるかたないようだ。

あたしは慰めた。「無理ないよ。チケット一枚買うだけで、二人でアメリカ旅行できる絶好のチャンスだもん」

彼女は溜ため息いきをついた。「それもそうね」 (data 10)

だけどあたしはライラに、彼女がジャカルタでいつもそうしていたように、あまりにもあっさりシハールを許してしまう口実を、これ以上与えてやるのはごめんだった。「それにしたって、ひと言連絡があったっていいじゃん。あんた、ここの住所だって伝えておいたんでしょ。」 (data 25) 電話はひとつできないってわけ？」

「たしかに、そうよね....」 (data 11) でも、奥さんがずっとそばにいたら、電話したくてもできないんじゃないかしら」

「その奥さん、うんこのときまで付き添つってほしい人なわけ?」 (data 2)

「奥さんのうんこ、たぶん早いんだわ」

「そいつはラッキーな人だこと。(data 3) あたしなんか十分はしゃがみ込んでなきゃご対面できないってのに。野菜やら果物やらちゃんと食べてるのにさ。それにしたってシハールだけど、会社に電話する振りして、ここに掛けてくることだってできるじゃない」

「でも、この電話番号はホテルの領収書りょうしゅうしょ きろくに記録にされちゃうわ。番号を見ただけでも奥さん、オデッサへじゃなくて、市内通話だってわかっちゃう。もしここがどこかチェックしてきたらどうする？」

「外からかけてくればいいじゃん!(data 17) たいていみんなそうしてるって、公衆電話こうしゅうでんわのほうがホテルの電話より断然だんぜん安いもん。そんな機転きてんも利きかないわけ? そんなやつバカか本気じゃないってことさ!」 (Utami, 2007:141)

### Wacana 9

Shakuntala berpikir dia telah mengatakan hal yang salah dan merasa kikuk. Untuk menutupi kekikukannya itu Shakuntala mengalihkan pembicaraan, namun Laila tampaknya tidak tertarik. Dilihat dari sudut pandang orang pertama (Shakuntala).

Bahasa Indonesia:

... **“Sayang ya, Jim Henson sudah mati. (data 4) Tapi, kenapa tidak ada yang meneruskan Muppet Show, ya?”** (data 5) Aku menirukan suara leher Kermit si Katak. Mulut temanku tersenyum tapi matanya tidak. Akhirnya aku diam. (Utami, 2008:125)

Bahasa Jepang:

... 「ジム・ヘンソンが死んじゃったのは残念だったよねえ。(data 4) だけど、どうしてだれもパペット・ショウひきつ引き継ぐ人はいないんだろう、ね?」 (data 5) あたしはカエルカーミットの裏声をまねた。あたしの友だちのの口元はほころんだけど目は笑っていなかった。それっきりあたしは口をつぐんでしまった。(Utami, 2007: 143)

### Wacana 10

Laila menjawab pertanyaan yang dilontarkan Shakuntala setelah ia melihat sebuah acara teve.

Bahasa Indonesia:

... “Apakah Sihar suka kalau cewek pakai cawat tali begitu, *thong cut*?”

“**Tahu, ah!** (data 18) **Gua enggak pernah mikirin begituan!**” (Utami, 2008:126)

Bahasa Jepang:

... 「シハールも、女があんな紐<sup>ひも</sup>みたいなパンティーはいてるのって好きなの？ Tバックってやつ」

「知らないったら！ (data 18) そんなの、考えてもみないわ！」  
(Utami, 2007:144)

### Wacana 11

Percakapan antara Laila dan Shakuntala mengenai Sihar dan istrinya, dilihat dari sudut pandang orang pertama (Shakuntala). Kalimat yang digunakan sebagai data diberi keterangan di dalam kurung pada akhir kalimat tersebut.

Bahasa Indonesia:

... “Kamu yakin yang menerima teleponmu tadi bukan istrinya?”

“**Laki-laki, kok!**” (data 21) Aku pasti, tapi kemudian tak pasti. “Kecuali kalau istrinya juga bisa mengubah-ubah suara kayak aku.” “Tapi, kenapa dia harus bohong?”

... (disingkat).

Laila termanyun. “**Betul juga, ya...** (data 6) **Kenapa sih dia takut sekali?** (data 12) Aku tidak akan mengganggu istrinya. Aku cuma ingin ketemu dia. Aku tak akan mengganggu keluarganya...” (Utami, 2008:126)

Bahasa Jepang:

... 「ねえ、さっきあなたの電話を取ったのは奥さんじゃないって、はっきり言い切れる？」

「だって、男だったんだよ！」 (data 21) とあたしは言い切ってはみたものの、なんだかはっきりしなくなった。「もしかして奥さ

んも、あたしみたいにどうにでも声を返られるんじゃないのさ」  
 「でも、なんでまた彼女が嘘<sup>うそ</sup>なんかつかなくちゃならないのさ」  
 ... (略)

ライラは口をゆがめた。

「それもそのとおりね...。(data 6) どうして彼は、そんなに恐  
 がるのかしら?(data 12) あたし、奥さんの邪魔なんてしないわ。あ  
 たし、ただ彼に逢いたいだけなの。あの人の家庭を引っかき回すつ  
 もりなんてないのよ...」 (Utami, 2007:144)

## Wacana 12

Percakapan antara Shakuntala dan Laila mengenai pengalaman pertama Shakuntala. Kalimat yang digunakan sebagai data diberi keterangan di dalam kurung pada akhir kalimat tersebut.

Bahasa Indonesia:

“**Kayak apa sih rasanya waktu pertama kali?**” (data 13)

“Enggak ada rasanya.”

“Nggak sakit?”

“Aku enggak.”

“**Kok bisa enggak sakit?**” (data 22)

“Enggak tahu. Mungkin karena aku tak pernah punya trauma.”

“Trauma apa?” (Utami, 2008:128)

Bahasa Jepang:

「初めてのときって、どんな感じ?」 (data 13)

「別に何もないわ」

「痛くないの?」

「あたしは痛くなかったね」

「痛くないなんてこと、あるの?」 (data 22)

「さあね、あたしには、トラウマがなかったからかな」

「トラウマって、どんな?」 (Utami, 2007:147)

### Wacana 13

Percakapan antara Shakuntala dengan Laila mengenai apa yang akan dilakukan Laila bila bertemu kekasihnya, Sihar.

Bahasa Indonesia:

“Kamu yakin akan begituan kalau betul-betul bertemu Sihar?”

Ia menggeleng. “**Enggak tahu, deh. Menurutmu bagaimana?**” (data 28)

“Menurutku jangan.”

“Kenapa?”

“Lebih baik jangan.” (Utami, 2008:130)

Bahasa Jepang:

「あんたは言いきれる？ほんとにシハールと逢うことになったら、やっちゃうつもりって」

彼女は首を振った。「わかんない。あんたならどうする？」

(data 28)

「あたしならやめとくね」

「どうして？」

「そのほうが身のためだよ」 (Utami, 2007:149)

### Wacana 14

Wacana singkat dialog antara Shakuntala dan Laila. Kalimat tidak langsung merupakan ucapan Shakuntala, sedangkan kalimat langsung adalah Laila. Kalimat yang digunakan sebagai data diberi keterangan di dalam kurung pada akhir kalimat tersebut.

Bahasa Indonesia

Jika sekali atau dua kali lagi kalian kencan, sanggupkah kamu tetap bertahan? “**Entah, ya.** (data 7) **Harus bisa, ah** (data 19),” jawabnya. Tapi, setelah itu tak pernah lagi kudengar kabar tentang Sihar selama berbulan-bulan. (Utami, 2008:134)

Bahasa Jepang:

このあとも、またそのあとも、デートってときにあんたは、ずうっとガマンできるってわけ？「さあどうかな。(data 7) でも、そうするしかないんだわ (data 19)」と、彼女は答えた。だけどその後何ヶ月も、あたしはまったくシハールの<sup>しょうそく</sup>消息を聞かなかった。(Utami, 2007:154)

### Wacana 15

Percakapan antara Shakuntala dan Laila mengenai hubungan Laila dan Sihar. Laila berencana untuk bertemu dengan Sihar di New York, yang kebetulan merupakan kota di mana Shakuntala tinggal. Dilihat dari sudut pandang orang pertama (Shakuntala). Kalimat yang digunakan sebagai data diberi keterangan di dalam kurung pada akhir kalimat tersebut.

Bahasa Indonesia:

“Jadi, apa yang sebetulnya kamu cari? Perkawinan bukan, seks bukan.”

“Aku cuma pingin sama-sama dia.”

“**Laila, kalau kamu kencan dengan dia di sini, kamu pasti akan begituan, lho! (data 27) Kamu udah siap?**”

“Enggak, enggak tahu...”

“Dia pasti minta. Kamu mau gimana?”

“Aku cuma pingin sama-sama dia. Aku capek menahan diri.”

Aku menghela nafas lagi. “**Ya sudah. (data 8) Aku sih senang sekali kamu ke sini. (data 14)**” (Utami, 2008:148)

Bahasa Jepang:

「つまり、あんたが求めているものって本当は何なの？ 結婚じゃなし、セックスじゃなし」

「あたしはただ、彼のそばにいただけでいいの」

「ライラ、あんたね、ここで彼とデートなんかしたら、絶対にそういう具合になっちゃうんだよ！ (data 27) あんた、<sup>かくこ</sup>覚悟してる？」

「そんなこと…わからない」

「彼は絶対に求めてくるね。あんたはどうしたいの？」

「あたしはただ、彼といっしょにいたいだけ。がまんするの、もう疲れちゃった」

あたしはまたもや溜め息をついた。「やれやれ。(data 8) まあ、あんたが来てくれるのは、あたしにとっちゃ嬉しいかぎりよ (data 14)」 (Utami, 2007:171)

### Wacana 16

Shakuntala, Laila, dan Yasmin sedang berbicara mengenai kawan mereka, Cok, yang tiba-tiba menghilang dari sekolah. Dilihat dari sudut pandang orang pertama (Shakuntala). Kalimat yang digunakan sebagai data diberi keterangan di dalam kurung pada akhir kalimat tersebut.

Bahasa Indonesia:

Akhirnya Laila berkata: “Apa kubilang dulu. Musuh kita adalah laki-laki. Laki-laki merusak dia.”

Aku agak lega karena dia bukan mempersalahkan Cok. Namun aku tetap ngotot: “Kenapa laki-laki? **Pacarnya tidak meninggalkan dia, kok!** (data 23) Dia yang meninggalkan pacarnya, karena dipingit Papa dan Mama-nya.”

“**Tapi, percaya deh, cowok itu akan punya pacar baru di Jakarta.** (data 29) Untuk apa dia mengingat Cok setelah dia mendapatkan semuanya.” (Utami, 2008:155)

Bahasa Jepang:

ついにライラが言った—「あたし、前に言ったでしょ。あたしたちの敵は男なのよ。男が、あの子をめちゃくちゃにしたんだわ」

彼女がチョックを非難したんじゃないくて、ちょっぴりほっとした。だけどあたしはなおも絡んだ—「なんで男が悪いわけ？彼氏はあの子を捨てたりしてないじゃん! (data 23) 捨てたのはあの子のほうなんだよ、パパとママに隔離されたせいで」

「でもいまに見てなさい、その男はジャカルタで新しい彼女を作るに決まってるわ。 (data 29) チョックのすべてを手に入れちゃっ

た後で、いまさらあの子を思い出したりなんかするもんですか」  
(Utami, 2007 (ウタミ、2007:180))

### Wacana 17

Percakapan antara Shakuntala dengan Yasmin mengenai upacara pernikahan adat yang digunakan oleh Yasmin saat ia menikah dengan Lukas. Dilihat dari sudut pandang orang pertama (Shakuntala). Kalimat yang digunakan sebagai data diberi keterangan di dalam kurung pada akhir kalimat tersebut.

Bahasa Indonesia:

... Ia juga rela mencuci kaki Lukas sebagai tanda sembah bakti istri pada suami, yang tak ada pada upacara ala Menado. “Kok mau-maunya sih pakai cara begitu?” aku protes. Tapi ia menjadi ketus. “**Ah, Yesus juga mencuci kaki murid-muridnya.** (data 20) Lagipula, kamu sendiri orang Jawa!”  
(Utami, 2008:157)

Bahasa Jepang:

…。妻の夫への<sup>けんしん</sup>献身の<sup>あかし</sup>証としてルーカスの足を洗うのさえ厭わないという、そんなの、メナド式の<sup>ぎしき</sup>儀式にはないというのに。「なんにも好き好んでそんなことしなくても」と、あたしは抗議した。ところがヤスミンは食ってかかった。「なににいてんの、イエスさまだつて弟子たちの足を洗いになれたのよ。 (data 20) それに、そういうあんただってジャワ人じゃない！」(Utami, 2007:182)